

**SINERGI PENGUSAHA DAN ULAMA' DALAM MENINGKATKAN  
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT  
DI KELURAHAN DADAPREJO-BATU**

TESIS

OLEH  
MUHAMMAD KHOLILUR ROHMAN  
NIM 17770032



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**SINERGI PENGUSAHA DAN ULAMA' DALAM MENINGKATKAN  
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT  
DI KELURAHAN DADAPREJO-BATU**

**TESIS**

Diajukan Kepada Progam Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Progam Magister Pendidikan Agama Islam

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd., Ak.

Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A.

Oleh:

MUHAMMAD KHOLILUR ROHMAN

NIM. 17770032

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Kholilur Rohman

NIM : 17770032

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : **SINERGI PENGUSAHA DAN ULAMA' DALAM  
MENINGKATKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM MASYARAKAT DI KELURAHAN DADAPREJO-  
BATU**

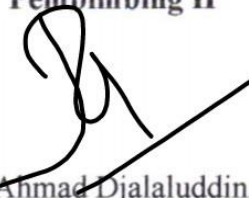
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

**Pembimbing I**



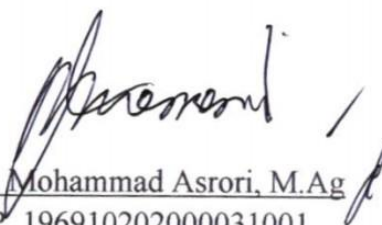
Prof. Dr. Wahidmurni, M. Pd., Ak.  
NIP: 196903032000031002

**Pembimbing II**



Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A.  
NIP: 197307192005011003

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi**



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.  
NIP. 196910202000031001

## LEMBAR PENGESAHAN


Tesis dengan judul **Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu** Ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji sidang tesis pada tanggal 10 Mei 2021

Dewan Penguji,



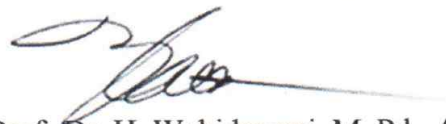
Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 19550717 198203 1 005

Penguji Utama



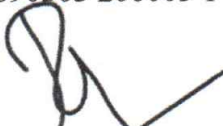
Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
NIP. 19731212 199803 1 008

Ketua Penguji



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd., Ak.  
NIP. 19690303 200003 1 002

Pembimbing 1/Penguji



Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A.  
NIP. 19730719 200501 1 003

Pembimbing 2/ Sekretaris

**Mengetahui**  
**Direktur Pascasarjana**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Ag  
NIP. 19710826 199803 2 002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Kholilur Rohman

NIM : 17770032

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : **SINERGI PENGUSAHA DAN ULAMA' DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT DI KELURAHAN DADAPREJO-BATU**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 07 April 2021

Hormat saya,



Muhammad Kholilur Rohman  
Nim: 17770032

## ABSTRAK

Rohman, Muhammad Kholilur, 2021. *Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing I: Prof. Dr. Wahidmurni, M. Pd., Ak. Dosen Pembimbing II: Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A.

---

Sinergi antara para pemangku kepentingan di masyarakat sangat perlu ditumbuhkembangkan seiring dengan ancaman dari ajaran-ajaran sesat. Salah satu bentuk sinergi yang tercipta dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di Kelurahan Dadaprejo, Batu dilakukan oleh pengusaha dan Ulama'. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa peran dan kedudukan pengusaha dan Ulama' yang berpengaruh di masyarakat sangat mendukung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Peran pengusaha adalah sebagai fasilitator pendanaan urusan keagamaan dan sosial sedangkan Ulama' sebagai pelaksana, baik sebagai pengajar maupun sebagai pengelola di pondok pesantren maupun di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengungkapkan konsep nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terkait sinergi pengusaha dan ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu. (2) Untuk mengungkapkan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap sinergi pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu (3) Untuk mengungkapkan implikasi sinergi pengusaha dan Ulama' dalam meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terkait sinergi pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu berfokus pada 3 peningkatan nilai, yaitu nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlaq. (2) Implementasi dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terkait sinergi pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu ini berjalan melalui beberapa langkah atau tahapan, diantaranya sinergi kepentingan strategis, sinergi bidang, sinergi geografis, sinergi informatif. (3) Implikasi sinergi pengusaha dan Ulama' dalam meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu dalam perjalanannya berfokus pada komitmen pada penguatan 3 aspek, yakni akidah yang berhaluan *ahlus sunnah wal jama'ah*, syari'ah yang universal dan mengedepankan *maqosidus syari'ah* dan akhlaq yang menancapkan kesalehan ritual dan sosial, *hablum minallah dan hablum minan naas*. Ketiga aspek tersebut bertujuan agar masyarakat lebih memahami agama secara utuh, mengamalkan secara transformatif, toleran, dan *rahmatan lil alamin*.

**Kata Kunci: Sinergi, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

## ABSTRACT

Rohman, Muhammad Kholilur, 2021. *The Synergy of Entrepreneurs and Ulama' in Improving the Values of Community Islamic Religious Education in Dadaprejo-Batu Village*. Thesis, Master Program of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang. Supervisor I: Prof. Dr. Wahidmurni, M. Pd., Ak. Supervisor II: Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A.

---

Synergy between stakeholders in society really needs to be fostered along with the threat of heretical teachings. One of the synergies created by the cultivation of the values of Islamic religious education in Dadaprejo Village, Batu is carried out by entrepreneurs and scholars'. The facts in the field show that the role and position of entrepreneurs and scholars' who are influential in society strongly supports the values of Islamic Religious Education. The role of the entrepreneur is as a facilitator of funding for religious and social affairs, while the Ulama 'is the executor, both as a teacher and as a manager in Islamic boarding schools and in the community. The objectives of this study are to: (1) To reveal the concept of values of Islamic Religious Education related to the synergy between entrepreneurs and scholars' in Dadaprejo-Batu Village. (2) To reveal the implementation of the values of Islamic Religious Education towards the synergy of entrepreneurs and Ulama 'in Dadaprejo-Batu Village (3) To reveal the implications of the synergy between entrepreneurs and Ulama' in increasing the values of Community Islamic Religious Education in Dadaprejo-Batu Village.

To achieve the above objectives, a qualitative approach is used with the type of case study research. Methods of data collection through observation, interviews and documentation. To check the validity of the data, it uses participation extension, observation persistence, and data triangulation.

The results showed: (1) the values of Islamic Religious Education related to the synergy of entrepreneurs and Ulama 'in Dadaprejo-Batu Village focuses on 3 increasing values, namely the value of faith, syari'ah and moral values. (2) The implementation of Islamic Religious Education values related to the synergy of entrepreneurs and Ulama 'in Dadaprejo-Batu Village goes through several steps or stages, including strategic interest synergy, field synergy, geographic synergy, and informative synergy. (3) The implication of the synergy between entrepreneurs and Ulama 'in improving the values of Islamic Religious Education in the Dadaprejo-Batu Village in the course of focusing on a commitment to strengthening 3 aspects, a creed that takes the direction of *ahlus sunnah wal jama'ah*, syari'ah which is universal and puts forward *maqosidus syari'ah* and morality that embed ritual and social piety, *hablum minallah and hablum minan naas*. These three aspects aim to make people better understand religion as a whole, to practice it transformatively, tolerantly, and *rahmatan lil alamin*.

**Keywords: Synergy, the Values of Community Islamic Religious Education**

## مستخلص البحث

رحمن، محمد خليل. ٢٠٢١. زر رجال الأعمال والعلماء في تحسين قيم النزبية الدينية الإسلامية المجتمعية في قرية دادابريجو تو. رسالة ماجستير في النزبية الدينية الإسلامية، كلية النزبية وتدريب المعلمين، جامعة مولا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانج. المشرف الأول: بروفييسور الدكتور واحد مورني، الحج الماجستير. المشرف الثاني: الدكتور أحمد جلال الدين، الحج الماجستير.

---

التآزر بين أصحاب المصلحة في المجتمع يحتاج إلى تعزيز جنباً إلى جنب مع تهديد التعاليم المضلة. أحد أوجه التآزر التي تم إنشاؤها من تدبر قيم التعليم الديني الإسلامي في قرية دادابريجو ، يتم تنفيذ تو من قبل رجال الأعمال والعلماء. تظهر الحقائق في هذا المجال أن دور ومكانة رجال الأعمال والعلماء المؤثرين في المجتمع يدعم بقوة قيم النزبية الدينية الإسلامية. دور رجال الأعمال هو كصاحب التمويل على الشؤون الدينية والاجتماعية ، في حين أن العلماء هم المنفذ ، سواء كمدرس أو كمدير في المعهد وفي المجتمع. الأهداف من هذا البحث فهي: (١) الكشف عن مفهوم قيم النزبية الدينية الإسلامية المتعلقة لتآزر بين رجال الأعمال والعلماء في قرية دادابريجو تو. (٢) الكشف عن تنفيذ قيم النزبية الدينية الإسلامية نحو زر رجال الأعمال والعلماء في قرية دادابريجو تو (٣) للكشف عن تداعيات التآزر بين رجال الأعمال والعلماء في ز دة القيم. النزبية الدينية الإسلامية المجتمعية في قرية دادابريجو تو. لتحقيق الأهداف المذكورة، يتم استخدام نهج نوعي مع نوع بحث دراسة الحالة. طرق جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. للتحقق من صحة البيانات، فإنه يستخدم تمديد المشاركة ، واستمرار الملاحظة ، وتثليث البيانات. دلت نتائج البحث أن: (١) يمكن ترجمة قيم النزبية الدينية الإسلامية المتعلقة لتآزر بين رجال الأعمال والعلماء في قرية دادابريجو تو تركز على ثلاثة قيم متزايدة



، وهي قيمة الإيمان وقيمة الشريعة و قيمة الأخلاق.(٢) يمر تنفيذ قيم النزبية الدينية الإسلامية المتعلقة بتآزر رجال الأعمال والعلماء في قرية دادابريجو تو بعدة خطوات أو مراحل ، بما في ذلك زر المصالح الاستراتيجية ، والتآزر الميداني ، والتآزر الجغرافي ، والتآزر المعلوماتي. (٣) ثير التآزر بين رجال الأعمال والعلماء في تحسين قيم النزبية الدينية الإسلامية في قرية دادابريجو تو في سياق التركيز على الالتزام بتقوية ثلاثة جوانب ، وهي عقيدة خذ اتجاه أهل السنة والجماعة ، الشريعة الشمولية والأخلاق التي تتضمن صالح في الدين والاجتماعية ، حبل من حبل من الناس. تهدف هذه الجوانب الثلاثة إلى جعل الناس يفهمون الدين بشكل أفضل ، لممارسته بشكل كافة ، وتسامح ، ورحمة للعالمين.

الكلمات الرئيسية: التآزر، قيم النزبية الدينية الإسلامية

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah ala kulli khal penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat taufiq serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul *“SINERGI PENGUSAHA DAN ULAMA’ DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT DI KELURAHAN DADAPREJO-BATU”*. Sholawat ma’as salam selalu tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat ke jalan yang di ridhai Allah SWT.

Dalam proses penulisan tesis ini, penulis menyadari bahwa tidak lepas dari bimbingan, bantuan, doa dan motivasi semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya teriring doa *jazakumullah ahsanal jaza’* terkhusus kepada:

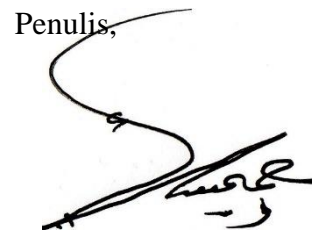
1. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag dan para dosen pengajar serta jajaran civitas akademik yang sudah memberikan layanan pendidikan selama kami belajar hingga selesai.
2. Ketua Progam Studi Megister Pendidikan Agama Islam Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan sekretaris Progam Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A atas motivasi, koreksi, dan kemudahan dalam pelayanan selama studi.

3. Prof. Dr. Wahidmurni, M. Pd., Ak. dan Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, mengarahkan, memberikan sumbangan ide, serta saran dan masukan dalam penulisan tesis ini.
4. Para informan penelitian; Para Habaib, Asatidz pondok Al-Mukhlisin, Pengusaha dan informan lainnya yang telah memberikan banyak bantuan informasi saat proses observasi dan pengambilan data penelitian di lapangan.
5. Orang-orang hebat yang ada dalam hidup ini; khususnya orangtuaku, istri, saudara serta kawan-kawan seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan motivasinya hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan serta keilmuan selanjutnya. Aaamiiin...

Malang, 09 April 2021

Penulis,



Muhammad Kholilur Rohman

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) .....	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS) .....	vii
ABSTRAK (BAHASA ARAB) .....	viii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
MOTTO .....	xviii

## BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Orisinalitas Penelitian .....	9
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	15

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Sinergi Pengusaha dan Ulama' .....	17
1. Sinergi .....	17
2. Pengusaha .....	26
3. Ulama' .....	39
B. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	43

C. Kerangka Berpikir.....	60
---------------------------	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	62
B. Kehadiran Peneliti.....	64
C. Lokasi Penelitian.....	65
D. Data dan Sumber Data .....	66
E. Teknik Pengumpulan Data.....	68
F. Analisis Data.....	71
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	73

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

A. Paparan data .....	76
1. Profil Kelurahan Dadaprejo .....	76
2. Sejarah Sinergi Pengusaha dengan Ulama' .....	78
3. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Terkait Sinergi Pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu .....	83
4. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sinergi Pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu .....	106
5. Implikasi Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam Meningkatkan Nilai- nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Kelurahan Dadaprejo- Batu .....	121
B. Temuan Penelitian .....	124
1. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Terkait Sinergi Pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu .....	124
2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Terkait Sinergi Pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu .....	125
3. Implikasi Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam Meningkatkan Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Dadaprejo-Batu .....	128

## **BAB V PEMBAHASAN**

- A. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Terkait Sinergi Pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu .....131
- B. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Terkait Sinergi Pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu .....150
- C. Implikasi Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Dadaprejo-Batu .....164

## **BAB VI PENUTUP**

- A. Kesimpulan .....169
- B. Saran .....172

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	12
Tabel 2.1 Kriteria UMKM sesuai UU No. 20 Tahun 2008 .....	31
Tabel 2.2 Karakteristik Kewirausahaan .....	38
Tabel 3.1 Informan Penelitian dan Tema Wawancara .....	70
Tabel 4.1 Indikator Nilai Akidah .....	
Tabel 4.2 Indikator Nilai Syari'ah .....	
Tabel 4.3 Lembaga yang didirikan Pengusaha .....	
Tabel 4.4 Indikator Nilai Akhlak .....	

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Model Sistem Nilai Wirausaha/Pengusaha .....	37
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir Penelitian .....	60
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data: Model Interaktif .....	72



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I .....	Instrumen Penelitian
Lampiran II .....	Catatan Hasil Penelitian
Lampiran III .....	Hasil Kajian yang diikuti Peneliti
Lampiran IV .....	Dokumentasi Wawancara
Lampiran V .....	Dokumentasi Kajian Masyarakat dan Santri
Lampiran VI .....	Berita Acara Wawancara
Lampiran VII .....	Surat Izin Penelitian
Lampiran VIII .....	Riwayat Hidup

## MOTTO

وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مُرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً \* تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

Barang siapa yang enggan mencicipi pahitnya belajar walau sesaat,  
maka ia akan meneguk hinanya kebodohan sepanjang hayatnya  
(Imam Asy-Syafi'i)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses yang terjadi sepanjang hayat dialami oleh seluruh manusia. Pendidikan merupakan bekal bagi seseorang untuk menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Pendidikan umum yang diperoleh manusia baik dalam pendidikan formal maupun informal perlu diimbangi dengan penanaman pendidikan agama Islam karena orang yang berpendidikan agama luas tentu berbeda derajatnya di sisi Allah, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Az-Zumar ayat: 9 yang berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ <sup>ق</sup> إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

*“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”<sup>1</sup>*

Keutamaan orang yang berilmu disisi Allah SWT juga di jelaskan dalam Q.S Al-Mujadalah ayat: 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ <sup>ج</sup> وَأَسْمَىٰ مِمَّا كَسَبُوا خَيْرٌ

*“Allah akan meninggikan derajat-derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: PT.Karya Toha Putra. 1996). h 367.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 434.

Peran pendidikan Islam dikalangan masyarakat muslim merupakan salah satu perwujudan dari cita-cita, keinginan dan harapan besar Islam untuk menjaga, melestarikan, menanamkan, mengembangkan serta mentransformasi nilai-nilai agama Islam kepada generasi mendatang, sehingga penanaman nilai-nilai ke-Islaman dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari masa ke masa.<sup>3</sup>

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di masyarakat dewasa ini sangat perlu gencar dilaksanakan secara berkelanjutan agar ajaran-ajaran Islam dapat diimplementasikan dengan baik oleh para penganutnya. Terdapat berbagai pihak yang berperan dalam kemajuan pendidikan tak terkecuali pendidikan agama, baik pendidikan formal maupun informal, baik pendidikan itu dimulai dari jenjang TK/Raudhatul Athfal, SD/Madrasah Ibtidaiyah, SMP/Madrasah Tsanawiyah, SMA/Madrasah Aliyah, hingga perguruan tinggi. Keberadaan lembaga sosial kemasyarakatan dan keagamaan juga berperan dalam penanaman nilai-nilai agama. Kewajiban setiap muslim adalah terus belajar<sup>4</sup> dan bekerja sama untuk kemaslahatan umat manusia. Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan sahabat Anas bin Malik yang berbunyi:

---

<sup>3</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1996), h. 12.

<sup>4</sup> Zulfahmi Lubis: *Kewajiban Belajar*, Jurnal Ihya al-Arabiyyah, Vol. 6 No. 2, Juli 2016, h. 230-231.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ لَصِينٍ  
فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ  
رِضًا يَمَا يَطْلُبُ (أخرجه ابن عبد البر)

*"Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Carilah ilmu walaupun dinegeri Cina. Sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya bagi pencari ilmu karena rida dengan apa yang dicari." (HR. Ibnu Abd al-Barr)<sup>5</sup>"*

Pendidikan masa kini diarahkan untuk mengembangkan potensi diri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, serta berilmu dan bertanggung jawab,<sup>6</sup> selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi jumlah pengangguran. Jumlah angka pengangguran yang saat ini semakin meningkat dapat diminimalisir dengan adanya usaha atau program padat karya yang membutuhkan banyak pekerja.

Kehadiran sosok pengusaha di Indonesia sangat diperlukan untuk membantu tugas pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah besar yang harus segera diatasi karena berdampak pada sendi kehidupan sosial, spiritual, dan kesejahteraan masyarakat. Dampak sosial dari kemiskinan tercermin dari maraknya perilaku masyarakat yang menyimpang dari norma-norma sosial dan agama. Mulai dari kekerasan,

<sup>5</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi (Hadis-Hadis Pendidikan)*, Jakarta: Kencana, 2014, h. 139

<sup>6</sup> Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

pemaksaan, penjarahan, penggunaan dan penyebaran obat terlarang, hingga pembunuhan.

Seseorang dikatakan sebagai pengusaha apabila ia mengerahkan segala kemampuannya dalam mengembangkan suatu usaha. Pengusaha yang memiliki andil besar dalam perkembangan suatu usaha pasti memiliki jiwa kewirausahaan pada dirinya. Jiwa kewirausahaan dapat tercermin melalui ciri-ciri yang nampak pada diri pengusaha tersebut, diantaranya percaya diri, berorientasi hasil, berani mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, jati diri produk atau usaha yang dikembangkannya, dan berorientasi pada masa depan.<sup>7</sup>

Pendidikan dapat lebih menyentuh sendi kehidupan apabila ada sosok yang berkompeten dalam bidang ilmu, pengetahuan yang sifatnya umum maupun agama. Salah satu sosok yang berperan dalam pendidikan agama di masyarakat adalah Ulama'. Banyaknya jumlah Ulama', Dai', penyiar agama diharapkan dapat memberikan pelajaran kepada umat Islam tentang nilai-nilai ajaran agama Islam yang sesuai dengan tuntunan syariat serta mengantarkan manusia pada pengetahuan tentang kebenaran Allah SWT, taqwa, tunduk dan patuh terhadap ajaran syari'at.<sup>8</sup>

Banyaknya syiar agama dan pengajian yang melenceng dengan ajaran Islam sebenarnya akan mengancam penanaman nilai-nilai kultur Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits dan juga dapat mengancam

---

<sup>7</sup>Aprijon. *Kewirausahaan dan Pandangan Islam. Menara*, Vol. 12 No.1,( <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/article/download/406/387>), 2013. diakses 20 April 2018. h. 4.

<sup>8</sup> *Mimbar Ulama', Para Ulama' adalah Pewaris Para Nabi*, (Jakarta: Suara Majelis Ulama' Indonesia, 1999), h. 34.

keharmonisan umat beragama. Salah satu langkah untuk mengatasi ancaman tersebut yakni dengan adanya sinergi dari para tokoh agama dan orang yang berkepentingan di dalamnya.

Sinergi antara para pemangku kepentingan di masyarakat sangat perlu ditumbuhkembangkan seiring dengan ancaman dari ajaran-ajaran sesat. Salah satu bentuk sinergi yang tercipta dari penanaman nilai-nilai agama Islam di Kelurahan Dadaprejo, Batu dilakukan oleh pengusaha dan Ulama'. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa peran dan kedudukan pemangku kepentingan yang berpengaruh di masyarakat sangat mendukung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Pengusaha yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Abah Djito pemilik Duta Catering dengan berbagai ragam usahanya, dimana beliau melakukan sinergi dengan Ulama' dan tokoh pemuka agama untuk meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam masyarakat di Kelurahan Dadaprejo, Batu.

Pengusaha yang identik dengan memikirkan usaha dan keuntungan semata bertentangan dengan realitas di lapangan yang menunjukkan bahwa pengusaha di Kelurahan Dadaprejo seperti Abah Djito ini berperan dalam mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Dadaprejo. Ia mendirikan Pondok Pesantren Darul Falah Putra-Putri untuk seluruh jenjang pendidikan, baik MTs, MA, S1 maupun S2. Sebagai seorang pengusaha, ia menyadari bahwa dirinya tidak punya dasar, bakat atau kompetensi dalam mengajarkan ilmu agama, mengelola pondok pesantren dan urusan agama lainnya sehingga membuat pengusaha tersebut merangkul

Ulama', Ustadz, Ustadzah untuk membantu mengelola pondok pesantren dan mengajarkan nilai-nilai agama Islam.<sup>9</sup>

Peran pengusaha seperti Abah Djito disini adalah sebagai fasilitator pendanaan urusan keagamaan dan sosial di daerah tempat tinggalnya yaitu di kelurahan Dadaprejo. Selain daripada abah Djito pengusaha yang lainnya pun terlibat di dalamnya. Sedangkan para Ulama', Ustadz, Ustadzah adalah sebagai pelaksana, baik sebagai pengajar maupun sebagai pengelola dalam peningkatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam baik di pondok pesantren maupun di masyarakat.

Sinergi yang saat ini dilakukan telah memberikan dampak terhadap kegiatan-kegiatan ke-Islaman dan keberagamaan. Dari segi akidahnya masyarakat memiliki cara pandang akidah lebih tercerahkan, tidak mudah mengkafirkan dan menaruh toleransi atas akidah agama lain, kemudian segi syariahnya mengedepankan 5 *maqosidus syari'ah* yaitu *hifdzu ad-dien* (menjaga agama), *hifdzu al-nafs* (menjaga jiwa), *hifdzu al-maal* (menjaga harta), *hifdzu al-aql* (menjaga akal), dan *hifdzu al-nasl* (mejaga keturunan), kemudian dari segi akhlak, sinergitasnya menancapkan akar kesalehan ritual dan kesalehan sosial, *hablum minallah dan hablum minan naas*. Disamping itu, peningkatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan baik, baik santri maupun masyarakat setempat aktif dan guyub melakukan kegiatan keagamaan bersama, baik melalui kajian-kajian agama di Masjid, Pondok

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan pengusaha Duta Catering, Abah Djito pada hari Jum'at, 15 Desember 2017 pukul 08:30 WIB



maupun di lingkungan masyarakat. Tanpa adanya sinergi tersebut peneliti bertanya-tanya apakah kehidupan keberagamaan di Kelurahan Dadaprejo dapat berjalan sedemikian rupa, apakah nilai-nilai Pendidikan Agama Islam akan mengalami peningkatan dalam masyarakat sebagaimana yang dicita-citakan.

Berdasarkan fenomena tersebut dirasa penting sekali meneliti seperti apa bentuk sinergi antara pengusaha dan Ulama' untuk meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui seperti apa makna nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dari perspektif sosok pengusaha, Ulama', masyarakat, dan santri yang diyakini berbeda karena memiliki nilai bawaan yang berbeda pula. Penelitian ini juga akan membahas tentang implementasi dan implikasi dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terkait sinergi yang terjalin. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terkait sinergi pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terkait sinergi pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu?

3. Bagaimana implikasi sinergi pengusaha dan Ulama' dalam meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengungkapkan konsep nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terkait sinergi pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu
2. Untuk mengungkapkan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap sinergi pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu
3. Untuk mengungkapkan implikasi sinergi pengusaha dan Ulama' dalam meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan konsep nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terbentuk karena sinergi antara pengusaha sukses dan Ulama' di kelurahan Dadaprejo, Batu.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pengusaha lainnya dalam membangun sinergi dengan Ulama' untuk meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi Ulama' lainnya untuk meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di masyarakat dengan menjalin sinergi dengan pengusaha muslim.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Penelitian selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama dengan penelitian ini.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti telah mencari penelitian yang mempunyai kesamaan ataupun kaitan dengan sinergi atau kerjasama pengusaha dan Ulama'. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain sebagai berikut;

Penelitian pertama dilakukan oleh Choirul Huda, dalam penelitiannya bertujuan untuk mengungkap tentang etos kerja pengusaha Muslim yang lulus dari UIN Walisongo Semarang. Sangat menarik untuk belajar karena profesi mereka sebagai pengusaha dan latar belakang pendidikan mereka yang didasarkan pada ilmu-ilmu Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni dengan deskriptif kualitatif, dimana di dalamnya dijelaskan tentang

bagaimana etos kerja pengusaha Muslim dan hubungan antara etos kerja dengan keberhasilan mereka dalam berbisnisnya.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengusaha muslim lulusan UIN Walisongo Semarang memiliki etos kerja yang tinggi sebagai modal dalam menjalankan dan mengembangkan bisnis yang terlibat. Etos kerja mereka tidak hanya didorong oleh motif ekonomi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga didorong oleh motif sosial dan agama.<sup>10</sup>

Penelitian kedua dilakukan oleh Ahdi Makmur, dalam penelitiannya bertujuan untuk mengungkapkan tentang peranan Ulama' dalam pembinaan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian studi kasus-fenomenologi dimana peneliti langsung terjun ke lapangan dalam rangka mencari data yang akan diteliti.

Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa Ulama' mempunyai peranan tradisional meskipun hidup di era modern dan dapat membawa masyarakat dalam kesatuan. Peranan Ulama' tersebut yakni membina keseimbangan, keharmonisan, dan ketunggal-ikaan dari berbagai pandangan maupun kepentingan. Dalam masyarakat tersebut Ulama' menempati kedudukan yang tinggi karena keilmuan, keterpujian akhlak, kesalehan dan peranan konkret yang mereka lakukan dalam membina masyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Choirul Huda, *Etos Kerja Pengusaha Muslim (Studi Kasus pada Pengusaha Muslim Alumni UIN Walisongo Semarang)*, Jurnal Economica. Vol. VII/Edisi 2/ Oktober 2016

<sup>11</sup> Ahdi Makmur, *Peranan Ulama' Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan*, Jurnal Miqot, Vol XXXVI No. 1 Januari-Juni 2012.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Fatimah Zuhrah, dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pergeseran peran serta posisi seorang Ulama' dalam membina, mengajari ilmu agama serta mengayomi masyarakat Melayu di Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosio-history dimana penelitian ini difokuskan pada gejala yang tampak dari perubahan dan perkembangan di masyarakat.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa masalah pergeseran peran Ulama' berkaitan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat ditambah dengan banyaknya khalayak masyarakat yang mengalami krisis baik moral, politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Implikasi dari persoalan tersebut adalah semakin berat dan kompleksnya tantangan yang dihadapi Ulama'.<sup>12</sup>

Penelitian keempat dilakukan oleh Asri Roslia Wardani, dalam penelitiannya bertujuan untuk membahas tentang sinergi Camat dan UPT Dinas Pertanian dalam rangka peningkatan perekonomian masyarakat tani di Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara yang bertujuan untuk menganalisis mengenai sinergi Camat dan UPT Dinas Pertanian dalam kerjasamanya mengembangkan sektor pertanian di Samboja sehingga dapat meningkatkan produktifitas dan pendapatan seluruh masyarakat tani. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>12</sup> Fatimah Zuhrah, *Pergeseran Peran Dan Posisi Ulama' Pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura Kabupaten Langkat*, Jurnal Hikmah Vol. XII No.1 2016.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terciptanya sinergi tersebut dapat dilihat dari indikator saling bekerjasama dalam penyediaan bantuan berupa fasilitas utama dan pendukung pertanian serta pemberian pengawasan kegiatan sehingga tercipta situasi kondusif dan terkoordinir dengan baik.<sup>13</sup>

Penelitian kelima dilakukan oleh Ahmad Mubarak, dalam penelitiannya bertujuan 1.) untuk menemukan gambaran yang jelas dan konkrit terhadap pemahaman hadits al-Suyuti mengenai sinergitas Ulama' dan umara'. 2.) untuk mengetahui pandangan dan kritik para Ulama' terhadap al-Suyuti mengenai sinergitas Ulama' dan umara' 3.) untuk mengetahui peran Ulama' yang ideal pada abad 21.

Dalam penelitian tersebut, metode yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*) atau penelitian laboratorium. Untuk memperoleh fakta dan analisa yang tepat maka sifat penelitian tersebut berupa deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menggambarkan obyek secara integral jelas dan apa adanya.

Hasil penelitian tersebut secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa 1.) yang melatarbelakangi pemikiran al-Suyuti mengenai sinergitas Ulama' dan umara' adalah keadaan sosio-politis yakni keserakahan dan kedhaliman ketika al-Suyuti masih hidup, 2.) pemahaman hadits al-Suyuti mengenai sinergitas Ulama' dan umara' masih menggunakan pendekatan tekstual dan bercorak fundamental konseptual sehingga tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada

---

<sup>13</sup> Asri Roslia Wardani, *Sinergi Camat dan UPT Pertanian Dalam Peningkatan Masyarakat Tani di Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara*, Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol. 2 No. 2, 2014.

realitas sosial, 3.) pemahaman hadits al-Suyuti ditolak oleh sebagian Ulama' seperti as-Syaukani dengan terbitnya kitab *Raf'u al-Asatin fi Hukmi al-Ittishal bi al-Salatain*.<sup>14</sup>

### 1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Choirul Huda, Jurnal <i>economica</i> , Vol VII Edisi 2 Oktober 2016	Mengkaji tentang pengusaha sebagai fokus penelitian	Penelitian ini berfokus pada etos kerja pengusaha muslim tanpa adanya sinergi dengan Ulama'	Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu
2.	Ahdi Makmur, Jurnal <i>Miqot</i> , Vol. XXXVI No. 1 Januari - Juni 2012	Mengkaji tentang Peran Ulama' dalam membina masyarakat	Penelitian ini berfokus pada peranan Ulama' dalam pembinaan masyarakat tanpa adanya sinergi dengan pengusaha	Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu
3.	Fatimah Zuhrah, Jurnal <i>Hikmah</i> , Vol.XII No. 1, 2016	Mengkaji tentang Peran Ulama' di masyarakat	Penelitian ini fokus pada dampak perubahan masyarakat yang berimplikasi pada tantangan dan peran Ulama' di masyarakat	Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu
4.	Asri Roslia Wardani, Jurnal <i>Ilmu</i>	Mengkaji tentang sinergi atau	Penelitian ini berfokus pada kajian sinergi	Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam meningkatkan nilai-

<sup>14</sup> Ahmad Mubarak, *Sinergitas Ulama' Dan Umara' Dalam Perspektif Hadits (Studi Kritis atas Pemikiran al-Suyuti dalam Kitab Marawahu al-Asatin fi Adami al-Maji'i ila al-Salatin)*, Tesis Ilmu Agama Islam 2011.

	Pemerintahan Vol.2 No.2, 2014	kerjasama antar suatu lembaga untuk sebuah peningkatan masyarakat	peningkatan perekonomian masyarakat,	nilai Pendidikan Agama Islam masyarakat di Ke- lurahan Dadaprejo- Batu
5.	Ahmad Mubarak, Tesis Ilmu Agama Is- lam 2011.	Mengkaji tentang sinergi atau kerjasama oleh seorang Ulama'	Kajian penelitian lebih fokus terhadap sinergi pengusaha Ulama' dan umara' dalam hadits terhadap pemikiran tokoh tanpa adanya peningkatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam meningkatkan nilai- nilai Pendidikan Agama Islam masyarakat di Ke- lurahan Dadaprejo- Batu

#### F. Definisi Istilah

Guna menghindari salah penafsiran dan memudahkan pembaca untuk memahami penelitian yang berjudul “Sinergi Pengusaha dan Ulama’ dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu”, berikut adalah definisi istilah dalam judul tersebut:

1. Sinergi merupakan sebuah proses yang dihasilkan dari dorongan terhadap orang yang berbeda latarbelakang namun saling memberikan sumbangsih berdasarkan kekuatan dan skill masing-masing sehingga menghasilkan hal yang lebih besar dibandingkan bila dikerjakan sendiri-sendiri tugas tersebut.
2. Pengusaha merupakan seseorang yang memiliki tekad dan mengarahkan segala kemampuannya dalam mengembangkan suatu usaha, baik jasa, dagang, maupun manufaktur dan siap menanggung resiko dalam kegiatan



usahanya baik usaha tersebut bersifat mikro atau makro, berskala menengah ke bawah ataupun menengah keatas.

3. Ulama' merupakan orang yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu agama Islam, seperti ahli bidang tafsir, ilmu al- hadits, ilmu al-kalam dan sebagainya yang bertugas untuk mengayomi, membina, membimbing umat Islam serta membawa pencerahan kepada masyarakat sekitar.
4. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah kumpulan dari prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia menjalankan kehidupan di dunia ini, dimana prinsip satu sama lain saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang terdiri dari nilai Akidah, Syari'ah dan Akhlakul karimah.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penulisan tesis ini adalah:

**BAB I:** Pendahuluan. Pada bab ini akan dipaparkan hal yang sifatnya sebagai pengantar dalam memahami tesis ini. Bab ini memuat tujuh bagian, yaitu: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II:** Kajian Pustaka. Pada bab ini akan diuraikan kajian pustaka yang berkenaan dengan tinjauan umum sinergi pengusaha dan Ulama', nilai-nilai pendidikan agama islam, dan kerangka berfikir.

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini akan dibahas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Paparan Hasil Penelitian. Pada bab ini akan dikemukakan dan digambarkan tentang data-data serta pembahasan data dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bab ini akan dibahas temuan-temuan selama penelitian serta akan dijabarkan kontribusi yang dapat diberikan oleh peneliti.

BAB VI: Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini akan dijelaskan tentang penutup yang mencakup kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran dari peneliti terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Umum Sinergi Pengusaha dan Ulama'

##### 1. Sinergi

###### a. Pengertian Sinergi

Kata sinergi sudah menjadi hal yang tidak asing lagi dan sering diucapkan oleh banyak orang, banyak pula dijumpai dalam literatur. Tetapi untuk membangun dan mengembangkan sebuah sinergi atau kerjasama memerlukan kajian yang mendalam agar kerjasama yang sesungguhnya itu benar-benar menghasilkan sinergi. Untuk itu perlu dikaji lebih dulu berbagai pandangan tentang sinergi.

Sinergi berasal dari kata *syn-ergo* dari bahasa Yunani yang berarti bekerjasama untuk mencapai makna keseluruhan yang lebih besar daripada jumlah bagiannya. Sinergi merupakan hasil kerjasama yang dapat memiliki nilai lebih besar dibandingkan jumlah nilai yang dihasilkan masing-masing anggota kelompok individual. Sinergi menjadi dasar bagi terciptanya kualitas suatu produktifitas dalam bentuk pencapaian suatu tujuan bersama. Kualitas inilah yang disebut sebagai *effective synergy* (sinergi efektif).<sup>15</sup> Dengan adanya perbedaan kekuatan maka terjalinlah suatu sinergi atau kerjasama yang

---

<sup>15</sup> Sulasmi, Siti. *Membangun Sinergi dan Moralitas Dalam Lingkungan Organisasi Pendidikan Tinggi*, Pidato Guru Besar dalam bidang Ilmu Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga di Surabaya pada Hari Sabtu, Tanggal 18 Desember 2010.

menghasilkan alternatif ketiga yang memberikan keuntungan optimal bagi pihak-pihak yang bersinergi.<sup>16</sup>

Para ahli menjelaskan pengertian sinergi dari beberapa perspektif, diantaranya manajemen, bisnis, organisasi, hubungan komunikasi, dan hubungan dialogis. Covey dalam tulisan Sulasmi menyatakan bahwa sinergi lebih dari kerja sama karena bersinergi berarti menciptakan solusi atau gagasan yang lebih baik dan inovatif dari sebuah kerja sama yang disebutnya sebagai “*creative cooperation*”.<sup>17</sup> Sulasmi menjelaskan bahwa sinergi atau kerjasama merupakan sebuah dasar bagi terwujudnya kualitas produktif dalam bentuk pencapaian suatu tujuan bersama.

Pada suatu interaksi antar satu pihak dengan pihak lainnya dalam suatu komunitas atau lingkup wilayah akan menciptakan stimulus pemikiran yang dapat menghasilkan suatu gagasan, yang mana gagasan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga terwujud pengembangan gagasan atau pengetahuan yang lebih realistis dan dapat diimplementasikan dan diterapkan dalam kehidupan.<sup>18</sup> Hasil pengembangan gagasan sebagai wujud dari sinergi perlu dikaji dan dibahas lebih dalam karena menghasilkan sesuatu yang berguna dalam pengembangan kualitas kehidupan. Sebagaimana dengan hasil

---

<sup>16</sup> <https://moehyamien.wordpress.com/2009/06/06/komunikasi-sinergistik/> diakses tanggal 23 November 2019

<sup>17</sup> Siti Sulasmi, *Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi*. Journal Ekuitas Vol. 13 No. 2 Juni 2009. h. 223.

<sup>18</sup> Ibid.

penelitian Sulasmi yang menemukan bahwa kualitas sinergi dihasilkan oleh perilaku kelompok belajar inovatif dan intensitas kerjasama kelompok tersebut.

## **b. Konsep Sinergi**

Awal mula konsep sinergi telah diambil dari teori sintalitas kelompok (*Group Syntality Theory*) yang dikemukakan oleh Cattell.<sup>19</sup> Sebagian dari teori itu mengkaji tentang adanya dinamika dari sintalitas yang menjelaskan tentang perilaku kelompok yang terbentuk dari interaksi para anggota. Kepribadian kelompok tercermin dari dinamika kelompok tersebut yang terbentuk dari perpaduan dari perilaku para anggota yang berinteraksi diantara sesama mereka. Kualitas yang dihasilkanpun akan lebih besar daripada hasil yang diperoleh masing-masing individual.<sup>20</sup>

Konsep sinergi ini selanjutnya diadaptasi oleh para ahli seperti Ansoff (1968) dalam lingkup kebijakan bisnis dan didefinisikan sebagai suatu efek yang dapat menghasilkan suatu hal yang dapat diperoleh dari kombinasi berbagai sumber daya organisasi yang nilainya lebih besar dari jumlah nilai masing-masing bagiannya.<sup>21</sup> Kanter (1989)

---

<sup>19</sup> Shaw, M.E, P.R Costanzo. *Theoris of Social Psychology*, (Mc Graw-Hill New York, 1970). Dalam jurnal Siti Sulasmi yang berjudul "Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi". Journal Ekuitas Vol. 13 No. 2 Juni 2009: 222-240.

<sup>20</sup> Siti Sulasmi, *Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi*", h. 222-240.

<sup>21</sup> Igor Ansoff, *Corporate Strategy: An Analytic Approach to Business Policy For Growth and Expantion*, (Penguin books, Harmondsworth, Middlesex, 1968). Dalam jurnal Siti Sulasmi yang berjudul " Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi". Journal Ekuitas Vol. 13 No. 2 Juni 2009: 222-240.

mengadaptasi konsep sinergi ini dalam lingkup antar divisi dalam sebuah organisasi dan aliansi strategi dengan organisasi lain. Sinergi didefinisikan sebagai interaksi dari usaha yang menghasilkan keuntungan lebih besar dan melampaui apa yang dilakukan oleh masing-masing unit jika dilakukannya sendiri-sendiri.

Stephen Covey (1989) menggunakan istilah sinergistik dalam suatu hubungan komunikasi yang terbentuk dari integrasi antara semangat kerjasama dan hubungan saling percaya yang bertaraf tinggi. Pengertian sinergi ini dapat dipersamakan sebagai suatu perkembangan dan kemajuan kreatifitas yang dibangun secara bersama dari rasa saling percaya dan semangat kerjasama yang sangat tinggi sehingga kedua belah pihak akan menyatakan gagasan dan ide masing-masing, tanpa merasa dirinya khawatir dengan adanya konflik yang terjadi.

Lebih lanjut Covey mendefinisikan sinergi sebagai sebuah proses yang dihasilkan dari dorongan terhadap orang yang berbeda namun saling memberi sumbangsih berdasarkan kekuatan dan *skill* masing-masing sehingga menghasilkan hal yang lebih besar dibandingkan bila dikerjakan sendiri-sendiri tugas tersebut. Sinergi berpusat pada kerjasama yang kreatif yang berfungsi sebagai katalisator.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Stephen R. Covey, *Tujuh Kebiasaan manusia yang sangat efektif*, (terj.) Budijanto, dengan judul asli *The 7 Habits of Highly Effective People*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1997), h. 261.

Hampden-Turner (1990) dalam tulisannya berpendapat bahwa aktivitas sinergi merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai aktivitas, yang berjalan bersama sehingga dapat memunculkan sesuatu hal yang baru. Sinergi merupakan hasil dari suatu relasi interaksi atau hubungan antara berbagai sumber pengetahuan yang berbeda asalnya, dan merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai macam pengetahuan.<sup>23</sup>

Hartanto (1996) mengungkapkan bahwa sinergi merupakan gagasan, ide baru yang terbentuk dari berbagai macam gagasan yang diajukan beberapa pihak sehingga menghasilkan suatu ide baru yang dilandasi pola pikir dan konsep baru. Timbulnya gagasan baru dan kepuasan yang mengikuti dapat diperoleh melalui kerjasama yang efektif dari semua pihak. Dengan kata lain, hakikat dari sinergi efektif ini merupakan suatu proses perpaduan dari cara-cara bagaimana mengatasi masalah dan perpaduan yang dijalankan oleh pihak yang saling percaya dan sikap saling mendukung.<sup>24</sup>

Ancok (2003) dalam sebuah pidato pengukuhan guru besarnya menjelaskan bahwa kerjasama yang efektif merupakan modal sosial utama bagi organisasi terlebih bila kerjasama yang didedikasikan bagi

---

<sup>23</sup> Hampden-Turner, *Charting the Corporate Mind: Graphic Solutions to Business Conflicts*, (The Free Press: New York, 1990). Dalam jurnal Siti Sulasmi yang berjudul “Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi”. *Journal Ekuitas* Vol. 13 No. 2 Juni 2009: 222-240.

<sup>24</sup> Frans Mardi Hartanto, *Kepemimpinan Sinergistik: Membangun Keunggulan Melalui Kerjasama dan Aliansi Strategik*. Studio Manajemen Jurusan Teknik Industri Institut Teknologi Bandung, Bandung, 1996. Hal. 2-6.

kepentingan organisasi. Kejasama yang terbangun akan menciptakan sebuah hasil yang memuaskan yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>25</sup>

Abidin dalam tulisannya menyatakan bahwa sinergi merupakan upaya untuk mengonsentrasikan potensi kekuatan untuk satu kepentingan atau satu tujuan bersama, menghindari tumpang tindih program sehingga harus dilaksanakan bersama-sama.<sup>26</sup> Terdapat langkah-langkah sinergi yang dapat tercipta yaitu:

a. Sinergi Kepentingan Strategis Masyarakat

Dilakukan dengan cara membiayai dan menyelenggarakan sebuah unit aktivitas sosial masyarakat yang dianggap strategis pada periode tertentu, seperti beasiswa, sekolah, rumah sakit, perpustakaan, dan lain sebagainya.

b. Sinergi Bidang Program

Dilaksanakan pada satu bidang program seperti bidang pendidikan atau kesehatan. Pihak yang bersinergi menunjuk koordinator untuk bidangnya dalam melaksanakan program.

c. Sinergi Geografis

Sinergi untuk melaksanakan program pendayagunaan masyarakat sesuai dengan wilayahnya guna mengatasi masalah kesejahteraan sosial.

---

<sup>25</sup> Djamaludin Ancok, *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*, Jurnal Psikologika Vol. VII No. 15 Tahun 2003. Hal 9-10.

<sup>26</sup> Zaenal Abidin. *Paradoks dan SINJUTAS (Sinergi-Keberlanjutan-Ketuntasan) Gerakan Filantropi di Indonesia*. Share Social Work Journal, Vol. 6. No. 2: 2016, Hlm. 193. Online (<https://www.jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13201>), diakses 20 April 2018



#### d. Sinergi Informasi

Sinergi untuk mengumpulkan dan menghimpun informasi atau data untuk diolah dan dimanfaatkan secara bersama dalam rangka pelaksanaan program atau pelayanan kepada semua pihak.<sup>27</sup>

Menurut teori sinergitas, hubungan antara dua pihak dalam kerjasama dapat menghasilkan tingkatan interaktif yang dihadapkan pada fungsi dan elemen kerjasama dan saling percaya. Berdasarkan pola hubungan kerja yang mungkin terjadi akan memberikan dampak terhadap tiga sifat komunikasi atau interaksi dalam kerjasama tersebut, diantaranya sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. *Defensif*. Tingkat kerjasama dan kepercayaan yang rendah dan kurang maksimal akan berimplikasi terhadap pola komunikasi yang bersifat defensif dan pasif.
- b. *Respecfull*. Kerjasama yang unggul dan saling menumbuhkan sikap saling mempercayai antara dua belah pihak akan menghasilkan pola komunikasi yang bersifat kompromi, menyatu dan saling menghargai ide maupun gagasan yang diberikan serta tidak ada rasa khawatir terhadap satu sama lain.
- c. *Sinergistic*. Kerjasama yang kuat dan dedikasi yang tinggi serta saling mempercayai antara kedua belah pihak dimana akan

---

<sup>27</sup> Ibid. h. 194-195

<sup>28</sup> Ahmad Mubarak, *Sinergitas Ulama' Dan Umara' Dalam Perspektif Hadits (Studi Kritis atas Pemikiran al-Suyuti dalam Kitab Marawahu al-Asatin fi Adami al-Maji'i ila al-Salatin)*, Tesis Ilmu Agama Islam 2011.h. 13.

menghasilkan pola komunikasi yang sifatnya sinergistik yang berarti kerjasama yang tercipta akan menghasilkan suatu hal yang lebih besar dari penjumlahan hasil keluaran masing-masing pihak.

Peter M. Senge (1996) mengemukakan bahwa untuk menghasilkan kualitas sinergi maka sangatlah diperlukan suatu perilaku kerjasama yang merupakan konskuensi dari semangat berkelompok atau kebersamaan yang terpadu. Semangat berkelompok ini akan menjadi lebih produktif bila anggota bersifat kritikal karena mereka akan mencari hal-hal yang baru dan inovatif. Bahkan, semangat berkelompok ini akan semakin meningkat bila anggota kelompok bekerja keras, tuntas, dan berorientasi pada kualitas.<sup>29</sup>

Sedangkan Sulasmi (2003) dalam disertasinya menjelaskan bahwa untuk mengembangkan konsep perilaku kelompok yang membentuk kualitas sinergi maka dapat dibedakan menjadi tiga dimensi perilaku sebagai berikut:

- a. *Co-operative spirit*. Perilaku sinergi yang mengutamakan kebersamaan dalam berbagai aktifitas kerja dengan cara saling membantu, mendorong, dan berbagai informasi dalam mengatasi permasalahan bersama dan didukung oleh semangat sinergi yang tinggi dari para anggota kelompok.

---

<sup>29</sup> Peter M. Senge, *The Fifth Discipline*, Double Day, New York. Liat juga jurnal Siti Sulasmi yang berjudul “*Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi*”. *Journal Ekuitas* Vol. 13 No. 2 Juni 2009: 222-240.

- b. *Innovative spirit*. Perilaku belajar yang inovatif sebagai perilaku anggota kelompok untuk selalu terus belajar dari pengalaman sebelumnya, juga mempertanyakan sesuatu yang sudah mapan dan terus mencari ide baru untuk memenuhi tantangan dan persaingan.
- c. *Work spirit*. Intensitas kerja diartikan sebagai keaktifan anggota kelompok yang sangat besar dan selalu tuntas dan terselesaikan dalam menjalankan tugasnya. Intensitas kerja dalam kelompok didukung oleh para anggotanya yang bermotivasi kerja yang tinggi.<sup>30</sup>

Pengembangan konsep perilaku tersebut akan memunculkan sebuah pernyataan bahwa ketiga perilaku diatas secara bersama telah berkontribusi besar dalam membangun sinergitas. Berkaitan dengan penelitian yang berjudul “Sinergi Pengusaha dan Ulama’ dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Kelurahan Dadaprejo”, maka makna sinergi yang dimaksud adalah kerja sama antara pengusaha dan Ulama’. Pengusaha mengacu pada pengusaha sukses yang ada di Kelurahan Dadaprejo. Sedangkan Ulama’ mengacu pada sosok yang ahli dalam bidang agama dan mengajarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada para santri dan masyarakat.

---

<sup>30</sup> Siti Sulasmi, *Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi*, h. 225-226.

## 2. Pengusaha

### a. Pengertian Pengusaha

Pengertian pengusaha atau yang lebih dikenal dengan *entrepreneur* (wirausahawan) relatif berbeda-beda antara para pakar/ahli atau sumber acuan dengan titik berat perhatian atau penekanan arti yang berbeda-beda, diantaranya:

- 1) Menurut Schumpeter menyatakan bahwa pengusaha atau *entrepreneur* adalah orang yang mendobrak sistem perekonomian yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru dan inovatif dengan menciptakan bentuk organisasi yang baru atau mengolah bahan baku baru.<sup>31</sup>
- 2) Menurut Meredith menyatakan bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat, mengamati dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber data yang dibutuhkan guna mengambil suatu keuntungan dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencapai kesuksesan.<sup>32</sup>
- 3) Menurut Frincez menyatakan bahwa pengusaha adalah orang yang kreatif, dinamis, dan inovatif serta mau mengambil berbagai jenis resiko dan berani menghadapi sebuah tantangan yang tidak dapat

---

<sup>31</sup> Bukhari Alma, *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 24

<sup>32</sup> Meredith, *Kewirausahaan; Teori dan Praktek*, (Jakarta: PPM, 2002), h. 5

diprediksi dan diramalkan sebelumnya, lewat kreatifitasnya dan kekuatan kemauan untuk mencapai sukses.<sup>33</sup>

- 4) Menurut Kizner menyatakan bahwa wirausaha adalah seorang individual yang selalu waspada tentang peluang-peluang bisnis yang belum dilirik oleh orang lain.<sup>34</sup>
- 5) Menurut Kao menyebutkan bahwa kewirausahaan adalah sikap dan perilaku usaha, sedangkan wirausaha itu sendiri adalah orang yang inovatif antisipatif, inisiatif, pengambil resiko dan berorientasi laba.<sup>35</sup>
- 6) Menurut Zimmerer mengartikan wirausaha sebagai seorang yang menerapkan proses, kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha.<sup>36</sup>
- 7) Aprijon dalam tulisannya mengatakan pengusaha berarti seseorang yang menggunakan segala kemampuan yang dimiliki untuk mengelola faktor produksi yang terdiri dari tenaga kerja, bahan baku, dan modal lainnya untuk memberikan nilai tambah guna menciptakan produk barang atau jasa. Pengusaha disebutkan oleh

---

<sup>33</sup>Frincez, *Be An Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha) Kajian Strategis Pengembangan Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 10

<sup>34</sup>Frincez, *Be An Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha) Kajian Strategis Pengembangan Kewirausahaan*, h. 11.

<sup>35</sup>Hermina, dkk, *Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha Pada Progam Studi Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Pontianak*, (Pontianak Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Pontianak, 2011 ), h. 138.

<sup>36</sup> Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada, 2006), h. 17.

Aprijon bahwa identik dengan upaya untuk mengadakan perubahan dan inovasi.<sup>37</sup>

Dari semua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengusaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengusaha yang tidak hanya berorientasi pada laba atau untung dan memberikan kontribusi pada pendapatan nasional dan pembangunan ekonomi, melainkan juga berorientasi pada pola pikir ke-Islaman (akhirat), serta berkontribusi terhadap kemajuan dan perkembangan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang tercipta dengan adanya sinergi dengan para Ulama’

Adapun dasar perintah Allah Swt. yang berhubungan dengan suatu wirausaha terdapat dalam QS. Al-Jumu’ah :10 adalah sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَلَنْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَلَبَتَغُوا مِنْ فَضْلِ

اَ وَادْكُرُوا اَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

*"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung"*<sup>38</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap orang muslim harus berusaha atau bekerja mencari rezeki sebagai karunia Allah SWT. ayat

<sup>37</sup> Aprijon. *Kewirausahaan dan Pandangan Islam. Menara*, Vol. 12 No.1, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/article/download/406/387>), 2013. diakses 20 April 2018. h. 3.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 442.

ini juga memerintahkan manusia untuk melakukan keseimbangan antara kehidupan dunia dan mempersiapkan untuk kehidupan di akhirat kelak.

#### **b. Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) seorang pengusaha yang menekuni usahanya memiliki kriteria yang dipergunakan untuk mendefinisikan Pengertian dan kriteria beberapa usaha, diantaranya Mikro, Kecil dan Menengah. Pengertian-pengertian UMKM tersebut adalah<sup>39</sup>

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria
  - a) Memiliki kekayaan bersih maksimal Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah), dan tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
  - b) Memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp. 300.000 (tiga ratus juta rupiah)
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak

---

<sup>39</sup> Tulus Tambunan, *Usaha Mikro, Kecil dan menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*, (Jakarta: LP3ES, 2012), h. 12.

langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) dan tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah)
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memiliki kriteria:
- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) dan tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
  - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).



**Tabel 2.1 Kriteria UMKM sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2008**

No.	URAIAN	KRITERIA	
		ASSET	OMZET
1	Usaha Mikro	Maks. 50 Juta	Maks. 300 Juta
2	Usaha Kecil	> 50 Juta – 500 Juta	> 300 Juta – 2,5 M
3	Usaha Menengah	> 500 Juta – 10 M	> 2,5 Miliar – 50 M

### c. Karakteristik, Ciri Umum, Dan Nilai-Nilai Pengusaha

Para ahli mengemukakan karakteristik pengusaha atau wirausaha dengan konsep yang berbeda-beda. William D. Bygrave seperti yang dikutip oleh Suparyanto mengemukakan 10 karakteristik kewirausahaan yang terangkum atau termuat dalam *The Ten-D Character of entrepreneurship*, sebagai berikut:<sup>40</sup>

- 1) *Dream* (Mimpi); pandangan tentang masa depan serta kemampuan untuk mengimplementasikan mimpi tersebut.
- 2) *Decisiveness* (Ketegasan); yakni tidak mengulur-ulur waktu dalam mengambil keputusan, kecepatan dianggap sebagai kunci kesuksesan.
- 3) *Doers* (Pelaku); bertugas menentukan suatu tindakan dan melakukannya secara cepat dan tepat.
- 4) *Determination* (Ketetapan Hati); yakni mengimplementasikan usaha dengan komitmen yang tinggi, tidak menyerah saat mengalami kesulitan.

---

<sup>40</sup> R.W Suparyanto, *Kewirausahaan: Konsep dan Realita Pada Usaha Kecil*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 12.

- 5) *Dedication* (Pengorbanan); yakni memiliki dedikasi secara total terhadap usaha yang digelutinya.
- 6) *Devotion* (Kesetiaan); yakni sikap mencintai usahanya sehingga efektif dalam memasarkan produk bagi kemajuan usahanya.
- 7) *Detail* (Terperinci); yakni bersifat kritis dalam melakukan perincian dalam berbagai hal yang menyangkut usahanya.
- 8) *Destiny* (Nasib); yakni bertanggung jawab atas dirinya dan tidak bergantung kepada orang lain.
- 9) *Dollar* (Uang); yakni menjadikan uang sebagai tolak ukur kesuksesan, jika sukses maka akan mendapatkan keuntungan dan uang yang banyak.
- 10) *Distribute* (Distribusi); yakni usaha dalam mendistribusikan atau mendelegasikan sebagian dari tugas, wewenang dan tanggung jawab kepada orang lain.

Ahli lain, seperti M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993), mengemukakan delapan karakteristik kewirausahaan sebagai berikut :

- a. *Desire for responsibility*, memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
- b. *Preference for moderate risk*, lebih memilih resiko moderat, artinya selalu menghindari resiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.

- c. *Confidence in their ability to success*, memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
- d. *Desire for immediate feedback*, selalu menghendaki umpan balik dengan segera.
- e. *High level of energy*, yakni memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. *Future orientation*, berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
- g. *Skill at organizing*, pengusaha memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- h. *Value of achievement over money*, lebih menghargai prestasi daripada uang.<sup>41</sup>

Eddy Soeryanto Soegoto menyebutkan ciri dan sifat pengusaha atau wirausaha adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

- 1. Percaya diri; meliputi keyakinan, kemandirian, tidak tergantung terhadap orang lain, individualitas, dan optimisme.
- 2. Berorientasi tugas dan hasil; meliputi kebutuhan dalam berprestasi, berorientasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat, suka bekerja keras, energik dan memiliki inisiatif.

---

<sup>41</sup> Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 24

<sup>42</sup> Eddy Soeryanto Soegoto, *Entrepreneurship*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), h. 9.

3. Pengambil resiko; seorang wirausaha harus memiliki kemampuan dalam mengambil resiko (*take a risk*) dan suka terhadap tantangan.
4. Kepemimpinan; meliputi berjiwa pemimpin, mudah bergaul dengan orang lain, dan suka pada kritik dan saran yang membangun.
5. Keorisinalitas; meliputi inovatif, kreatif, fleksibel, banyak sumber, serba bisa, dan berwawasan tinggi.
6. Berorientasi masa depan; meliputi pandangan ke depan dan perspektif.
7. Jujur dan tekun; meliputi jujur dalam bekerja, dan tekun serta ulet dalam bekerja.

Sedangkan menurut suryana, secara umum wirausaha atau pengusaha memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a) Motif berprestasi tinggi; artinya wirausaha atau pengusaha melakukan hal secara tepat dan tidak asal-asalan, sekalipun hal tersebut dapat dilakukan oleh orang lain.
- b) Perspektif kedepan; artinya arah pandangan seorang pengusaha harus mengarah dan berorientasi pada perkembangan dimasa depan
- c) Kreatifitas dan inovasi tinggi; artinya harus memiliki daya kreasi dan inovasi yang dapat diunggulkan dan hal-hal yang belum dipikirkan oleh orang lain sudah dipikirkan oleh seorang pengusaha tersebut.

---

<sup>43</sup> Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, h. 30-37.

- d) Komitmen terhadap pekerjaan; artinya pengusaha atau wirausaha harus memiliki komitmen yang kuat dalam pekerjaan yang digelutinya.
- e) Tanggung jawab; artinya sikap ini terlahir dari komitmen pengusaha, indikatornya adalah disiplin, penuh komitmen, sungguh-sungguh, jujur, berdedikasi tinggi serta konsisten.
- f) Kemandirian atau ketidaktergantungan pada orang lain; artinya seorang wirausaha atau pengusaha dapat memanfaatkan potensi dan kemampuan diri dapat harus didekte orang lain.
- g) Keberanian dalam mengambil resiko; artinya pengusaha yang sukses dinilai dari harapannya untuk mewujudkan mimpi-mimpinya dan harus berani mengambil resiko dalam bisnisnya dengan mencari jalan keluar agar tetap eksis dalam usahanya.
- h) Selalu mencari peluang; artinya seorang pengusaha sejati selalu melihat pola bisnis dengan mencari kesempatan untuk mengembangkannya dan mampu mengerjakan tugas apapun agar memungkinkan untuk mengolah menjadi sebuah peluang sebagai sumber daya yang produktif
- i) Jiwa kepemimpinan; artinya hal ini menjadi faktor penting untuk dapat mempengaruhi kinerja orang lain dan memberikan sebuah sinergi yang kuat demi tercapainya tujuan pasti.

Aprijon menyebutkan bahwa wirausaha memiliki watak, diantaranya memiliki keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis,

dan optimisme. Selain itu, pengusaha memiliki kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi pada laba, inovatif, kreatif, serta fleksibel.<sup>44</sup>

Adapun nilai-nilai seorang wirausaha atau pengusaha dapat dilihat dari perangai, watak, jiwa, perilaku dan ukuran baku. Suryana membagi nilai menjadi dua sifat, diantaranya:<sup>45</sup>

1. Secara *pragmatik*; nilai wirausaha dapat dilihat dari unsur-unsur: a.) memiliki perencanaan, b) ada prestasi yang dicapai, c) produktivitas, d) memiliki kecakapan, e) kreativitas, f) inovatif, g) kualitas kerja dan kerja keras, h) komitmen dan kerjasama, i) kesempatan, j) tegas dan mengutamakan prestasi, k) berani mengambil resiko dan, l) kemampuan mencari peluang.
2. Secara *moralistik*; nilai yang bersifat moral diantaranya: a) keyakinan dan kepercayaan diri, b) kehormatan dan martabat pribadi, c) kepercayaan, d) kerjasama, e) kejujuran, f) keteladanan, g) keutamaan dan, h) ketaatan.

Dalam Sujuti Jahya (1977) yang dikutip oleh Suryana mengemukakan nilai wirausaha terdiri dari dua dimensi yang berpasangan, yaitu:

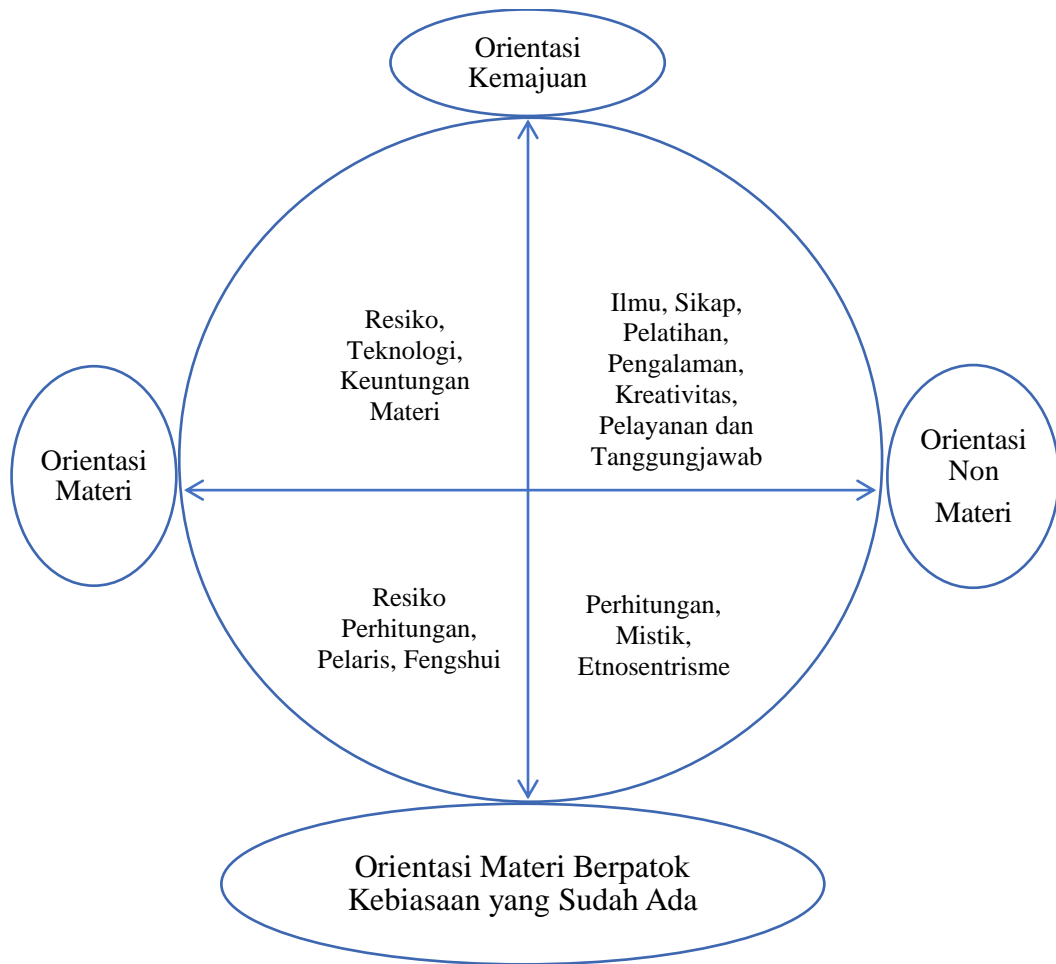
1. Pasangan sistem nilai wirausaha yang berorientasi materi dan non-materi

---

<sup>44</sup> Aprijon. *Kewirausahaan dan Pandangan Islam*. h. 4.

<sup>45</sup> Suryana. *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 4*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 36-37.

2. Nilai yang berorientasi pada kemajuan dan nilai-nilai kebiasaan.



**Gambar 2.1. Model Sistem Nilai Wirausaha/Pengusaha**

**(Sumber: H.M. Sujuti Jahja)**

Pada gambar di atas terdapat empat nilai dengan orientasi dan ciri masing-masing sebagai berikut:

1. Wirausahawan atau pengusaha yang berorientasi pada kemajuan, untuk memperoleh materi, ciri-cirinya adalah berani mengambil resiko, terbuka terhadap teknologi, dan mengutamakan materi.

2. Wirausahawan atau pengusaha yang berorientasi pada kemajuan, tetapi bukan untuk mengejar materi dan hanya ingin mewujudkan rasa tanggung jawab, pelayanan, sikap positif dan kreativitas.
3. Wirausahawan atau pengusaha yang berorientasi pada materi yang berpatokan terhadap kebiasaan yang sudah ada, misalnya dengan perhitungan fengshui agar dapat berhasil.
4. Wirausahawan atau pengusaha yang berorientasi pada nonmateri dengan bekerja berdasarkan pada kebiasaan yang bergantung pada pengalaman, memperhitungkan hal-hal mistik, etnosentris dan taat pada tata adat dan budaya leluhur.<sup>46</sup>

Selanjutnya, Authur Kurilof dan John M. Memphil (1993),<sup>47</sup> dalam tulisannya mengemukakan karakteristik kewirausahaan dalam bentuk nilai-nilai dan perilaku kewirausahaan seperti pada tabel sebagai berikut:<sup>48</sup>

**Tabel 2.2 Karakteristik Kewirausahaan**

<b>NILAI-NILAI</b>	<b>PERILAKU</b>
Komitmen	Menyelesaikan tugas hingga selesai
Resiko moderat	Tidak melakukan spekulasi, melainkan berdasarkan perhitungan yang matang
Melihat peluang	Memanfaatkan peluang yang ada sebaik mungkin
Objektivitas	Melakukan pengamatan secara nyata untuk memperoleh kejelasan
Umpan balik	Menganalisis data kinerja waktu untuk memandu kegiatan
Optimisme	Menunjukkan kepercayaan diri yang besar walaupun berada dalam situasi berat.

<sup>46</sup> Suryana. *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 4*, h. 38.

<sup>47</sup> Authur Kurilof dan John M. Memphil, *Starting and Managing the Small Business*, (New york: Mc.Graw Hill, 1993), h. 26

<sup>48</sup> Suryana. *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 25.



Uang	Melihat uang sebagai suatu sumber daya, bukan tujuan akhir.
Manajemen proaktif	Mengelola berdasarkan perencanaan masa depan.
<i>Sumber : Fundamental Small Business Management, 1993, hal. 20</i>	

Berdasarkan karakteristik dan watak tersebut terdapat hal yang bertolak belakang dengan realita di lapangan bahwasanya seorang pengusaha dalam konteks penelitian ini tidak memenuhi beberapa watak tersebut. Hal inilah yang menurut peneliti dirasa perlu untuk menggali lebih dalam seperti apa watak pengusaha yang bersedia untuk bersinergi dengan Ulama' dalam rangka meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

### 3. Ulama'

Mahmud Yunus dalam kamus arab indonesia menjelaskan bahwa kata Ulama' (علماء) merupakan bentuk jamak dari mufrad (kata tunggal) dari 'alimun (عليم) yang merupakan isim fa'il dari fi'il (kata kerja) 'alima (علم) yang berarti telah mengetahui. Sedangkan kata Ulama' (علماء) berarti orang yang berilmu atau orang yang mengetahui.<sup>49</sup> Di dalam istilah melayu, orang yang berilmu digunakan kata-kata seperti *guru*, *tok guru* dan *tuanguru*.<sup>50</sup> Sedangkan kata Ulama' di Indonesia juga berbeda-beda sebutannya, di Aceh (*tengku*), di Sumatera Barat (*tuanku* atau *buya*), di Jawa Barat

<sup>49</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Qur'an, Cet. 1, 1973), h. 278.

<sup>50</sup> Abubakar A. Bagader (ed.), *The Ulama' in the Modern Muslim Nation-State* (kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaya, 1983); Ishtiaq Husain Qureshi, "The Position of The Ulama' in the Muslim Society, dalam Abubakar A. Bagader (ed.) *The Ulama' in the Modern Muslim Nation-State* (kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1983), h. 7.

(*ajeungan*), di Jawa Timur dan Jawa Tengah (*kyai*), di Nusa Tenggara Barat (*tuan guru*).<sup>51</sup> Di Kalimantan Selatan, Ulama' disebut *guru*, *mu'allim* (informal), dan *tuan guru* untuk sebutan formal.<sup>52</sup>

Kata Ulama' juga ditemukan dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam Q.S. al-Fathir ayat 28 misalnya, disebutkan bahwa Ulama' adalah hamba Allah yang takut (khasyyah) kepada kemahakuasaan-Nya, sehingga mereka mengkaji dan mengamalkan isi al-Qur'an.<sup>53</sup> Dalam hadits disebutkan bahwa Ulama' adalah pewaris para nabi, bukan kenabian ataupun harta akan tetapi mewarisi ilmu agama, sifat dan perilaku para nabi.<sup>54</sup>

Predikat ke-Ulama'an seseorang juga harus mendapat pengakuan dari Ulama' lainnya dan orang-orang sekitar, baik karena ilmunya, kesalehan, ketaqwaan, sikap dan perilaku terpujinya,<sup>55</sup> maupun karena nasabnya.<sup>56</sup> Karena itu, disamping Ulama' dipandang sebagai orang yang luas ilmunya, taat dan dekat dengan Tuhannya juga menjadi tugasnya mengayomi umatnya.

---

<sup>51</sup> *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: INIS, 1994), h. 120-121.

<sup>52</sup> Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977)

<sup>53</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama RI, 1982), h. 588, 700.

<sup>54</sup> Haderiansyah AB, "Ulama' dalam tinjauan Normatif dan Historis Keindonesiaan," dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. V, No. 2, (Juli-Desember, 2006), h. 102.

<sup>55</sup> Azyumardi Azra, "Ulama', Politik dan Modernisasi," dalam *Ulumul Qur'an*, II, No. 7 (1990), h. 5

<sup>56</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. (Yogyakarta: LkiS, 2004), h. 9.

Beberapa pendapat mufassir salaf (Sahabat dan Tabiin) lainnya yang memiliki ilmu dalam keislaman berpendapat tentang apa yang dimaksud dengan Ulama', diantaranya:

- a. Hasan Basri berpendapat bahwa Ulama' adalah orang yang takut kepada Allah SWT disebabkan perkara ghaib, cinta terhadap apa yang disukai Allah SWT, dan menolak apa yang dibenci Allah SWT.<sup>57</sup>
- b. Sayyid Qutub berpendapat bahwa Ulama' adalah orang yang senantiasa berfikir kritis terhadap Al-Qur'an dan mendalami maknanya sehingga mereka mengetahui haqiqat dan ma'rifat Allah karena memperhatikan tanda bukti ciptaan-Nya dan mengagungkannya. Karena itu mereka benar-benar menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>58</sup>
- c. Ibnu Katsir berpendapat bahwa Ulama' adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah SWT sangat mendalam. Jika ma'rifatnya sudah dalam maka sempurnalah takutnya kepada Allah SWT.<sup>59</sup>
- d. Syekh Nawawi Al-Bantani berpendapat bahwa Ulama' adalah orang-orang yang mampu menguasai hukum syara' untuk menetapkan sahnya i'tikad maupun amal syari'ah lainnya. Sedangkan Wahbah Zuhaili berkata "secara naluri, Ulama' adalah orang yang mampu menganalisa fenomena alam untuk kemaslahatan dunia dan akhirat serta takut akan

---

<sup>57</sup> Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Bairut: Darul fikr, Cet.III, 1974), VIII, h. 127.

<sup>58</sup> Sayyid Qutub, *Fi Dzilalati Al-Qur'an*, (Bairut: Libanon, Ihya Al Turats Al Araby, Cet. V, 1967), h. 698.

<sup>59</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quranul Adzim*, (Mesir: Isa Al-Bab Al-Halabi Wasyirkahu, t.t) juz III, h. 554.

siksa Allah SWT jika terjerumus kedalam kedzaliman. Orang yang melakukan kemaksiatan maka hakikatnya bukanlah seorang Ulama'.<sup>60</sup>

Ain Najaf dalam kitabnya yang berjudul *Qiyadatu Al-Ulama' Wal Ummah* menyebutkan kriteria dan tugas seorang Ulama', diantaranya:

1. Intelektual; Ulama' harus mengembangkan berbagai pemikiran tentang keilmuan agama sebagai rujukan umat. Semisal mendirikan majlis ta'lim, pesantren ataupun mengarang kitab-kitab agama yang bermanfaat bagi umat.
2. Bimbingan keagamaan; Ulama' harus mampu mengeluarkan fatwa tentang pelbagai hal yang berkenaan dengan hukum syari'at Islam.
3. Menegakkan syi'ar Islam; Ulama' harus mampu menjaga dan melestarikan manifestasi atau perwujudan ajaran-ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan mensyi'arkan Masjid atau Musholla melalui kajian-kajian *kitabus salafi*, menyemarakkan kegiatan hari besar Islam, menegakkan sunah Rasul Muhammad SAW dan menghilangkan segala macam *bid'ah-bid'ah jahiliyyah*.
4. Berjuang melawan musuh yang akan merusak dan mengganggu kaum muslimin. Ulama' harus menjadi Mujahid yang siap menghadapi lawan-lawan Islam demi sebuah kesaksian dan komitmennya yang totalitas terhadap Islam demi menegakkan *kalimatullah*.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Badaruddin as Subky, *Dilema Ulama' Dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 56.

<sup>61</sup> Moch Ihsan, *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), h. 10-11.

Ulama' diyakini oleh masyarakat memiliki kedalaman ilmu agama dan memiliki perhatian lebih pada bidang sosial keagamaan sebagaimana disebutkan Sani pada penelitiannya tentang pengaruh Ulama' di Aceh terkait syariat Islam.<sup>62</sup> Ulama' memiliki kaitan erat dengan institusi Pendidikan Islam dan kekuasaan sebagaimana disebutkan Suri bahwasanya Ulama' memegang peranan sebagai orang yang dipercaya dan beri amanah oleh penyandang/penerima dana dalam kegiatan operasional madrasah sedangkan penyandang dana mendirikan atau mewaqafkan madrasah untuk tujuan tertentu seperti kepentingan mazhab.<sup>63</sup> Berdasarkan hal tersebut maka perlu untuk menggali lebih dalam hubungan pengusaha dan Ulama' dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam dan meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di masyarakat.

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

Sebelum memahami arti nilai pendidikan agama Islam secara menyeluruh, terlebih dahulu memahami arti perkata itu sendiri. Nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai sangat melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian

---

<sup>62</sup> Muhd. Elmuava Sani., Hasan, Effendi. *Hegemoni Ulama dan Pengaruhnya terhadap Sikap Masyarakat terkait Syariat Islam (Model Penelitian terhadap Masyarakat Kota Langsa)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 2 No.4. ([www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/6634](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/6634)), 2017. diakses 20 April 2018. h. 5.

<sup>63</sup> Nursukma Suri. *Ulama dan Institusi Pendidikan Islam*. h. 6.

empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.<sup>64</sup>

Kuperman (1983) mengatakan nilai adalah acuan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog.<sup>65</sup> Sedangkan Muhaimin mengatakan bahwa nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.<sup>66</sup>

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses yang terdapat di dalam belajar mengajar. ketentuan umum Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) tahun 2003 no. 20, bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dan sumber lingkungan belajar pada suatu lingkungan belajar.

Para pakar pendidikan menyebutkan bahwa pada umumnya pengajaran adalah bagian dari pada pendidikan. Akan tetapi pendidikan ruang lingkupnya lebih luas dari pengajaran. Jadi pendidikan juga meliputi pengajaran. Konsep pendidikan yang ada di atas ini dapat dijadikan sebagai penegas, bahwa setiap adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik dan didukung dengan

---

<sup>64</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 60

<sup>65</sup> Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, cet. ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2004),h. 9.

<sup>66</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 148.

lingkungan yang memadai, maka kejadian seperti ini sudah dinamakan sebagai pendidikan.

Dengan demikian pendidikan dalam hal ini adalah pembelajaran pendidikan agama yang bersifat informal dan tidak harus dalam bentuk pengajaran-pengajaran formal seperti yang berlaku di sekolah-sekolah formal. Karena yang sangat penting dalam pendidikan ini adalah mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai Agama, tidak harus melalui pendidikan atau pembelajaran yang bersifat formal, bahkan ada atau sebagian besar dari peserta didik yang merasakan bahwa pendidikan yang bersifat tidak sengaja dan terjadi didepan kita.

Agama dalam bahasa arab adalah *ad-dien*. Dalam Al-Qur'an kata *ad-dien* mempunyai banyak arti diataranya adalah tunduk dan patuh atau taat, penyerahan diri (agama), menguasai, fitrah untuk tatanan hidup dan balasan

Q.S Al-Ghafir: 65

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ <sup>قُلْ</sup> الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٦٥)

*Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.* <sup>67</sup>

Q.S Al Imran: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ <sup>قُلْ</sup> وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِثْنَاهُمْ <sup>قُلْ</sup> وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ أَسْرِعَ الْحِسَابِ (١٩)

<sup>67</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 378

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”<sup>68</sup>

Q.S Yunus: 104

قُلْ لَّيْسَ إِلَهُهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي شَكٍّ مِّن دِينِي فَلَا أَعْبُدُ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَلَكِن أَعْبُدُ اللَّهَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم<sup>٦٨</sup> وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (١٠٤)

Katakanlah: "Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman".<sup>69</sup>

Q.S. Ar-Ruum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>70</sup>

Q.S Adz-Dzariyat: 6

وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ (٦)

“dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi”<sup>71</sup>

<sup>68</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 40

<sup>69</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 176

<sup>70</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 325

<sup>71</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 416



Sedangkan kata Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu *salama* yang artinya selamat, sentosa, dan damai. Asal kata tersebut dibentuk dari sebuah kata dasar *aslama-yuslimu-Islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Dengan demikian, secara antropologis perkataan Islam sudah menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh pada Tuhan.

Secara istilah, Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegas lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.<sup>72</sup>

Pendidikan agama sangat diperlukan dalam membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan agama Islam dicantumkan dalam urutan nomor satu dari sembilan bidang studi yang harus diselesaikan dalam perencanaan program pengajaran di Sekolah Dasar. Program studi pendidikan agama merupakan program wajib yang harus diikuti oleh setiap anak didik pada sepanjang tahun selama bersekolah.

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam

---

<sup>72</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, cet. ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 92

menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, subjek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki “kualifikasi” tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam.<sup>73</sup>

Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Jangan dikira bahwa ada satu nilai berdiri sendiri. Jadi Islam itu pada dasarnya adalah satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam yang baku.<sup>74</sup>

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi, yaitu: segi nilai normatif dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kupperman adalah standar norma yang mempengaruhi terhadap manusia dalam menentukan pikirannya diantara cara-cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak diridhoi. Jelasnya, pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai

---

<sup>73</sup> Saifuddin Zuhri, d.k.k., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999), h. 4

<sup>74</sup> Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), h. 22

faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.<sup>75</sup> Dalam Al Qur'an terdapat nilai-nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

1. *I'tiqadiyyah*, yakni dasar nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rosul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu manusia.
2. *Khuluqiyah*, yakni dasar nilai yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi dari dengan perilaku terpuji.
3. *Amaliyyah*, yakni dasar nilai yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku dan perbuatan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik berhubungan dengan `pendidikan yang bersifat *ubudiyyah* dan pendidikan *mu'amalah*.<sup>76</sup>

Sedangkan nilai-nilai operatif menurut Zulkarnain dalam bukunya transformasi nilai-nilai Pendidikan Islam disebutkan bahwa nilai-nilai agama Islam meliputi empat aspek pokok yaitu nilai Tauhid, Ibadah, Akhlak dan Kemasyarakatan. Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.

1. Nilai-nilai akidah; Mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam

---

<sup>75</sup> Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, h. 9.

<sup>76</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-2 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.36.

semesta (*Al-Khaliq*), yang akan senantiasa mengawasi, mengoreksi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini.

2. Nilai-nilai ibadah; Mengajarkan pada setiap manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai- nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.
3. Nilai-nilai akhlak; Mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

Dengan demikian jelas bahwa nilai- nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.<sup>77</sup> Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam

---

<sup>77</sup> Toto Suryana, dkk.. *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*. (Bandung: Tiga Mutiara 1996), h.148-150

hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Sedangkan Muhammad Alim menjelaskan macam-macam nilai-nilai pendidikan agama Islam dibagi menjadi 3 pilar.

#### 1. Nilai Akidah

Akidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatrit dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Sedangkan Secara terminologis berarti credo, creed, keyakinan hidup iman. Dalam arti khas, yakni mengikrarkan yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikit menyekutukan (Musyrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan pada panggilan Allah SWT. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan pada makhluk tuhan yang lainnya.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal sholeh. Akidah dalam Islam

mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.<sup>78</sup>

Abu A'la al-Mahmudi dalam Muhammad Alim menyebutkan pengaruh akidah tauhid terhadap kehidupan seorang muslim adalah sebagai berikut:

- a) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- b) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- c) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- d) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- e) Membentuk pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme.
- f) Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut mati.
- g) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.
- h) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan Ilahi.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 125.

<sup>79</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 131.

## 2. Nilai Syari'ah

Secara redaksional pengertian syari'ah adalah “ *the part of the water place*” yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan oleh Allah SWT, sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat. Panduan yang diberikan Allah SWT, dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu Al Qur'an dan As sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dan ijtihad para Ulama' atau sarjana Islam. Agama Islam sebagai sebuah keseluruhan jalan hidup merupakan panduan bagi umat muslim untuk mengikutinya. Konsep inilah yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk hukum, norma, sosial, politik, ekonomi dan konsep hidup lainnya.<sup>80</sup>

Syari'ah sebagai hukum Islam memuat pengertian bahwa syari'ah merupakan suatu hukum dan perundang-undangan yang mengatur tentang peribadatan (ritual) dan kemasyarakatan (sosial). Al Qur'an dan Assunnah adalah sumber asasi dari ajaran-ajaran Islam dan sekaligus menjadi sumber hukum Islam dan perundang-undangan Islam, yang mengatur secara cermat tentang masalah kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah SWT, antara sesama manusia serta alam. Maka kita mengenal hukum Islam yang lima dalam Islam, antara lain:

---

<sup>80</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 139.

- a) Wajib: sebuah ketentuan yang harus dilakukan dan dikerjakan oleh manusia, jika melaksanakannya akan mendapat pahala dan jika melanggar akan berdosa.
- b) Sunnah: ketentuan yang dianjurkan jika melaksanakan akan mendapat pahala dan jika melanggar tidak akan dihukum.
- c) Jaiz: sebuah anjuran yang diperbolehkan tidak diperintahkan dan tidak di larang.
- d) Makruh: tindakan yang tidak dianjurkan dan dalam pelaksanaanya tidak dihukum atau dengan kata lain sebaiknya ditinggal kan.
- e) Haram: kebalikan dari wajib, tindakan yang dilarang dan jika dikerjakan maka akan mendapat hukuman.

Menurut Taufik Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun muamalah. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah:

- a) Kedisiplinan; dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah shalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- b) Sosial dan kemanusiaan; contoh: zakat mengandung nilai sosial, puasa menumbuhkan rasa kemanusiaan dengan menghayati kesusahan dan rasa lapar yang dialami oleh fakir miskin.
- c) Keadilan; Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bias dilihat dalam waris, jual beli, haad (hukuman), maupun pahala dan dosa.
- d) Persatuan; hal ini terlihat pada shalat berjama'ah, anjuran pengambilan keputusan dan musyawarah, serta anjuran untuk saling mengenal satu sama lain.



- e) Tanggung jawab; dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang telah dilakukan.<sup>81</sup>

Sementara menurut Irwan Habibi mengutip pendapatnya Yusuf Al-Qordhowi, syari'ah sebagai dasar hukum Islam yang direalisasikan dalam kehidupan manusia baik berupa perintah maupun larangan dan hal yang sunah ataupun mubah harus mengandung nilai-nilai hikmah yang menjadi tujuan penetapan hukum tersebut.<sup>82</sup>

Imam Asy-Syathibi berpendapat bahwa tujuan penetapan hukum syariat tersebut adalah untuk melindungi serta memperhatikan kepentingan atau kebutuhan umum manusia, diantaranya:<sup>83</sup>

a. Daruriyyat

Secara etimologi mengandung arti kebutuhan yang mendasar, mendesak atau darurat. Dalam kebutuhan ini, apabila tidak terpenuhi maka dapat membahayakan dan mengancam keselamatan umat manusia. Ada lima kepentingan mendasar yang perlu diperhatikan dan dijaga dalam kebutuhan daruriyat ini:

1) Menjaga agama (*Hifdzu Ad-Dien*)

---

<sup>81</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h.7.

<sup>82</sup> Irwan Habibi Hasibuan, *Konsep pembangunan Manusia Berdasarkan Maqashid Syariah*, (Program Studi Perbankan Syariah STEBI Global Mulia Cikarang, Bekasi), *Al-Fatih Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, Vol. 1 (1), Tahun 2019, hal. 5.

<sup>83</sup> Al-Syathibi, *Al-Muwafaqot Fi Ushul Al-Syari'ah, Juz 1*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2003), h. 3

Menjaga agama ini berhubungan dengan ibadah-ibadah yang dilaksanakan seorang muslim, membela ajaran islam dari ajaran-ajaran yang sesat dan menyesatkan, membela islam dari serangan dan gangguan orang di luar islam.

## 2) Menjaga jiwa (*Hifdzu Al-Nafs*)

Untuk menjaga jiwa, Allah SWT mensyariatkan manusia dengan adanya larangan untuk menumpahkan darah sesama manusia dan membunuh secara batil. Islam mengajarkan bahwa nyawa adalah sesuatu yang sangat berharga dan harus dilindungi dan dijaga.<sup>84</sup>

Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al-An'am: 151:

...وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ...

*“ dan janganlah kamu melakukan pembunuhan terhadap seseorang yang diharamkan Allah SWT, kecuali secara hak. ”*

## 3) Menjaga akal (*Hifdzu Al-Aql*)

Akal merupakan bagian terpenting yang menjadi sasaran penentu bagi seseorang dalam menjalani kehidupan, dan akal adalah pemberian Allah yang membedakan antara manusia dan hewan, Dengan akal manusia dapat membedakan perkara yang haq dan bathil, baik dan salah. oleh karena itu, Allah SWT menjadikan pemeliharaan akal sebagai hal yang pokok atau mendasar. Islam

---

<sup>84</sup> Ihsan Satrya Azhar, *Relasi Masalahat Mursalah dengan Maqoshid Syari'ah dalam Penetapan Hukum Fikih*, Jurnal Tazkiya Vol. IX No.1 Januari-Juni 2020. h. 12. Diakses pada tanggal 23 Maret 2020.

melarang untuk merusak akal sehat manusia dengan minuman keras.<sup>85</sup>

#### 4) Menjaga keturunan (*Hifdzu Al-Nasab*)

Islam mengajarkan manusia agar menjaga keturunan dengan jalan nikah yang sah baik secara agama maupun negara. Memiliki anak diluar nikah akan berdampak pada kekacauan keluarga dan hak warisan.

#### 5) Menjaga harta (*Hifdzu Al-Maal*)

Menjaga harta dalam islam juga sangat penting, karena dengan harta seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, terlebih jika harta tersebut dipergunakan untuk beribadah kepada Allah. Islam melarang memperoleh harta dengan cara yang terlarang, seperti korupsi, mencuri dll.<sup>86</sup>

Kelima hal di atas dalam syariat sangat dianjurkan untuk dijaga dan dilindungi demi menghindari kekacauan, kesemena-menaan, kemiskinan dan penderitaan manusia dunia maupun akhiratnya.

#### b. Hajiyyat

Secara etimologi berarti kebutuhan yang bersifat sekunder. Berbeda dengan kebutuhan dharuriyat, apabila kebutuhan hajiyyat ini tidak terpenuhi maka tidak akan sampai mengancam keselamatan manusia, namun bisa mendatangkan kesulitan. Dalam islam untuk

---

<sup>85</sup> Muksana Pasaribu, *Maslahat dan Perkembangannya Sebagai Dasar Penetapan Hukum Islam*, Jurnal Justitia, Vol. 1 No. 04 Desember 2014. H. 5. Diakses pada tanggal 23 Maret 2020.

<sup>86</sup> Eva Muzlifah, *Maqashid Syari'ah Sebagai Paradigma Dasar Ekonomi Islam*, Economic : Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, Vol. 3 No. 2, tahun 2013. H. 80. Diakses pada 23 Maret 2020.

menghindari kesulitan tersebut diberlakukanlah hukum keringanan (*Rukhshoh*) yakni hukum yang dapat meringankan beban sehingga hukum tetap bisa dijalankan tanpa adanya tekanan.

c. Tahsiniyyat

Menurut bahasa berarti pelengkap atau penyempurna. Artinya kebutuhan ini tidak akan mendatangkan ancaman keselamatan maupun mendatangkan kesulitan bila tidak terpenuhi. Karena sifatnya hanya sebatas melengkapi kebutuhan dharuriyyat dan hajiyyat.<sup>87</sup>

3. Nilai Akhlaq

Salah satu tujuan risalah kenabian terhadap kehidupan umat manusia ialah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam sebuah hadits yang diriwayatkan sahabat Abu Hurairah yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

*“Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (H.R Baihaqi)<sup>88</sup>*

Secara etimologi akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti perangai, tabiat, adat, kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para Ulama’ telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih dalam buku *Tahdzib al-Akhlaq*, beliau

<sup>87</sup> Eva Muzlifah, *Maqashid Syari’ah Sebagai Paradigma Dasar Ekonomi Islam*, h. 80

<sup>88</sup> Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husain Ibn 'Ali al-Baihaqi (Selanjutnya disebut al Baihaqi, Sunan), *Sunan al-Bayhaqi*. Juz 2, h. 472, dalam al-Maktabah al-Syamilah.

mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan dimana tanpa terlebih dahulu melalui pikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>89</sup>

Jadi, secara umum perwujudan perilaku nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seseorang adalah dengan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya (*Taqwa*). Lebih lanjut, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan tolak ukur bahwasanya seseorang mengamalkan ajaran agama yang nantinya akan tercermin dalam pola pikir, bertutur kata, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat: 208 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”*<sup>90</sup>

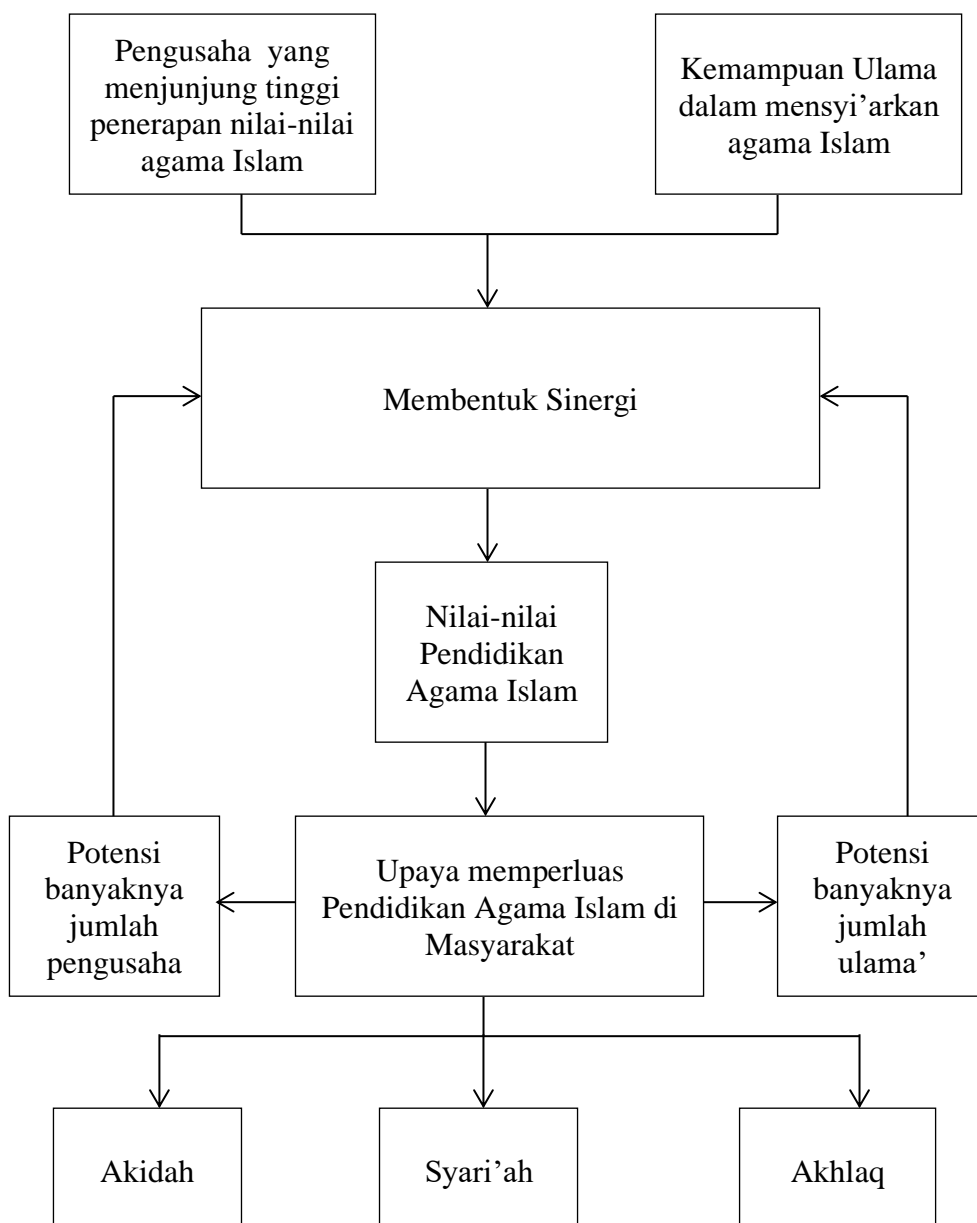
Ayat diatas menjelaskan tentang orang yang beriman harus masuk ke dalam Islam secara menyeluruh (kaffah). Oleh sebab itu, maka nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari keyakinannya terhadap akidah Islam, komitmen dan kepatuhannya terhadap syari'ah, dan akhlaq yang

<sup>89</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 151.

<sup>90</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Hlm. 25.

baik. Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan terkait konsep Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, difokuskan pada inti dari pendidikan Islam yang digali dari perspektif pengusaha, Ulama', santri serta masyarakat sebagai hasil sinergi antara pengusaha dan Ulama'. Tak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Islam harus dilakukan secara berkelanjutan melalui sinergi antara keluarga, sekolah, lingkungan dan sosial untuk meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

### C. Kerangka Berpikir



### **Gambar 2.2 Kerangka Berfikir Penelitian**

Dasar dari penelitian ini adalah rasa ingin tahu peneliti atas fenomena bahwasanya pengusaha yang umumnya hanya memikirkan keuntungan semata, bersikap individualistik seakan-akan tidak dijumpai pada sosok Abah Djito yang mau bersinergi dengan Ulama' dalam rangka meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Dadaprejo, Batu yang tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan yang ada di pondok pesantren, masjid yang melibatkan santri dan masyarakat Dadaprejo sendiri maupun luar daerah bahkan luar provinsi.

Melihat potensi banyaknya jumlah pengusaha sukses di berbagai wilayah di Indonesia, dan Ulama' yang memiliki kemampuan dalam bidang pengembangan agama Islam maka dirasa perlu untuk mengetahui sinergi yang terbentuk antara pengusaha dan Ulama' dalam meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penting untuk mengkaji pendidikan Islam yang dilakukan pada objek penelitian menggunakan inti dari ajaran Islam, yaitu Akidah, Syari'ah, dan Akhlaq.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam pada suatu konteks permasalahan.<sup>91</sup> Informasi yang diungkap dan diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan konsep atau bentuk sinergi atau kerjasama yang terjalin antara pengusaha dan Ulama' ataupun Ustadz, serta langkah apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di kalangan masyarakat setempat terkait sinergi tersebut. Kemudian digali makna nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ada pada diri mereka serta dampaknya dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>92</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti terjun langsung ke lapangan berbaur dengan mereka dalam rangka pengumpulan data penelitian, serta melakukan analisis data selama penelitian dilakukan. Untuk itu, pendekatan penelitian yang sesuai dengan permasalahan tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan dimana peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data menjadi bagian penting dalam proses penelitian yang

---

<sup>91</sup> John W Creswell. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan Edisi Ke-3*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015). Hlm. 58.

<sup>92</sup> Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. laporan Penelitian, tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal. 4-5.



bertindak sebagai partisipan bersama informan yang menyerahkan data.

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu:

1. untuk mengungkap lebih dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ada pada masyarakat
2. untuk mengeksplorasi proses terbentuknya sinergi antara pengusaha dan Ulama'
3. untuk menyelidiki dan menjajaki daerah yang belum diteliti secara mendalam
4. untuk menerapkan pendekatan yang holistik dan komprehensif dalam mengamati fenomena yang ada di lapangan.

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang mana dalam penelitian ini dilakukan secara holistik<sup>93</sup> dan berfokus untuk mengetahui secara mendalam masalah yang ada pada suatu konteks nyata yang terjadi di lapangan untuk menghadirkan kepada pembaca penjelasan secara komprehensif. Selanjutnya, disajikan secara deskriptif dalam bentuk kalimat untuk memperoleh keutuhan deskripsi tentang persoalan tersebut.<sup>94</sup> Persoalan yang akan dikupas dalam penelitian ini diantaranya: seperti apa konsep nilai-nilai pendidikan Agama Islam terkait sinergi pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu, seperti apa implementasi nilai-nilai tersebut, dan terakhir

---

<sup>93</sup> John W Creswell. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Hlm. 508.

<sup>94</sup> John W Creswell. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Hlm. 411.

implikasi sinergi yang terjalin antara pengusaha dan Ulama' dalam meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Ciri penelitian kualitatif peneliti berperan aktif dalam pengumpulan data. Boleh juga menggunakan instrumen selain manusia seperti: angket, pedoman wawancara, observasi tetapi fungsinya hanya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti saja.<sup>95</sup> Peneliti merupakan aspek penting dalam penelitian sebagai perancang, pengimplikasi, penghimpun data, penganalisis data yang ditemukan serta sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian.<sup>96</sup> Untuk itu perlu kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati secara langsung latar alamiah di Kelurahan dadaprejo-Batu.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah

1. Kegiatan awal sebelum ke lapangan, peneliti mengecek lokasi Kelurahan Dadaprejo terlebih dahulu untuk mendapatkan gambaran umum tentang pengusaha dan lokasi usaha, serta Ulama'/Ustadz dan pondok sebagai tempat kajian ilmu, kemudian peneliti mengantarkan surat penelitian kepada pihak yang bersangkutan.
2. Kegiatan selanjutnya, peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan pengusaha dan Ulama' dalam sinergi yang dibangun antara keduanya,

---

<sup>95</sup> Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. hal. 5.

<sup>96</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2016), h. 168.

seperti mengamati kegiatan sosial masyarakat, kajian ilmiah di Masjid dan kegiatan di Pondok Pesantren yang didirikan pengusaha tersebut.

3. Selanjutnya, peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari observasi kegiatan-kegiatan berdasarkan agenda yang telah disepakati oleh peneliti bersama informan.<sup>97</sup> Diantaranya adalah agenda kegiatan kemasyarakatan oleh tokoh masyarakat, kajian keagamaan di Masjid oleh Ulama' dan kegiatan di Pondok Pesantren yang didirikan pengusaha di daerah setempat yang diasuh oleh para asatidz dan asatidzah.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Kelurahan Dadaprejo, Kota Batu, Jawa Timur. Detail lokasi penelitian ini adalah Duta Catering Ibu Djito (Kediaman Abah Djito) yang beralamat di Jalan Ir. Soekarno No. 26, Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur. Lokasi ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena di tempat ini pengusaha tinggal dan menjalankan usahanya.

Latar penelitian selanjutnya adalah di Pondok Pesantren Darul Falah dan Masjid Al-Falah berjarak sekitar 100 meter dari Duta Catering Ibu Djito, tepatnya di depan Kelurahan Dadaprejo-Batu. Pada kedua lokasi tersebut kegiatan penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kajian-kajian ilmu keagamaan, pendidikan dan pembelajaran berjalan setiap harinya. Lebih

---

<sup>97</sup> Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 6.

lanjut, latar penelitian terakhir adalah rumah warga di dusun Areng-areng, Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Pemilihan lokasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai topik sinergi antara pengusaha dan Ulama' dalam meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Dadaprejo, Kota Batu.

Pertimbangan utama pemilihan lokasi tersebut adalah sesuai dengan fokus penelitian, yaitu di kelurahan Dadaprejo Kota Batu yang mana pengusaha dalam hal ini Abah Djito bermukim untuk mengembangkan usahanya dan mendirikan pondok pesantren putra dan putri untuk seluruh jenjang pendidikan sebagai sarana atau wadah untuk meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Mulai dari jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyyah, SMP atau Madrasah Tsanawiyah, SMA/SMK atau Madrasah Aliyah, Sarjana Strata 1, Sarjana Strata 2. Selain daripada itu, para Ulama' memfokuskan kegiatan keagamaan termasuk pengajian, sholawat, burdah pada pendidikan dan pembinaan di Pondok Pesantren Darul Falah putra dan putri, Masjid Al falah, dan wilayah kelurahan Dadaprejo-Batu.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan suatu keterangan-keterangan, fakta-fakta, dokumen, pandangan yang dapat berupa grafik, angka-angka, coretan tulisan maupun yang lainnya.<sup>98</sup> Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data yang

---

<sup>98</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 19.

berkaitan dengan sinergi yang terjalin antara pengusaha dengan Ulama' dalam meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada lokasi yang telah ditentukan. Pemilihan informan berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti, yakni profil pengusaha dengan kriteria seperti: (1) proses merintis usaha dari awal hingga sukses yang ada sekarang, (2) kriteria usaha yang digeluti pengusaha baik sifatnya usaha mikro, usaha kecil dan makro, (3) karakteristik kepribadian, ciri umum dan nilai-nilai yang dimiliki pengusaha. Disamping profil pengusaha subyek penelitian juga ditujukan kepada Ulama' sebagai pelaksana dan pengajar baik di masyarakat, di Masjid, maupun di Pondok Pesantren setempat.

Sedangkan sumber data yaitu dari mana data itu berasal.<sup>99</sup> Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti dari informan kunci, yaitu Abah Djito sebagai pengusaha sukses, para Ulama', pengelola pondok pesantren, takmir masjid, warga masyarakat melalui wawancara dan dokumentasi langsung yang dilakukan peneliti di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh terkait dengan konteks penelitian. Sumber data sekunder, diantaranya *literature*, jurnal, laporan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini.

---

<sup>99</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode yang berguna untuk membantu pemerolehan data penelitian yang komprehensif mengenai konteks penelitian, diantaranya:

### 1. Observasi partisipatoris

Moleong menjelaskan bahwa peneliti kualitatif bertindak sebagai pengamat dan instrumen kunci penelitian harus berpartisipasi langsung melihat realitas sebenarnya di lapangan mulai dari observasi awal hingga memperoleh data penelitian yang dibutuhkan untuk dapat menjelaskan secara faktual dan menyeluruh pada fokus penelitian.<sup>100</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala yang tampak pada objek penelitian yang dilakukan.<sup>101</sup> Observasi partisipatoris dilakukan dengan memperhatikan kode etik penelitian agar memperoleh data yang akurat tanpa mengganggu kinerja pada lokasi penelitian.

Pada penelitian ini, observasi langsung yang dilakukan peneliti adalah mengamati dan terlibat langsung dalam interaksi yang terjadi di lapangan baik antara pengusaha dalam bekerjasama dengan Ulama' dan interaksi para Ulama' yang mengajarkan ilmu keagamaan baik di masyarakat, Masjid, maupun Pondok Pesantren dalam rangka meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Dadaprejo-Batu. Keterlibatan peneliti dalam hal ini

---

<sup>100</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. 175.

<sup>101</sup> Safi'i Asrof, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Elkaf, 2005), h. 145.

adalah mengikuti serta mengamati langsung kegiatan masyarakat, kegiatan kajian di Masjid dan kegiatan kajian di Pondok Pesantren.

## **2. Wawancara (*in-depth interview*)**

Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak, yang pertama pewawancara (*interviewer*), yaitu orang yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan yang kedua terwawancara (*interviewee*), yaitu orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pewawancara.<sup>102</sup> Wawancara yang mendalam yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara langsung ditujukan kepada informan kunci penelitian, diantaranya pengusaha, Ulama', pengelola pondok pesantren, takmir masjid, masyarakat, santri untuk mengetahui bentuk sinergi yang dilakukan serta menggali nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Wawancara dilakukan dengan model semi terstruktur sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan bantuan media pencatatan tulis/elektronik serta alat perekam *digital*.

Wawancara pertama ditujukan kepada pengusaha dalam hal ini pemilik Duta Catering, yang mana kedudukannya sebagai donatur atau fasilitator. Tujuannya adalah untuk mengetahui lebih dalam bentuk-bentuk sinergi atau kerjasama yang dilakukan pengusaha dengan para tokoh agama atau Ulama' terkait penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Wawancara yang kedua dilakukan kepada Ulama', yang mana kedudukannya sebagai pengelola dan pengajar. Tujuannya adalah untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilaksanakan di masyarakat maupun di pondok dalam rangka peningkatan

---

<sup>102</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, h. 186.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Wawancara berikutnya ditujukan kepada masyarakat dan para santri. Tujuannya untuk mengetahui manfaat dan pengaruh sinergi tersebut terhadap kehidupan masyarakat sekitar, serta kegiatan apa saja yang sudah diperoleh masyarakat dan santri dalam rangka peningkatan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

**Tabel 3.1 Informan pada Penelitian dan Tema Wawancara**

No.	Informan	Status	Tema Wawancara
1.	Abah Djito	Pengusaha	a. Latar belakang bersinergi b. Bentuk sinergi yang terjalin c. Usaha membangun sinergi d. Faktor pendukung dan penghambat dalam bersinergi
2.	Habib Jamal	Ulama'	a. Proses membangun sinergi
3.	Ust.Muhammad		b. Kegiatan kajian ilmu agama c. Implementasi penanaman nilai-nilai PAI
4.	Ust. Huda	Pengasuh Pondok Putra	a. Proses bersinergi b. Pengelolaan pondok
5.	Ust.Muhammad Abdul Qodar Al Hasani	Pengasuh Pondok Putri	c. Kegiatan pendidikan dan pengajaran di pondok d. Kurikulum pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan
6.	Mr. X1	Takmir masjid	Jenis kajian yang dilaksanakan di Masjid
7. 8.	Mr. X2 Pa	Masyarakat Santri	Tanggapan masyarakat dan santri terhadap proses pembelajaran yang dialami

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang bersumber dari bahan tertulis, dokumen, arsip, berita dari surat kabar cetak maupun elektronik yang relevan dengan konteks penelitian yang bersifat



melengkapi data hasil penelitian.<sup>103</sup> Metode dokumentasi dalam penelitian ini yakni mengumpulkan data penelitian yang berkaitan dengan sinergi yang terjalin antara pengusaha dan Ulama' dan data yang ada kaitannya dengan konsep Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bentuk sinergi atau kerjasama yang tercipta antara pengusaha dan Ulama', daftar kegiatan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh Ulama' dan Ustadz dalam rangka meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di masyarakat, laporan kegiatan, dan foto-foto kegiatan.

Mengacu pada paparan diatas, teknik pengumpulan dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Bentuk sinergi yang terjalin antara pengusaha dan Ulama'
2. implementasi penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat
3. Implikasi pelaksanaan penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat

## **F. Analisis Data**

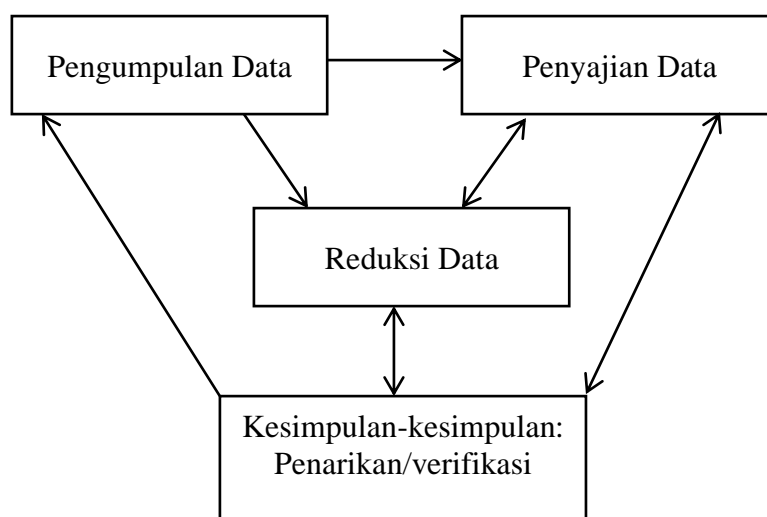
Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis yaitu, analisis data situs tunggal.<sup>104</sup> Analisis data kualitatif pada situs tunggal menurut

---

<sup>103</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Hlm. 216.

<sup>104</sup> Matthew B Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992). Hlm. 20.

Miles & Huberman terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan, setelah data terkumpul, dilakukan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>105</sup>



**Gambar 3.1 Teknik Analisis Data: Model Interaktif (Miles & Huberman)**

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan suatu proses pemokusan, pengamatan, peringkasan, pengabstrakan dan peralihan data kasar yang diperoleh dari lapangan baik berupa tulisan, angka-angka, grafis dll.<sup>106</sup> Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tidaklah sedikit sehingga perlu pencatatan yang cermat dan terperinci. Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti. Data yang direduksi atau disederhanakan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data

<sup>105</sup> Ibid.

<sup>106</sup> Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16.

yang dilakukan dengan pengkodean pada aspek tertentu agar mudah ditelusuri.<sup>107</sup>

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan setelah tahapan reduksi data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data yang digunakan dapat dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data akan memudahkan memahami apa yang terjadi dan menyusun rencana berikutnya dari data yang telah dipahami.

## 3. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan/verifikasi)

Setelah tahap penyajian data dilakukan, langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan/verifikasi sementara. Apabila data belum dapat disimpulkan, maka data perlu direduksi kembali dengan membandingkan data lain sebagai acuan untuk perbaikan. Setelah peneliti benar-benar yakin penarikan kesimpulan/verifikasinya kuat, peneliti dapat menginterpretasikan, memaknai, dan menarik kesimpulan akhir sebagai hasil penelitian.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan untuk mengetahui validitas penelitian. Hal ini dikarenakan tidak adanya kontrol tentang subyektifitas peneliti dalam wawancara dan observasi. Untuk menghindari hal tersebut maka peneliti melakukan pengecekan temuan dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya dengan *triangulasi*, *peer debriefing*, dan *konfirmabilitas*.

---

<sup>107</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 288

1. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk pengecekan atau pembandingan.<sup>108</sup> Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Triangulasi dengan sumber data

Teknik ini dilakukan dengan mencari data dari berbagai sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan konteks penelitian, data ini diperoleh dari pengusaha Ulama', ustadz, masyarakat maupun santri terkait penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, kemudian membandingkannya diantara satu sama lain agar data yang diperoleh valid dan terpercaya.<sup>109</sup>

- b. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara pada beberapa pihak yang terlibat terkait fokus penelitian. Lebih jelasnya hasil pengamatan peneliti dibandingkan dengan keterangan pengusaha maupun Ulama' yang bersinergi serta Ustadz yang mengajarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.
- 2) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain untuk mengetahui makna Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Islam di Kelurahan Dadaprejo. Dalam operasionalnya, peneliti membandingkan data

---

<sup>108</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. h. 330.

<sup>109</sup> Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 15-16.

yang diperoleh dari Ulama' atau ustadz dengan data yang disampaikan masyarakat atau santri.

- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hal ini dilakukan peneliti dengan menggunakan penelitian terdahulu, buku sumber yang relevan untuk mengkaji fokus penelitian.

2. *Peer debriefing*, yaitu menyajikan hasil sementara penelitian atau hasil akhirnya yang diperoleh dengan cara mendiskusikan dengan orang lain atau teman sejawat yang dianggap lebih kompeten dibidangnya. Dalam hal ini peneliti berdiskusi dengan Mirza Rahmadani dll.<sup>110</sup>

3. *Konfirmabilitas*, yaitu membicarakan hasil temuan dalam penelitian dengan orang yang tidak berkepentingan atau tidak ikut dalam penelitian dengan tujuan hasil penelitian lebih objektif. Hal ini untuk mengukur hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dan sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan penelitian lapangan.

---

<sup>110</sup> Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 14

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Profil Lokasi Penelitian**

###### **a. Profil Kelurahan Dadaprejo**

Sebelum berubah statusnya menjadi Kelurahan, Dadaprejo adalah sebuah Desa di wilayah Kecamatan Junrejo Kota Batu. Berdasarkan PERDA Kota Batu Nomor 13 Tahun 2010 Tanggal 18 November 2010 tentang Perubahan Status Desa Dadaprejo menjadi Kelurahan Dadaprejo (Lembaran Daerah Kota Batu Tahun 2010 Nomor 1/E ), Dadaprejo adalah sebuah Desa di Wilayah Kecamatan Junrejo Kota Batu. Sejak terbentuk pada tahun 1870 sebagai organisasi pemerintahan, Dadaprejo yang kala itu masih menjadi wilayah Kecamatan Dau Kabupaten Malang tersebut merupakan gabungan dari 4 (empat) Dusun, yaitu, Dusun Dadaptulis Dalam, Dusun Dadaptulis Utara, Dusun Areng–Areng dan Dusun Karangmloko.<sup>111</sup>

Berawal dari terdamparnya sebuah pohon besar karena peristiwa banjir bandang, masyarakat yang sedang menata kembali peradaban mereka akibat bencana alam ini, mendapati sebuah Pohon besar terdampar. Pohon itu bernama Pohon Dadap. Kabar terdamparnya pohon Dadap ini tersiar cepat dari mulut ke mulut hingga mengakibatkan masyarakat dari daerah berdatangan untuk membuktikan.

---

<sup>111</sup> Dokumentasi Peneliti (Profil Kelurahan Dadaprejo-Batu tahun 2019).

Semakin lama makin banyak masyarakat mengunjungi pohon tersebut. Di setiap kunjungan mereka tidak lupa memberi tanda sesuatu pada Pohon. Bagi masyarakat periode berikutnya, tanda-tanda itu diartikan sebagai bentuk tulisan. Hingga mereka kemudian menyebutnya sebagai Dadaptulis. Perjalanan waktu mengisi hari-hari terbentuknya peradaban masyarakat bekas-bekas wilayah kekuasaan Singhasari yang telah berpindah ke Pemerintah Kolonial Belanda, kala itu. Sementara Dadaptulis sudah dikenal dan semakin ramai dikunjungi orang. Sebagian dari mereka ada yang menetap dan menyebar disekitar Dadaptulis.

Persebaran kelompok masyarakat tersebut hingga kearah selatan dan Timur Dadaptulis. Di sana mereka mendapati bekas-bekas arang (*areng*, batang pohon yang dibakar dan berwarna hitam), sisa peradaban masa pasca terdamparnya Pohon Dadap. Karena itu, tempat mengelompoknya masyarakat didaerah yang banyak terdapat arang tersebut kemudian dikenal dengan *Areng-Areng*.

Sementara itu, pengelompokan orang yang membentuk komunitas dan menyebar ke arah lain, menempati hamparan tanah yang banyak ditumbuhi Pohon *Kemloko*, dan seiring dengan perjalanan waktu, tempat kelompok masyarakat berdiam dan menetap di hamparan tanah subur tersebut kemudian dikenal dengan *Karangmloko* hingga sekarang.<sup>112</sup>

Kelurahan Dadaprejo luas wilayahnya adalah 179,427 Ha, dengan batas wilayah yang terbagi menjadi empat arah, sebelah Utara: berbatasan

---

<sup>112</sup> Dokumentasi Peneliti (Profil Kelurahan Dadaprejo-Batu tahun 2019), diolah oleh peneliti.

dengan Desa Pendem Kec. Junrejo Kota Batu. Sebelah Selatan: berbatasan langsung dengan Desa Mulyoagung Kec. Dau Kab. Malang. Sebelah Timur: berbatasan dengan Desa Sumber Sekar Kec. Dau Kab. Malang. Sebelah Barat: berbatasan dengan Desa Mojorejo Kec. Junrejo Kota Batu dan Desa Junrejo Kec. Junrejo Kota Batu.

Sebagai desa yang memiliki sarana tempat peribadatan kurang lebih 25 dan sarana pendidikan kurang lebih 7 sekolah maupun madrasah dan sarana kesehatan 3 unit serta sarana pemerintahan kurang lebih 8 menjadikan desa Dadaprejo dikenal dengan daerah strategis untuk mengembangkan dakwah para Ulama' yang bekerja sama dengan para pengusaha yang ada di lingkungan setempat. Hal tersebut didukung dengan beragamnya para pengusaha dan keberadaan pondok pesantren yang perlahan mulai bermunculan. Tempat peribadatan, sekolah, madrasah, maupun pondok pesantren menjadi sarana paling utama untuk mengembangkan kajian keislaman di Kelurahan Dadaprejo.

#### **b. Sejarah Sinergi Pengusaha dengan Ulama'**

Sejarah sinergi pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu bermula dari hasrat kuat dari seorang penduduk Desa yang juga tokoh berpengaruh di daerah tersebut untuk mengembangkan pendidikan dan kemakmuran Islam di Kelurahan tersebut. Dialah Sulaiman Suhardjito yang akrab disapa Abah Djito. Beliau dinilai sebagai pionir dalam merintis berkembangnya pendidikan Islam di daerah tersebut. Tentunya beliau tidak berjibaku sendirian, ada banyak rekan dan kolega yang *urun rembug* dalam



proses tersebut. Karena latar belakang beliau bukan seorang Kyai atau Ustadz, maka mau tidak mau harus ada gerakan sinergitas bersama dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Berikut data sejarah sinergitas pengusaha dan Ulama' di desa Dadaprejo berdasarkan wawancara dengan Abah Djito, salah satu pengusaha:

Dulu awal mula saya merangkul Ulama' yakni karena masalah masjid yang ada, Masjid Al-Muttaqin Areng-areng itu kecil sehingga tidak muat untuk sholat jum'atan, waktu itu saya sebagai sekretaris pembangunan. Akhirnya kami meminta tanah desa untuk mendirikan masjid yang lebih besar. Waktu itu saya ditunjuk jadi ketua panitia. Sambil berjalan karena lokasi di tempat masjid yang baru itu belum ramai, yang mana disekitarnya ada 7 kepala keluarga saja, nah disitu kami berfikir kalau masjid yang baru ini jadi dan masjidnya besar sedangkan masjid lama masih ditempati, dan di masjid yang baru hanya dimakmurkan 7 kepala keluarga saja maka kami berfikir keras gimana cara memakmurkan masjid.<sup>113</sup>

Dari data wawancara di atas nampak jelas bahwa awal mula sinergitas pengusaha dan Ulama' diawali dengan proyek bersama. Dimulai dengan kapasitas Masjid yang sudah tidak memadai, sehingga menghendaki perluasan. Namun hal tersebut tidak mungkin terpenuhi, karena lahan Masjid tersebut sudah sangat terbatas. Strategi selanjutnya tentu membangun masjid yang lebih luas. Dari latar tersebut kemudian berkembang pada upaya pemakmuran pasca pembangunan. Karena membangun Masjid dinilai sangat ringan dibanding memakmurkannya. Abah Djito yang ditunjuk sebagai ketua pembangunan berinisiatif membangun madrasah sebagai strategi pemakmuran pasca pembangunan Masjid. Sempat berputar

---

<sup>113</sup> Sulaiman Suharjito, wawancara, (Batu, 12 Mei 2019 )

kebingungan mau menempatkan madrasahnyanya dimana, akhirnya dimufakatkan posisi Madrasah tersebut berada di samping Masjid. Selain luas, aksesnya pun sangat potensial menuju ke Masjid, sehingga sesuai dengan inisiatif pemakmuran tersebut. Berikut kutipan wawancara dengan Abah Djito, selaku pengusaha:

Sambil berjalan pembangunan masjid, Waktu di kantor depag saya mendapat cerita dan saya diminta mendirikan MTsN tapi hanya sebatas instruksi saja uang tidak ada, dimana tanahnya uangnya diperoleh darimana, kemudian saya berfikir ini kalau misalnya sekolah diletakkan di samping masjid yang mana masjid tersebut milik tanah desa yang luasnya 36.000m dipakai masjid 2000m bisa jadi salah satu problem memakmurkan masjid bisa teratasi dengan diisi oleh anak-anak dan guru. Kemudian ketika ada rapat desa saya presentasi akhirnya disidang rapat menyetujui ngasih tanah untuk didirikan madrasah. Kemudian saya menyampaikan ke depag bahwa tanah sudah beres dikasih dari desa. Akhirnya mulai mendirikan tapi masih pada bingung ditaruh mana madrasah ini, apa ditaruh di masjid saja lantai 2 akan tetapi problemnya misal gurunya berhalangan muridnya juga ada yang berhalangan jadi tidak bisa masuk sekolah kalau di masjid. Akhirnya ngirik TK sore dengan ruangan yang kecil kecil. Disitu muncul problem lagi, akhirnya mendirikan madrasah di lokasi yang sekarang ada, awal mula membangun hanya 1 ruang saja dengan satu kantor sedangkan pendaftar waktu itu kisaran 90 sehingga butuh 2 ruang, akhirnya ditambah satu lagi, jadilah 1 kantor 2 ruang. Dan sekarang muridnya kisaran 1000an yang tiap tahunnya bisa nolak-nolak murid hingga 200an berdirinya madrasah sekitar 15th silam.<sup>114</sup>

Sejarah kemudian berjalan. Ternyata berdirinya Madrasah belum menjawab termakmurnya Masjid secara maksimal. Masjid hanya dipadati jama'ahnya saat shalat Sunnah Dhuha dan Shalat Dzuhur, selebihnya jama'ah hanya hitungan jari. Dari realitas tersebut, Bah Djito membangun inisiatif kembali. Kali ini tidak main-main, beliau memiliki keinginan kuat untuk membangun Pondok pesantren, dengan harapan Masjid akan selalu

---

<sup>114</sup> Sulaiman Suharjito, wawancara, (Batu, 12 Mei 2019 )

teramaikan dengan jama'ah di lima waktu shalat wajib. Inisiatif tersebut akhirnya terwujud, berdirilah Pondok Pesantren Darul Falah yang sekarang beralih nama menjadi al Mukhlisin. Berikut kutipan wawancara dengan pengusaha tersebut:

Nah, disini saya statusnya sebagai ketua pembangunan, ketua ta'mir masjid yang bertugas memakmurkan masjid. Setelah masjid jadi mulai pagi anak-anak kegiatannya di masjid sholat dhuha kemudian ke kelas, kemudian dzuhur sholat lagi di masjid, disitu masjid kelihatan makmur. Namun setelah anak-anak pulang sekolah masjid sepi lagi, ashar magrib isya' subuh.akhirnya saya harus berfikir otak lagi, misal anak-anak yang jauh di sediakan pondok bisa membantu mereka juga masjid bisa terisi semua 5 waktu sholat berjamaah, akhirnya saya mendirikan pondok darul falah. Awal mula penempatan santri pondok kami tempatkan di bengkel disekat jadi 2 dan ditempati selama 2 tahun.<sup>115</sup>

Pondok tersebut berdiri satu tahun setelah Madrasah diresmikan. Dari pembangunan pondok tersebutlah Abah Djito berkomunikasi dengan para pemuka agama. Terlebih kepada Ustadz Syifaudin, seorang tokoh agama yang tercerahkan di daerah tersebut. Akhirnya kolaborasi beliau berdua lahirlah pondok pesantren darul falah. Pada perkembangan sejarah selanjutnya, beliau berdua mendapat gelar Dwimurti, yang bermakna dua tokoh utama lahirnya pondok pesantren Darul Falah. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Syifaudin:

Dahulu awal mulanya, Abah Djito berkeinginan membangun Pondok Pesantren yang tujuannya untuk memakmurkan masjid di daerah Dadaprejo ini. Karena beliau tidak memiliki basic keagamaan untuk mengajar di Pondok Pesantren akhirnya beliau meminta saya untuk mengurus pondok pesantren sekaligus menjadi pengasuh di sana. Karena mengurus pondok itu tidak bisa ditangani sendirian akhirnya saya mengajak teman se-Pondok di daerah Pujon yang bernama Ustadz Huda untuk membantu mengajar di Pondok Pesantren. Sekarang beliau

---

<sup>115</sup> Abah Djito, wawancara (Batu, 12 Mei 2019)

menjadi pengurus pondok putra. Adapun nama Pondok ditetapkan menjadi Pesantren Daarul Falah, sesuai kesepakatan bersama. Karena kesibukan saya yang alhamdulillah jadi Kepala KUA Kecamatan Junrejo, sekarang untuk kepengurusan dan kepengasuhan pondok sudah tidak lagi saya yang memegang. Sekarang saya hanya mengajar ba'da subuh sepekan sekali saja di masjid bersama santri putra putri dan masyarakat setempat yang biasa mengikutinya.<sup>116</sup>

Dari petikan wawancara di atas jelas nampak bahwa pengusaha dalam hal ini Abah Djito memiliki keinginan kuat untuk memakmurkan Masjid dengan cara bersinergi dengan tokoh agama melalui pembangunan pondok pesantren.

Sejarah kemudian berjalan ke depan. Kemakmuran Masjid yang dahulu menjadi tujuan utama akhirnya sudah terpenuhi. Shalat lima waktu sudah terjamin kemakmurannya. Kegiatan belajar mengajar Pondok pun tidak jarang mengambil tempat di Masjid, sehingga kemakmuran Masjid tidak lagi menjadi sebuah kerisauan. Tinggal membangun program kajian-kajian untuk masyarakat agar tercerahkan akan masalah agama. Dari sana lagi-lagi Abah Djito membangun sinergitas dengan para pemuka agama di daerah areng-areng dan sekitarnya. Kegiatan tidak hanya berkutat pada aktivitas kajian di dalam Masjid, tidak jarang meluas ke berbagai aktivitas sosial lainnya. Ada santunan, donor darah, dan yang ditunggu-tunggu, jalan sehat yang konon hadiahnya sangat mewah. Bagi Abah Masjid harus menebar ion positif ke kehidupan sosial. Jadi ada siklus seimbang antara shaleh ritual dan sosial.

---

<sup>116</sup> Syifaudin, wawancara. (Batu, 15 April 2019)

Persentuhan Abah Djito dengan para Ulama' juga tidak berhenti di Masjid. Sebagai pengusaha beliau juga memiliki hasrat kuat untuk menc-  
erahkan pegawainya dengan ajaran-ajaran agama islam. Maka beliau ber-  
sinergi dengan Ustadz Muhammad Nashihin dalam bentuk kajian  
keagamaan yang diadakan di aula rumah Abah. Hal tersebut akhirnya juga  
terwujud harmonis, bahkan tidak hanya pegawai namun juga merambah ke  
penduduk sekitar. Antusiasme terpantau jelas dalam kegiatan keagamaan  
tersebut. Pernyataan tersebut sebagaimana disampaikan salah satu Ulama'  
setempat dalam wawancara:

Dulunya memang saya ke areng-areng dimintai tolong habib jamal batu,  
kemudian saya dikenalkan Abah Djito dan alhamdulillah abah djito  
menerima saya dan mengembangkan sasaran dakwah masjid ini untuk  
masyarakat umum dan lain sebagainya, beliau punya pikiran saya ini  
bos punya banyak pegawai yang mana pegawai ini belum banyak yang  
tersentuh kajian di masjid hingga ahirnya beliau mengadakan pengajian  
khusus untuk pegawai semestinya dan itu diamanatkan kepada saya  
untuk mengisi kajian keislaman di aula duta catering rumah beliau. Tapi  
tak hanya pegawai saja, sekarang jamaahnya sudah bertambah meluas  
ke masyarakat sekitar, anak-anak kos-kosan, alhamdulillah juga ikut  
menghadiri kajian keislaman, begitu juga anak pondok yang berstatus  
mahasiswa pasca juga ikut majlis ta'lim. Kajian ini mulai tahun 2013  
an.<sup>117</sup>

## **2. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam terkait Sinergi Pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu**

Dalam proses sinergitas antara pengusaha dan Ulama' di kelurahan  
Dadaprejo ada banyak nilai pendidikan agama Islam yang tercipta. Apalagi  
membahas nilai, yang semua sepakat cakupannya tidak hanya apa saja yang  
ternashkan di dalam kitab suci maupun tertera dalam sabda Nabi. Tentu nilai

---

<sup>117</sup> Muhammad Nasikhin, wawancara, (Batu, 5 Oktober 2019)

tersebut semakin luas dan bahkan meluas. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu Ulama', KH. Muhammad Nashihin yang mengatakan:

Kami dalam meningkatkan nilai keislaman di masyarakat menggunakan pedoman kitab *Bidayatul Hidayah* tentang akhlak, kemudian *Sullam At-Taufiq*, sebuah karya Ulama' besar yang mencakup tentang akidah, fikih ibadah yang setiap hari dipergunakan dan yang terakhir pembahasan masalah tentang akhlaq, bagaimana hati ini menjadi hati yang bersih, nah itu secara global isi daripada kitab tersebut, kemudian yang pertama tentang akidah juga kita mengikuti *as-sawadu al-a'dzom* untuk mayoritas yang disebutkan rosulullah "*alaikum bisunnati wa sunnati alkhulafa' ar-rasyidina*" atau disebut dengan akidah ahlus sunnah wal jama'ah, maka akidah ini secara ilmiah sudah dibukukan (*tadwin*) oleh 2 Ulama', yakni abu al-hasan al-asy'ari dan abu manshur al-maturidi atau familiar dengan sebutan imam asy'ari dan imam maturidi. Dari kedua ini beground kita ya kebanyakan mengikuti imam asy'ari. Secara global akidah itu dibagi menjadi 3, uluhiyyah, nabawiyyah dan as-sam'iyyat yaitu masalah-masalah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits seperti Al-Qur'an menyebutkan *Qadha'*, *Qadar*, *Nar*, *Jannah* dan lain sebagainya itu semua dibahas di dalam akidah..<sup>118</sup>

Dari petikan wawancara di atas, terlihat bahwa penguatan nilai keislaman yang pertama kali diprioritaskan oleh Ulama' dalam rangka meningkatkan nilai Pendidikan Agama Islam adalah tentang akidah. Hal ini terlihat dari penjabaran tentang akidah yang disampaikan oleh beliau yang menjelaskan akidah yang diikuti adalah yang berhaluan *assawadul a'dhom*, kemudian mengikuti hadits nabi "*alaikum bisunnati wa sunnati alkhulafa' ar-rasyidina*" atau disebut dengan akidah ahlus sunnah wal jama'ah. Selain itu juga mengikuti imam abu al-hasan al-asy'ari dan abu manshur al-maturidi atau familiar dengan sebutan imam asy'ari dan imam maturidi dan

---

<sup>118</sup> Muhammad Nasikhin, wawancara, (Batu, 5 Oktober 2019 )

terakhir membahas tentang *Qadha'*, *Qadar*, *Nar*, *Jannah* yang kesemuanya adalah bagian dari pembahasan akidah.

#### 4.1 Tabel Indikator Nilai Akidah

Jenis Nilai	Indikator-indikator	Implikasi
Akidah	a. Mengikuti <i>assawadul a'dhom</i>	Beragama yang lebih inklusif, menjunjung tinggi sikap toleran dan tidak mudah mengkafirkan akidah lain, Serta lebih menguatkan keyakinan dan keimanan masyarakat kepada Allah SWT.
	b. Berhaluan <i>ahlus sunnah wal jamaah</i>	
	c. Mengikuti Imam Asy'ari dan Maturidi	
	d. Membicarakan <i>Qadha'</i> , <i>Qadar</i> , <i>Nar</i> , <i>Jannah</i>	

Secara garis besar akidah yang ditanamkan oleh para Ulama' kepada masyarakat adalah akidah yang menjunjung tinggi ketauhidan kepada Allah SWT, dimana hal tersebut berkaitan dengan 3 aspek, yakni ketuhanan, kenabian dan hal yang berkaitan dengan dalil naqli. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu Ulama' dalam wawancara sebagai berikut:

Secara global akidah itu dibagi menjadi 3, uluhiyyah, nabawiyyah dan as-sam'iyyat yaitu masalah-masalah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits seperti Al-Qur'an menyebutkan *Qadha'*, *Qadar*, *Nar*, *Jannah* dan lain sebagainya itu semua dibahas di dalam aqidah.<sup>119</sup>

Dari petikan wawancara di atas akidah jelas bahwa dalam ranah akidah para Ulama' memfokuskan penanaman keyakinan yang sifatnya menguatkan dan mengokohkan kepercayaan pada keesaan Allah dalam ibadah, yang hanya karena Allah bukan yang lainnya, juga berkaitan dengan

<sup>119</sup> Muhammad Nasikhin, wawancara, (Batu, 5 Oktober 2019 )

wujud Allah, sifat Allah dan perbuatan Allah atau disebut dengan akidah *Uluhiyyah*. *Kedua*, menguatkan keyakinan dengan mengikuti jalan yang ditempuh para rosul dan hal berkaitan dengan rosul termasuk kitab yang diterima, mukjizat, sikap, sifat dan kepribadian rosul atau disebut juga dengan akidah *Nabawiyyah*. *Ketiga*, menguatkan keyakinan terhadap hal yang hanya dapat diketahui lewat sama' yakni dalil naqli yang berupa Al-Qur'an dan Al-Hadits seperti iman kepada adanya alam barzakh, azab kubur, akhirat, adanya surga neraka dan adanya kiamat atau disebut juga dengan akidah *as-Sam'iyat*.

Dalam praktiknya, Ulama' memegang peranan penting dalam misi akidah ini. Merekalah yang menyuplai pembelajaran bagi masyarakat dalam berbagai kesempatan, baik melalui mimbar dakwah maupun kajian umum keislaman yang sudah dijalankan. Sementara pengusaha lebih berperan di belakang panggung. Mereka berdiri dalam barisan suksesor dakwah, yang tugasnya melancarkan misi dakwah Ulama' dalam berbagai kesempatan. Seperti halnya memfasilitasi kebutuhan dakwah, mendatangkan Ulama' dari luar ataupun jamaah dari luar.

Para Ulama' yang lainnya juga secara rutin mengajarkan kepada masyarakat tatacara berakidah dengan baik dan benar. Berakidah dengan baik dan benar adalah berakidah yang inklusif, berakidah yang melahirkan nilai-nilai akidah itu sendiri. Jadi tidak patut saling menyalahkan dan menghakimi secara terbuka bahwa kepercayaan lain salah dan wajib masuk



neraka. Klaim-klaim semacam itu tidak akan lahir jika metode dan strategi pendidikan akidah menempuh jalan yang tepat.

Sinergitas antara pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo Batu juga melahirkan beragam nilai-nilai Syari'ah. Bagaimana pengusaha dengan usaha modal-finansialnya berkomitmen secara luar biasa melancarkan program dakwah. Sementara Ulama' dengan ilmu dan kearifan yang dimiliki berjuang menegakan nilai-nilai syari'ah kepada masyarakat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan salah satu Ulama' dalam wawancara sebagai berikut:

Otomatis di dalam indonesia ini mayoritas kita adalah pengikut madzhab imam syafi'i, sehingga di dalam kitab sullah at-taufiq dasar-dasar yang setiap muslim khususnya orang indonesia harus mengerti tentang bagaimana tatacara wudhu, yang membatalkan wudhu, dan yang membatalkan sholat yang kesemuanya berlandaskan madzhab imam syafi'i. Selain tentang fikih ibadah, juga membahas tentang hukum syara' yang lain seperti wajib, makruh, mubah, halal, haram dan perlu diketahui syariat bukan hanya berbicara halal haram, akan tetapi juga membahas tujuan disyariatkan hukum-hukum Allah atau lebih dikenal dengan *maqashidus syariah*.<sup>120</sup>

Berdasarkan petikan wawancara di atas sudah jelas bahwa Ulama' juga menanamkan nilai syariat kepada masyarakat melalui kajian kitab yang klasik dan tidak asing dikalangan pesantren dimana kajian tersebut membahas hal-hal yang berkaitan dengan syariat islam. Hal ini tampak dari penjelasan beliau bahwa dalam bermadzhab misalnya, orang indonesia mayoritas mengikuti pendapat imam syafi'i, selain itu juga menjelaskan bagaimana syariat membahas perkara wajib, makruh, halal, haram dan tidak

---

<sup>120</sup> Muhammad Nasikhin, wawancara, (Batu, 5 Oktober 2019 )

berhenti disitu, penejasannya juga menyusur pada hikmah disyariatkannya hukum Allah atau dikenal dengan *maqasidus syariah*.

#### 4.2. Tabel Indikator Nilai Syariah

Jenis Nilai	Indikator-indikator	Implikasi
Syari'ah	a. Bermadzhab syafi'i dalam fikih ibadah	Lebih mengedepankan Syari'ah yang dinamis, cerdas membaca situasi dan kondisi, syari'ah yang solutif atas ragam problem kehidupan masyarakat dan berfokus pada penjagaan 5 hal di masyarakat yakni agama, jiwa, akal, harta dan keturunan.
	b. Membahas perkara wajib, makruh, mubah halal dan haram	
	c. Menjelaskan tatacara wudhu dan sholat	
	d. Menjelaskan <i>Maqasidus Syari'ah</i>	

Dalam dirinya sendiri, upaya sinergitas ini sudah menjadi pencerminan sebuah nilai syari'ah. Kemudian dalam uluran lanjutannya, sinergitas ini menjadi lahan yang sukses menumbuhkan nilai-nilai syari'ah keluar. Nilai-nilai syari'ah yang menyasar masyarakat. Nilai-nilai yang dimaksud tentu tidak hanya sekedar halal haram, kewajiban dan larangan, tetapi bagaimana menghadirkan nilai-nilai tersebut secara universal. Syariah dengan makna yang lebih luas, yang menjangkau hal ikhwal tanpa mengedepankan hitam putih. Karakter syari'ah yang hitam putih harus diarifi dengan strategi dakwah yang bijak dan khidmat. Salah langkah saja akan ada letupan-letupan yang akan menciderai agama itu sendiri.

Adapun nilai-nilai syari'ah yang terbentuk dari kerja sama keduanya, lebih menitik beratkan pada upaya pencapaian *maqasid as-*

*syar'iiyyah*. Tidak lagi urusan parsial yang hanya berkutat dengan halal haram, namun juga upaya menerbitkan semangat syari'ah dengan makna universalnya. Bahwa syari'ah dalam perwujudannya adalah untuk menjalankan misi-misi berikut;

a. Menjaga Agama (*Hifdzu Ad-Dien*)

Upaya sinergitas antara pengusaha dan Ulama' di daerah Areng-areng mengarah pada penjagaan agama. Misi dakwah para Ulama' menjurus pada perjuangan menghidupkan agama. Dalam menjalankan misi ini, pengusaha dan Ulama' berkolaborasi membentuk barisan bersama melalui pelbagai bentuk kegiatan agama, yang dengan hal tersebut diharapkan agama masyarakat tetap terjaga dengan baik. Abah Djito selaku pengusaha di kawasan Areng-areng mengulurkan tangannya dengan begitu ringan untuk mewujudkan misi ini. Para Ulama' dengan bekal ilmunya pun menjadi garda depan dalam mewujudkan tujuan ini. Misi menjamin keberagaman masyarakat tidak hanya bermakna parsial. Tidak hanya eksklusif, misi ini pun sangat kental dengan nuansa inklusif. Meskipun pengusaha dan Ulama' sekitar beragama Islam, kiprah mereka tidak terbentengi hanya soal Islam semata, mereka juga memberikan upaya penjagaan terhadap umat agama lain. Abah Djito selaku pengusaha tercatat memiliki pegawai-pegawai non Muslim juga, dan mereka mendapat ruang untuk mengekspresikan agama tanpa sedikitpun mendapatkan intimidasi.

Begitupun Ulama' yang bersyi'ar di daerah tersebut, wajah dakwahnya penuh dengan kedamaian, tetap santun memberi ruang kebebasan kepada masyarakat yang beragama lain. Bagi mereka, semua orang dengan apapun agamanya, atau bahkan tanpa agama harus diperlakukan sama sebagai makhluk Tuhan.

b. Menjaga jiwa (*Hifdzu An-Nafs*)

Nilai syari'ah yang diperjuangkan pengusaha dan Ulama' Areng-areng adalah upaya penjagaan terhadap setiap jiwa masyarakat setempat. Sekali lagi, upaya penjagaan jiwa ini pun tidak hanya berputar secara eksklusif, melainkan bergerak meluas secara inklusif. Dalam mewujudkan misi ini, pengusaha dan Ulama' menjalin kerja sama dalam bidang kemanusiaan. Bahkan tidak hanya dua barisan ini yang bergerak, namun melibatkan pula seluruh elemen masyarakat, dari tingkat yang paling bawah hingga yang lebih tinggi. Masyarakat berstatus ganda, selain sebagai objek misi ini, juga sebagai subjek yang secara sadar menjalankan misi ini.

Abah Djito dengan kekuatan finansialnya, bergerak dengan agenda-agenda kemanusiaan untuk mendukung misi syariah ini. sementara Ulama' bersanding dengan senantiasa menyuarakan humanisme. Satu dengan yang lain harus bahu membahu saling menjaga, saling merangkul, dan bersatupadu dalam mengankan jiwa.

Sinergitas pengusaha dan Ulama' pun diperluas menjadi hubungan yang multiarah, tidak hanya soal agama, namun juga menyangkut keselamatan jiwa manusia secara luas. Mereka memaknai syari'ah sebagai hal yang harus menjelma menjadi semangat yang bersifat universal, yang bisa dirasakan oleh semua pihak. Sebagai Muslim, Ulama' adalah garda depan pelayan umat dalam menerjemahkan syari'ah ini, dan para Ulama' di daerah Areng-areng mengabdikan dirinya tidak hanya dalam pelayan umat secara ritualistik, namun juga berupaya keras menjadi pelayan dalam bidang kemanusiaan.<sup>121</sup>

Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan masyarakat, misalnya donor darah yang dilaksanakan setiap hari jum'at oleh Ta'mir masjid yang bekerjasama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Malang. Selain dari pada itu pengusaha juga aktif memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan melalui bantuan langsung seperti santunan, zakat maupun membuka lapangan pekerjaan seperti catering, kontraktor, perkebunan dan lain-lain. Kegiatan tersebut menumbuhkan semangat berbagi kepada sesama, bahu membahu sesama masyarakat.

c. Menjaga akal (*Hifdzu Al-Aql*)

Akal merupakan anugerah berharga yang diberikan Tuhan kepada manusia. Untuk itu, akal harus senantiasa disyukuri dengan menjaganya agar tetap sehat. Bentuk syukur tersebut bisa terwujud dengan rutin melibatkannya dalam proses belajar dan mengajar. Lembaga pendidikan

---

<sup>121</sup> Obsevasi, (Dadaprejo-Batu, 12 April 2019 )

adalah salah satu wujud usaha untuk menjaga kelestarian tradisi berpikir dengan akal.

Sinergitas pengusaha dan Ulama' di daerah areng-areng sukses melahirkan lembaga-lembaga pendidikan yang berusaha menjaga keberlangsungan tradisi berpikir. Lembaga pendidikan tersebut ada yang bersifat formal yang berbentuk sekolah-sekolah seperti TK Negeri Pembina Batu, MTsN Kota Batu, MAS Bilingual dan ada juga yang non formal, seperti pondok pesantren Al-Mukhlisin, madrasah diniyyah Al-Mukhlisin dan lain sebagainya.

No.	Pendidikan Formal	Keterangan
1.	TK Negeri Pembina Batu	Didirikan pada tahun 2015 Alamat: Jl. Hasanudin No. 51, Junrejo, Kec.Junrejo,Batu
2.	MTsN Kota Batu	Didirikan pada tahun 2004 Alamat: Jl Pronoyudo No 4b Areng-Areng Kelurahan Dadaprejo
3.	MAS Bilingual	Didirikan pada tahun 2011 Alamat: Jalan Pronoyudo Dadaprejo Junrejo Kota Batu
	Pendidikan Non Formal	
1.	Ponpes Al-Mukhlisin	Didirikan pada tahun 2005 Alamat: Jl. Pronoyudho Areng- areng Dadaprejo Junrejo Kota Batu
2.	Madin Al-Mukhlisin	Didirikan pada tahun 2006 Alamat: Jl. Pronoyudho Areng- areng Dadaprejo Junrejo Kota Batu

#### **4.3. Data Lembaga Pendidikan yang didirikan pengusaha**

d. Menjaga harta (*Hifdzu Al-Maal*)

Nilai-nilai syari'ah yang diperjuangkan oleh sinergitas antara pengusaha dan Ulama' di daerah Areng-areng adalah upaya menjaga hak kepemilikan berupa harta benda. Nilai ini tidak hanya menyediakan lembaga keamanan yang bertugas membentengi kepemilikan harta benda masyarakat. Selain daripada itu juga ada upaya setiap elemen masyarakat untuk saling memberikan rasa aman, dan tidak bergerak membabi-buta harta benda milik orang lain. Sikap sederhana akan secara otomatis menjadi satu formula dalam menekan ancaman dan marabahaya lahirnya sabotase kekayaan lian.

Abah Djito selaku pengusaha di daerah Areng-areng sejauh ini telah berkontribusi membuka lapangan pekerjaan bagi sekitar 400 pegawai di pelbagai usahanya. Artinya, kiprah beliau memperluas misi syari'ah yang keempat ini, tidak hanya menjamin keamanan kekayaan masyarakat, namun juga memfasilitasi mereka untuk berproduksi. Dengan penghasilan tersebut masyarakat akan terbebas dari kekurangan, sehingga tidak berpikir untuk menempuh jalan lain dalam mengumpulkan pundi-pundi penghasilan. Secara tidak langsung, langkah ini menghambat masyarakat untuk bertindak anarkis terhadap harta benda liyan. Jika setiap warga berkecukupan, tentu tidak akan berjalan menuju lubang keserakahan dan juga tidak mungkin menempuh jalan non halal dalam mencari pencukup kebutuhan. Dalam hal ini Abah Djito berdiri kokoh di depan gerbang dalam upaya pewujudan orientasi syari'ah ini.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Obsevasi, (Dadaprejo-Batu, 12 April 2019 )

Sementara dari pihak Ulama', mereka bergerak dalam bidang edukasi bahwa sesama manusia harus saling memastikan keamanan satu dengan yang lain, termasuk keamanan harta bendanya. Dengan edukasi seperti ini, masyarakat akan tercerahkan dan perlahan akan menjalankan pesan tersebut. Berkah perjuangan para Ulama' sekitar, masyarakat Areng-areng sekarang tertata dalam segala hal agamanya. Semangat beragama mereka semakin menunjukkan grafik naik, tidak hanya masalah peribadatan, tapi juga hal ihwal tentang syari'ah universal seperti menjamin harta benda milik orang lain. Langkah mereka sudah sampai pada semangat sedekah yang dalam tarikan tidak langsungnya akan mengikis kefakiran yang bisa menjerumuskan pada lubang kekufuran.

Beberapa kegiatan masyarakat yang merepresentasikan *hifdhul maal* di daerah Kelurahan Dadaprejo yakni dibentuknya petugas keamanan desa yang didukung oleh masyarakat melalui kegiatan jaga malam, pos kampling atau ronda malam yang dilaksanakan setiap malam baik oleh masyarakat maupun para santri.<sup>123</sup>

e. Menjaga keturunan (*Hifdzu An-Nashl*)

Sinergitas pengusaha dan Ulama' di daerah tersebut juga melahirkan semangat untuk memperjuangkan nilai-nilai syari'ah yang berkaitan dengan keberlangsungan keturunan. Ulama' selaku tokoh garda depan di dalam mencerdaskan umat selalu berpesan di dalam mimbar dakwahnya, bahwa keberlangsungan perdaban manusia harus tetap

---

<sup>123</sup> Obsevasi, (Dadaprejo-Batu, 12 April 2019 )



dijaga seperti halnya larangan berzina, hamil di luar nikah dan lain-lainnya. Jalan yang ditempuh ini adalah dalam rangka mewujudkan serta memperjuangkan *maqosidu as-syari'ah* yang berkaitan dengan penjagaan keturunan.

Untuk itu, sinergitas Ulama' dan pengusaha berperan dalam hal ini. Kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh pengusaha berkolaborasi dengan kedalaman ilmu para Ulama' melahirkan institusi-institusi maupun lembaga-lembaga yang mendukung keberlangsungan hidup ke depan seperti halnya bekerja sama dengan puskesmas setempat.<sup>124</sup>

Sinergitas pengusaha dan Ulama' juga menumbuhkembangkan nilai-nilai akhlak pada masyarakat. Dalam wawancara dengan Ulama' setempat mengatakan bahwa:

Untuk akhlaq atau mungkin yang lebih populer disebut kajian ilmu tasawwuf juga diajarkan untuk masyarakat maupun santri, dimana sejak zaman nabi muhammad SAW sudah ada namun kajian disiplin ilmu tasawwuf baru, namun dizamannya nabi bahkan itu adalah merupakan visi misi rosulullah diutus sebagaimana ayat di Al-Qur'an yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا  
عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن  
قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Di dalam ayat wayuzakkihim ini mengandung makna tazkiyyah yang artinya membersihkan jiwa bagaimana orang itu tawadhu', bagaimana orang itu tidak sombong dan lain sebagainya. Kalau ilmu tasawwuf rujukan kita adalah kepada imam ghazali dengan disiplin ilmu dan karya beliau yang terkenal adalah kitab *Ihya' Ulumu Ad-Din*

<sup>124</sup> Observasi, (Dadaprejo-Batu, 16 April 2020 )

Dari petikan wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam rangka menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Ulama' juga memperhatikan penanaman nilai akhlak. Hal ini tercermin dari penjelasan mengenai kitab-kitab yang secara eksplisit membahas tentang akhlak yang diajarkan beliau, seperti halnya kajian ilmu tasawwuf yang merujuk pada imam ghazali seorang Ulama' besar dengan karyanya yang terkenal adalah kitab *Ihya' Ulumu Ad-Din*.

#### 4.4 Tabel Indikator Nilai Akhlak

Jenis Nilai	Indikator-indikator	Implikasi
Akhlak	a. Membahas kajian ilmu tasawwuf	keseimbangan kesalehan ritual dan kesalehan sosial, <i>hablum minallah dan hablum minan naas</i>
	b. Menjelaskan makna tazkiyah	
	c. Menjelaskan sikap tawadhu' dan tidak sombong	
	d. Membahas kitab <i>ihya' Ulumu ad-Dien</i> karya imam Ghazali	

Dalam kesempatan lain salah satu Ulama' menyampaikan tentang kiat-kiat dan tekad pengusaha dalam bersinergi yang menjunjung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat setempat. Berikut petikan wawancara dengan KH. Muhammad:

yang menarik dari abah djito yakni beliau sadar bahwa harta kekayaan yang dimiliki pasti akan dipertanyakan dihadapan allah kelak, juga memiliki banyak pegawai yang belum begitu mengerti tentang agama, belum mengerti sholat maka beliau berinisiatif dan mempunyai niat mengadakan kajian islami khusus untuk pegawai dengan harapan sebab

keikhlasannya dan cita-cita yang luhur semua tercapai baik duniawinya maupun ukhrowinya dan itu diamanahkan kepada kami selaku tokoh agama. Kita tahu beliau yang basic nya dientrepreneur dengan sosial masyarakat yang tinggi merangkul seluruh pegawai meskipun ada yang non-muslim tetap profesional dalam menjalankan bisnisnya. Terlebih dalam mengusung cita-cita beliau ingin mentasarufkan hartanya di jalan Allah. Sebentar lagi beliau juga akan membangun ponpes lagi yang dipasrahkan kepada kami sebagai pengasuhnya, yakni pondok khusus tahfidz al-Qur'an, jadi memang luar biasa cita-cita beliau ini.<sup>125</sup>

Bila dicermati isi petikan wawancara di atas, menunjukkan bahwa sinergitas yang dibangun keduanya mengandung arti sinergitas yang berkarakter akhlak yang luhur yang tidak semata-mata mementingkan duniawi saja, namun hal yang berkaitan dengan ukhrowipun juga tetap diperhatikan. Beberapa nilai-nilai akhlak yang tercermin dari sinergitas tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Niat

Niat menjadi satu hal dasar dalam setiap aktivitas. Bahkan posisinya menduduki sepertiga ilmu menurut Imam Syafi'i. Niat adalah aktivitas hati yang sangat urgen dalam sinergitas apa pun. Tidak adanya niat akan berefek buruk pada upaya membangun kerjasama tersebut. Peneliti menangkap niat tulus dari setiap objek dalam penelitian ini. Hal tersebut terlihat dari kesungguhan Abah Djito berjuang mengembangkan nilai-nilai keislaman di Desa tersebut. Beliau juga terlihat begitu bersemangat merangkul pemuka agama agar bergerak bersama menyebarkan ion positif keagamaan.

---

<sup>125</sup> Muhammad Nasikhin, wawancara, (Batu, 5 Oktober 2019 )

Sinergitas kedua belah pihak juga menerjemah keluar. Niat baik dalam bekerja sama di antara keduanya, juga diiringi dengan langkah masyarakat setempat. Masyarakat mendapatkan potret langsung bagaimana membangun kebaikan dengan ketulusan. Memang niat terletak di hati, namun indikatornya bisa teramati lewat laku nyata di dalam setiap aktivitasnya. Sementara itu, dalam skala yang lebih spesifik, para Ulama' tidak hentinya memberikan pencerahan berupa urgensi niat dalam setiap amal. Hal tersebut disampaikan dalam setiap kajian yang diselenggarakan di pelbagai tempat.<sup>126</sup>

Sementara itu, Abah Djito selaku pengusaha bergerak sebagai rolling model pembisnis yang selalu mengedepankan semangat ketulusan. Jika para Ulama' berjuang dengan ketulusan ilmunya, maka Abah lebih pada berjuang dengan harta bendanya. Dan sinergitas keduanya sejauh ini baik-baik saja, bahkan menunjukkan hasil yang memuaskan. Masyarakat sekitar begitu tercerahkan akan makna niat dengan potret nyata di hadapan mereka.

## 2) Ikhlas

Segala perjuangan akan berbuah manis jika disertai dengan ruh keikhlasan. Peneliti menjumpai ruh tersebut dalam proses sinergitas tersebut. Pengusaha dan Ulama' dalam objek penelitian ini benar-benar mencerminkan ketulusan. Dari data wawancara, Abah Jito selaku pengu-

---

<sup>126</sup> Observasi, (Dadaprejo-Batu, 17 April 2020 )

saha ikhlas mendermakan hartanya untuk kepentingan agama di Kelurahan Dadapreja. Meskipun kadang beliau diterpa angin kencang tuduhan ketidaktulusan, namun buktinya beliau masih berjalan dengan ritme yang sama seperti semula bahkan lebih giat. Berikut petikan wawancara yang berhasil peneliti dapatkan:

“itu mengalir saja dan sangat saya syukuri dengan adanya nikmat yang Allah amanahkan kepada saya sehingga diberi kesempatan untuk mengelola pendidikan dan mendirikan pondok pesantren. Disini status tanah pondok milik pribadi yang diwakafkan untuk pembangunan pondok, tidak pernah meminta bantuan pemerintah, tidak pernah narik biaya pembangunan dari santri biar Allah saja yang memberi pahala. Anak-santri hanya membayar uang makan tiga kali sehari. Itupun untuk dirinya sendiri dan Cuma 280 ribu saja dan alhamdulillah bisa untuk mencukupi operasional pengadaan makan santri yang dikelola pengurus.”<sup>127</sup>

### 3) Bervisi-Misi

Visi misi merupakan langkah lanjutan dalam arus sinergitas yang relevan dengan nilai-nilai keislaman. Pengusaha dalam perspektif Islam memang didorong untuk membaca laju zaman, sehingga visi misi menjadi hal yang begitu penting setelah menancapkan niat tulus. Data penelitian ini pun mengungkap adanya nilai ini dalam praktik sinergitas antara pengusaha dan Ulama’ di Kelurahan Dadapreja. Pengusaha yang terwakili oleh Abah Djito secara matang meletakkan visi misi sebagai target kedepan. Begitu pun Ulama’ yang menjadi mitra kerjasamanya juga menaruh visi misi dakwah yang tidak kalah serius. Bahkan

---

<sup>127</sup> Sulamiman Suhardjito, wawancara, (Batu, 12 Mei 2019 )

jangkaunnya tidak hanya berhenti di kehidupan dunia, melainkan juga menyentuh kehidupan akhirat.

Sinergitas keduanya, antar pengusaha dan Ulama' di daerah Areng-Areng juga berhasil menggerakkan masyarakat untuk lebih bervisi misi. Terlebih pengusaha yang diwakili oleh Abah Djito, Beliau menjadi cermin bagi masyarakat dalam menaruh target dalam setiap aktivitas. Dunia bisnisnya benar-benar dikemas dengan begitu terarah, sehingga kesuksesan berhasil Ia rengkuh dengan kurun waktu yang cukup lama. Usaha beliau yang ada dimana-mana dengan pegawai yang tidak sedikit, tentu tidak tiba-tiba begitu saja. Ada proses panjang yang beliau tempuh. Proses tersebut tidak bisa lepas dengan visi dan misi yang dipegangi.

Sementara Ulama' dengan perjuangan ilmunya, menjadi rolling model bagi masyarakat sekitar, bahwa visi misi tidak hanya terbatas di dunia semata. Hidup dan kehidupan ini harus mengarah kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Para Ulama' sekitar senantiasa memberikan pencerahan bahwa Islam adalah agama yang membawa kebahagiaan di dunia akhirat. Kebahagiaan tersebut bisa diraih dengan jalan yang begitu mudah, yaitu dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan dengan kadar kemampuan. Para Ulama' selalu berpesan bahwa dunia adalah rumah kerja keras, tentu tidak semata kerja dalam makna duniawi, namun juga kerja yang bersifat ukhrawi.

#### 4) Sosial kemasyarakatan

Dalam data selanjutnya, Abah Djito dan para Ulama' setempat melakukan kerja nyata berupa tindakan sosial kemasyarakatan. Dalam wawancara yang peneliti lakukan, Abah Djito tidak segan melebarkan sayapnya untuk menolong masyarakat setempat. Abah Djito bergerak pada pengentasan kemiskinan, dan perlahan mengangkat harkat kesejahteraan masyarakat sekitar. Sementara para Ulama' kerja kemasyarakatannya berupa upaya-upaya penyebarluasan nilai-nilai keislaman melalui mimbar-mimbar dakwah.

Para Ulama' dengan ilmunya memberikan banyak pencerahan, bahwa sebagai manusia harus berbaur dan memperhatikan kehidupan sosial kemasyarakatan. Keshalehan ritual tidak akan ternilai jika tidak diiringi keshalehan sosial. Keduanya harus seimbang dan berjalan bersama. Kesalehan ritual harus berjalan, dan kesalehan sosial juga harus berjalan. Keduanya berkaitan erat, semestunya memang yang tersebut pertama berimplikasi pada keshalehan jenis kedua.

Gusmad, panggilan ustadz Muhammad Abdul Qohhar Fanani selaku pengasuh pondok pesantren Al-Muhlisin yang dulunya bernama Darul-Falah dalam kajian keagamaan juga memilih kitab yang inklusif membahas tentang kesalehan ritual dan kesalehan masyarakat yang harus berjalan berimbang tanpa ada jarak yang memisahkan diantara keduanya. Berikut hasil petikan wawancara yang diperoleh peneliti dengan beliau:

Saya ngasuh pengajian pancasila setiap hari senin setelah sholat isya', saya bersama masyarakat kampung sini mengajinya ya di pondok sini juga, dulu mengawalinya dengan kitab *Tarhib Wa Tarhib* , setelah itu kahatam kemudian mabadi' fiqh untuk ibu-ibu

perempuan waktunya sampai jam 21.00 wib, kemudian nashoihiul ibad untuk bapak-bapak bisa sampai jam 23 wib. Sekitar 70 orang antusia ngikuti. Beberapa kitab itu sengaja dikaji supaya masyarakat faham kesalehan ritual maupun sosial. Dan memang salah satu programnya pondok pesantren pastilah kemudian mengajarkan kepada santri maupun masyarakat yang ikut kajian untuk menguatkan nilai-nilai keislaman. Untuk antusias masyarakat ya sangat senang barangkali mereka sebelumnya belum pernah mengkaji hal-hal sedemikian. Dalam kajian itu juga saya sering menampung aspirasi masyarakat, kita beri waktu untuk para jamaah curhat di forum, baik permasalahan sosial maupun agama dan kita jawab seketika itu, sehingga mereka ada tempat untuk berkeluh kesah. Ya tapi resikonya kita semakin jadi banyak masalah karena menampung masalah. Karena dasar kita *khoirun nas anfauhum linmas*.<sup>128</sup>

Selain dari pada itu, sinergitas Pengusaha dan Ulama' di Areng-Areng juga berjuang menumbuhkan semangat gotong royong, tolong-menolong dan peduli sesama. Perjuangan kedua belah pihak tersebut perlahan membuahkan hasil. Pelbagai bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan bermunculan dan secara rutin berjalan dengan baik. seperti gotong royong bersih desa yang dilaksanakan setiap hari Minggu yang diikuti seluruh kepala keluarga di tiap RT, donor darah yang dilaksanakan setiap jum'at oleh ta'mir masjid yang bekerjasama dengan PMI Malang, dan kegiatan lain-lainnya Sehingga dari wujudnya semangat ini, terjalinlah hubungan hamonis antar masyarakat, terurailah benang kusut berupa problem-problem kemasyarakatan.

##### 5) Moderasi beragama

Sinergitas pengusaha dan Ulama' dalam perjalanannya berhasil membentuk moderasi beragama dengan baik. Ulama' sebagai pihak yang

---

<sup>128</sup> Muhammad Abd Qohhar Fanani, wawancara (Dadaprejo Batu13 Februari 2019)



berdiri paling depan dalam memberikan pencerahan akan pentingnya sikap *wasathiyyah*, terus berjuang untuk membumikan sikap tersebut. Sementara dibelakang layar, berdiri para pengusaha yang menyokong permodalan dalam menyelenggarakan agenda-agenda moderasi. Abah Djito selaku pihak pengusaha secara langsung bersentuhan dengan banyak kalangan, tentu dengan ragaam dan corak agama yang berbeda. Hal tersebut membawanya matang dalam mengejawantahkan nilai-nilai *wasathiyyah* secara luas. Ulama' sekitar pun dalam mimbar-mimbar dakwahnya senantiasa tidak bosan menjabarkan urgensitas moderasi beragama bagi masyarakat majemuk. Bekal moderasi tersebut, mampu menempatkan siapapun duduk dan berdiri sama-sama dengan masyarakat lain yang berbeda agama.

Abah Djito selaku pengusaha bekerja sama dengan para Ulama' sekitar dalam menyebarkan Islam *wasathiyyah*. Beliau bersama para Ulama' sekitar membangun beberapa lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Selain itu, untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan Islam di daerah Areng-areng beliau bekerja sama dengan para Ulama' menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang terbuka bagi agama manapun.

Beliau berprinsip bahwa agama adalah ageman yang sejatinya berfungsi sebagai penstabil laku, agama bukan barang dagangan yang digembar-gemborkan sana-sini melalui mimbar-mimbar, apalagi sampai

hati mengotorinya dengan anarkisme dan fanatisme yang sama sekali tidak mencerminkan wahag Islam.<sup>129</sup>

Ustadz Muhammad selaku salah satu Ulama' sekitar dalam dakwahnya juga memilih kitab-kitab yang bernuansa inklusif. Kitab yang mengajak santri dan masyarakat untuk bersikap lebih dewasa dalam beragama. Kitab yang beliau pakai berimbang, tidak hanya fiqih ritualistik, namun juga kitab-kitab tasawuf yang berperan meredam segama fanatisme dan egoisitas dalam beragama. Berikut petikan hasil wawancara dengan beliau:

Saya kebetulan diamanahi guru saya Habib Jamal dari Batu untuk ikut membantu mengisi kajian Islam di daerah Dadaprejo ini, yang mana sebelumnya saya juga sempat dipertemukan dengan Abah Djito disamping sebagai pengusaha beliau juga sebagai ketua ta'mir Masjid Al-falah. Maka pada waktu itu saya mengusulkan untuk mengkaji kitab *Ihya Ulumuddin* sebuah kitab klasik terdiri dari 4 juz yang membahas tentang ilmu tasawwuf karangan imam Al-Ghazali, seorang Ulama' besar, pemikir sekaligus tokoh Islam yang sangat masyhur namanya bagi kalangan santri pondok pesantren. Nah, kajian yang saya laksanakan yakni ba'da subuh setiap hari di Masjid Al-Falah ini. Kitab ini sangat cocok untuk membangun akidah maupun akhlak masyarakat agar jangan sampai masyarakat kelewat batas dalam beragama, beretika dan bermoral. Jangan sampai masyarakat hanya memandang seseorang dari kacamata syariah saja tanpa menggunakan akhlak yang sudah diajarkan junjungan kita.<sup>130</sup>

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam memandang diri sendiri, pakailah kaca mata syari'ah, namun dalam memandang orang lain pakailah kaca mata hakikat. Dengan cara pandang seperti itu,

<sup>129</sup> Observasi, (Dadaprejo, 20 april 2019 )

<sup>130</sup> Muhammad Nasikhin, wawancara, (Batu, 5 Oktober 2019 )

kehidupan akan jauh lebih sejuk dan tidak akan terdengar dentuman-dentuman keras yang mengganggu tatanan dan keseimbangan.

6) Nilai kemanusiaan

Sinergitas antara pengusaha dan Ulama' di daerah Areng-Areng membawa angin segar dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. nilai kemanusiaan merupakan salah satu nilai yang menjadi ciri khas agama Islam dan agama-agama lainnya. Semua agama satu semangat dalam menjunjung tinggi humanisme. Maka dari itu, Ulama' dan Pengusaha yang sudah menjalin ketersambungan frekuensi berjalan bersama dalam membumikan nilai ini.

Abah Djito selaku pengusaha di daerah Areng-areng berjuang mendanai perjuangan para Ulama' untuk menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai akidah dan syari'ah yang juga diperjuangkan akan semakin lengkap dengan nilai-nilai kemanusiaan. Akidah dan syari'ah salah satu muaranya adalah menyuburkan nilai humanisme. Sebuah nilai yang menempatkan manusia secara egaliter di hadapan Tuhan. Semua sama, semua memiliki kewajiban dan hak.

Nilai kemanusiaan ini wujudkan dalam bentuk sikap semangat dan saling gotong royong antar sesama, seperti merenovasi tempat peribadatan dalam rangka menyambut bulan Ramadhan, bersih-bersih desa setiap hari minggu oleh seluruh kepala keluarga di setiap RT, bersama melakukan kegiatan sosial seperti santunan yatim piatu dan dhuafa di Pondok Pesantren bersama masyarakat, melaksanakan kegiatan

donor darah yang dilaksanakan oleh ta'mir masjid yang bekerjasama dengan PMI Malang dan lain-lainnya.

#### 7) Nilai enterpreuner

Selain berjuang bersama dalam bidang keagamaan, pengusaha dan Ulama' juga berjalan bersama dalam meningkatkan ekonomi umat. Pengusaha yang ahli dalam bidang ini, berkonsultasi dengan para Ulama' mengenai batasan-batasan agama, mana yang boleh dan mana yang tidak diperkenankan. Pengusaha membuka usaha mereka secara lebar kepada masyarakat sekitar, baik yang berkecimpung dengan catering, kontraktor, perkebunan, industri cat tembok maupun yang lainnya.

Poin-poin di atas adalah hasil wawancara dan obesrvasi. Bahwa sinergitas pengusaha dan Ulama' berhasil menempatkan misi agama pada idealitas pencapaiannya. Ulama' dengan tugas pewaris para Nabi di bidang ilmu agama dan moral, sementara pengusaha bertugas memperkuat di belakang dengan sokongan finansial, fasilitator dan memberdayakan masyarakat lewat jalur program-program ekonomi massif.<sup>131</sup>

### **3. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sinergitas**

#### **Pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu**

Sinergitas pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo kota Batu berjalan dengan melalui beberapa tahap. Kedua belah pihak saling bekerja sama dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam.

---

<sup>131</sup> Observasi, (Batu, 27 April, 2019 )

Pengusaha membawa peran manajerialnya menyusun kerangka dakwah, sedangkan Ulama' dengan bekal keilmuan dan kearifan menjadi actor dakwahnya. Pernyataan ini sebagaimana yang disampaikan Abah Djito, salah satu pengusaha dalam wawancara:

Jadi kalau tidak salah menyimpulkan, sekarang itu kepentingan beribadah sesuai dengan potensi masing-masing. Diantaranya potensi keilmuan, kalau orang beribadah mengamalkan ilmu mesti, satu: butuh orang yang diamali dan diajak, kalau ada orang butuh tempat. Kalau santri ada, pondok ada disitu butuh manajemen yang menata lembaga itu. Ustadz butuh mengamalkan ilmu, santri butuh ilmu, yang punya harta juga butuh bersedekah supaya hartanya bermanfaat hingga bisa menjadi bekal diakhirat. Kalau tiga ini bisa kita satukan maka yang saya rasakan menjalankan kegiatan-kegiatan keilmuan. Kalau sekarang kita amati pondok-pondok modern itu siapa kyainya ya hampir tidak ada, katakanlah pondok-pondok di sekitar sini seperti ar rahmah itu siapa kyainya ya tidak ada, tapi mereka punya manajemen, tazkiya, al-izzah batu pun tidak ada sesosok kyai utama, akan tetapi mereka orang-orang yang profesional di dalam bidangnya, nah di sini pun ya pimpinannya juga tidak punya basic alumni pondok, tidak juga mahir dibidang agama, dan sepertinya yang jadi utama menurut hemat kami adalah mengaturnya yang menjadi dasar ada tidaknya pondok dan maju tidaknya pondok karena sesuatu yang bila ditempatkan pada proporsinya bisa dipastikan bisa jalan dengan baik. Sebaliknya bila bukan ahlinya dan proporsinya yang menangani maka tunggulah kehancuran, kan seperti itu kalau tidak salah sabda nabi.<sup>132</sup>

Dari petikan wawancara di atas menunjukkan bahwa keduanya berjalan bersama-sama namun sesuai bidang masing-masing dan secara harmonis mengusung semangat yang sama, sama-sama mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang berimbang. Dalam pengamatan peneliti, pengusaha dan Ulama' menerapkan langkah-langkah dakwah sebagai berikut:

a. Sinergi Kepentingan Strategis

---

<sup>132</sup> Observasi, (Batu, 27 April, 2019 )

Sinergitas pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo kota Batu dimulai dengan sebuah upaya membangun kerja sama dalam bidang kepentingan strategis. Sinergi kepentingan strategis adalah ikhtiar bersama dalam memetakan kepentingan kolektif terkait dengan sektor-sektor strategis yang ada di sebuah tempat. Dalam hal ini pengusaha dan Ulama' duduk bersama membahas hal urgenn apa yang harus sama-sama diperjuangkan. Tentu konteks penelitian ini melihat dengan ruang yang lebih spesifik, tidak secara menyeluruh, hanya berkisar pada upaya implementasi nilai-nilai pendidikan Islam di daerah tersebut. Sinergitas kedua belah pihak mengacu pada tujuan bersama dalam mensyiarkan Islam yang rahmatan lil alamin. Pengusaha dengan kereligiusannya bersanding dengan Ulama' dengan kearifan dan keilmuannya berjalan bersama. Keduanya memiliki kepentingan strategis yang sama.

Abah Djito selaku narasumber utama dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa tujuan utamanya dalam usaha adalah untuk bekal akhirat mendatang. Salah satu jalannya adalah mengalirkan kekayaan yang dititipkan kepadanya untuk membangun jalan-jalan kebaikan. Abah Djito hingga saat ini tercatat memiliki banyak usaha-usaha, salah satunya di bidang pendidikan. Usaha ini tidak mirip usaha pada umumnya, dia tidak berkeinginan meraup untung, justru malah ingin menghadirkan pendidikan yang murah dan terjangkau bagi kalangan menengah ke bawah. Beliau dalam banyak pidatonya selalu berpesan kepada para santri yang belajar di pesantrennya, jadilah generasi

unggul, namun jangan lupa dengan Tuhan.<sup>133</sup> Dalam arti, jadilah apapun, tapi tetap religius. Setali tiga uang dengan iktikad baik Abah Djito yang selalu ingin mengalirkan kekuatan modalnya dalam dakwah, para Ulama' sekitar juga tergugah untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat akan pentingnya ilmu agama. Ulama' ingin melihat bahwa generasi mendatang menjadi Muslim yang mampu menerjemahkan Islam dengan bijak. Islam yang tidak anti kemajuan, Islam yang mendukung progresifitas zaman, Islam yang bisa berdampingan dengan ragam perbedaan, Islam yang merangkul pemeluk agama lain. Misi Ulama' inilah kemudian ditangkap oleh Abah Djito. Keduanya kemudian berjalan bersama, menyatukan kesepahaman dan akhirnya bersinergi dalam sebuah harmoni yang indah.

b. Sinergi Bidang

Sinergitas keduanya kemudian berlanjut dengan melakukan spesifikasi bidang. Abah Djito selaku pengusaha dengan ilmu manajerialnya mengomandoi sinergitas bidang ini. Beliau mengajak Ulama' sekitar dalam mengembangkan dakwah dan syi'ar Islam. Selain mengajak para Ulama', beliau juga melebarkan sayap dengan menggandeng banyak pihak dengan ragam sektor yang berbeda. Ada yang berada di bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang peribadatan, bidang Usaha dan lain sebagainya. Seluruh sektor tersebut berjalan bersama dan semua terbangun dengan semangat sinergitas

---

<sup>133</sup> Observasi, (Batu, 27 April, 2019 )

beliau dengan Ulama' sekitar. Beliau selalu bertanya sebelum bertindak, sehingga setiap langkah yang diambil selalu berdasar atas nasehat Ulama'. Inilah yang kemudian membuat sinergitas ini terjalin dalam seluruh sektor.

Langkah kedua ini membuat sinergitas kedua belah pihak lebih menjurus dan khusus sesuai dengan bidang yang akan dikembangkan. Bidang yang akan peneliti potret adalah bidang pendidikan, baik itu formal maupun non formal. Pendidikan formal meliputi PAUD, TK, MTsN, MA.<sup>134</sup> Sementara pendidikan non formalnya meliputi, pesantren, TPQ, Masjid dan lainnya. Baik pendidikan formal maupun non formal berjalan bersama dengan misi dakwah Islam wasathiyyah.

#### 1) Pendidikan Formal

##### a) PAUD dan TK

Sinergitas Pengusaha dan Ulama' di daerah Dadaprejo dimulai dari usia dini. Abah Djito selaku pengusaha di daerah tersebut bergerak dari hal yang paling elementer. Beliau menjalin hubungan dengan para Ulama' di daerah tersebut dalam rangka membangun pendidikan dari lapisan yang paling dasar. Mulai dari tingkat dasar tersebut, pengajaran-pengajaran dasar mulai dilaksanakan. Nilai-nilai Islam perlahan diperkenalkan kepada anak-anak yang belajar di tingkat dasar tersebut.

##### b) Madrasah Tsanawiyah

---

<sup>134</sup> Sulamiman Suhardjito, wawancara, (Batu, 12 Mei 2019 )



Pendidikan nilai-nilai Islam juga berlanjut ke jenjang menengah pertama. Abah Djito dengan mobilitasnya merangkul pihak-pihak terkait untuk mewujudkan pendidikan untuk anak-anak menengah pertama. Awal mulanya karena orientasi pemakmuran masjid, namun kemudian MTs ini berkembang menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya menyerap peserta didik sekitar Daprejo saja, namun juga dari luar.<sup>135</sup>

Peneliti mendapatkan data wawancara yang menyatakan bahwa Abah Djito bekerja sama dengan tokoh-tokoh tempat termasuk para Ulama' untuk membangun lembaga pendidikan tersebut.<sup>136</sup> Lembaga pendidikan tersebut sekarang menjadi lembaga negeri formal yang unggul di kota tersebut, tidak lagi tingkat desa namun merambah ke tingkat Kota. Bahkan menurut data administrasi lembaga tersebut, para pembelajar hingga hari ini tidak hanya datang dari Kota Batu, banyak juga yang datang dari luar Kota bahkan luar Provinsi. Tentu adalah bentuk ikhtiyar yang melahirkan hasil yang tidak terduga. Lembaga yang digadang sebagai pensuplai jama'ah untuk memakmurkan Masjid pada mulanya, bertransformasi menjadi lembaga yang bisa dinikmati kemanfaatannya oleh masyarakat luas.

---

<sup>135</sup> Observasi, (Batu, 27 April, 2019 )

<sup>136</sup> Sulamiman Suhardjito, wawancara, (Batu, 12 Mei 2019 )

Madrasah tersebut menjadi salah satu poros untuk meningkatkan pendidikan agama Islam. Pelajar yang belajar di lembaga tersebut akan mendapatkan suntikan ilmu pengetahuan agama Islam dari para pendidikan yang terpercaya. Bahkan tidak hanya ilmu keagamaan, pelajar juga mendapatkan suplai ilmu pengetahuan kekinian dan keterampilan teknologi terkini. Jadi lembaga pendidikan ini tidak hanya mengantarkan pembelajar *melek* agama, namun juga siap menatap masa depan dengan bekal ilmu pengetahuan modern dan keterampilan teknologi yang unggul.<sup>137</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, Madrasah tersebut menerapkan pembelajaran yang bertumpu pada kebijakan kemengag pusat. Kurikulumnya juga juga berkiblat kesana, namun dalam praktiknya banyak sekali hidden kurikulum yang diterapkan oleh para pendidik. Banyak sekali rutinitas tambahan khas pesantren yang sengaja diselipkan oleh pendidik untuk menguatkan tradisi keislaman peserta didik, mulai shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, membaca al qur'an setiap pagi. Menariknya madrasah ini menjalin kerja sama dengan pesantren dan para pengajar al Qur'an yang berada di sekitar Madrasah. Mereka diminta bantuan waktu dan keiluannya untuk meningkatkan kualitas keislaman pelajar di madrasah tersebut.

#### c) Madrasah Aliyah

---

<sup>137</sup> Observasi, (Batu, 27 April, 2019 )

Madrasah Aliyah adalah buah dari inisiatif bersama untuk mewujudkan lembaga pendidikan lanjutan bagi siswa-siswi yang sudah menamatkan pendidikan menengah pertama. Pengusaha dan Ulama' dan juga pihak terkait duduk bersama membahas program pendidikan lanjutan. Abah Djito selaku pengusaha dengan semangat berbaginya mengajak beberapa pihak bersama membangun lembaga pendidikan lanjutan.<sup>138</sup>

Madrasah Aliyah tersebut menjadi wadah perjuangan membumikan nilai-nilai pendidikan Islam. Peserta didik yang mulai masuk usia remaja tentu membutuhkan sebuah panduan nilai-nilai tersebut sebagai bekal menjalani hidup sebagai seorang Muslim. Di lembaga tersebut, terjalinlah semangat kerjasama antar pihak, tersebut antar pengusaha dan Ulama' sekitar. Ulama' berserta guru-guru bekerja di lapangan menyuplai pemahaman-pemahaman Islam lanjutan. Sementara pengusaha berjuang di belakang dengan modal dan sedekahnya.

Menariknya, pondok pesantren ini juga bekerja sama dengan para pengajar al Qur'an sekitar dan juga menjalin kesepakatan dengan pondok pesantren sekitar. Kerja sama ini semakin menguatkan upaya peningkatan nilai-nilai keislaman pada pelajar di Madrasah Aliyah tersebut. Sehingga beban dalam mendistribusikan ilmu

---

<sup>138</sup> Observasi, (Batu, 27 April, 2019 )

dan menanamkan nilai-nilai keagamaan bisa dipikul bersama. Madrasah Aliyah yang menanggung pengembangan nilai-nilai kekinian, sementara pesantren mengembangkan nilai-nilai agama klasik dan menanamkan semangat mujahadah bagi peserta didik yang sekaligus belajar di pesantren tersebut.

## 2) Pendidikan Non Formal

Pendidikan nilai-nilai Islam tidak hanya berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan formal, pun melalui pendidikan non formal. Usaha-usaha tersebut meliputi:

### a) Taman Pendidikan Qur'an

Taman Pendidikan al Qur'an adalah salah satu ikhtiyar nyata yang dilakukan oleh pengusaha dan Ulama' dalam membangun pendidikan nilai-nilai Islam dasar.<sup>139</sup> Di lembaga tersebut, para asatidz mengajarkan nilai-nilai Islam awal, meliputi membaca al Qur'an beserta tata cara membacanya. Selain itu, juga diperkenalkan do'a-do'a dasar keseharian sebagai bekal dalam menjalankan peribadatan sejak dini.

Dari hasil observasi peneliti, TPQ ini tidak hanya mengajarkan tatacara membaca al Qur'an dengan baik dan benar, namun juga merambah pada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong dan lain sebagainya.

### b) Pondok Pesantren

---

<sup>139</sup> Observasi, (Batu, 27 April, 2019 )

Upaya selanjutnya melalui lembaga pondok pesantren. Sebuah lembaga yang secara naluriah bernafaskan perjuangan dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Pondok pesantren yang menjadi hasil sinergitas Ulama' dan Pengusaha di daerah Dadaprejo paling tidak ada dua yang terlihat, yang pertama pondok pesantren al Mukhlisin dan yang kedua pondok pesantren al Barakat. Keduanya merupakan buah dari kekuatan sinergitas pengusaha dan Ulama' sekitar.<sup>140</sup>

Pondok Pesantren al Mukhlisin yang juga diasuh oleh salah satu Ulama' sekitar meperkuat upaya peningkatan pendidikan agama Islam bagi santri. Pesantren ini terdiri dari dua bagian, pesantren Putra dan Pesantren putri. Keduanya sama-sama menjadi asrama bagi para pelajar yang ingin memerdalam ilmu agama Islam. Pesantren Putra diasuh oleh K. Ahmad Huda. Beliau sebenarnya berasal dari Rembang, namun perjalanan ilmiahnya mengantarkannya ke Malang, dan sekarang menetap di pesantren al Mukhlisin Kota Batu. Peneliti berhasil mewawancari beliau terkait dengan pendidikan agama Islam di pondok pesantren tersebut. Pendidikan Agama Islam di Pesantren Al Mukhlisin Kota Batu berjalan secara klasikal. Santri terbagi ke dalam kelas-kelas sesuai dengan tingkatan mereka, ada tingkat ula dan wustho. Setiap tingkatan memiliki tiga kelas, ada kelas satu, dua dan tiga.<sup>141</sup>

---

<sup>140</sup> Observasi, (Batu, 27 April, 2019 )

<sup>141</sup> Observasi, (Batu, 27 April, 2019 )

Selain sistem klasikal, pebelajaran juga dilaksanakan dengan sistem bendongan, dimana Kyai secara terbuka membacakan kitab kepada seluruh santri dari setiap kelas. Semuanya berkumpul dalam satu tempat dengan membawa kitab yang dikaji. Seluruh santri secara seksama memberikan makna miring yang dalam istilah pesantrennya lebih dikenal dengan makna gandul.

Kitab yang dikaji di pesantren al Mukhlisin sangat beragam. mulai dari tingkat paling dasar hingga menengah ke atas. Disiplin ilmunya pun beragam-macam, mulai dari tajwid, fiqh, akidah, akhlak, nahwu, sharaf, tafsir dan lain sebagainya. Seluruhnya menggunakan kitab-kitab *mu'tabar* di dalam tradisi ilmiah ahlu Sunnah wal jama'ah.

K. Ahmad Huda selaku pengasuh pondok pesantren putra dalam setiap ta'limnya senantiasa berpesan kepada seluruh santri untuk bersikap moderat dalam beragama. Mengingat akhir-akhir ini banyak sekali teman-teman Muslim yang cenderung keras dalam membawakan agama. Sedikit-sedikit kafir, bid'ah dan dengan mudah melempar tuduhan salah terhadap orang lain, baik yang seagama maupun terhadap agama lain. Tentu hal ini bukan khas kultur ahlu Sunnah waljama'ah.

#### c) Madrasah Diniyah

Sinergitas pengusaha dan Ulama' juga melahirkan lembaga pendidikan Islam yang terbuka bagi masyarakat. Madrasah diniyyah

ini menginduk ke pesantren namun secara terbuka diperuntukan untuk santri maupun non santri. Siapapun boleh menimba ilmu di lembaga tersebut tanpa terkecuali. Madrasah ini mengacu pada kurikulum pesantren dengan sedikit modifikasi. Pengajarnya pun sebagian berasal dari pesantren tersebut, sehingga lembaga ini secara tradisi ilmiah sebanding dengan pondok pesantren tersebut.<sup>142</sup>

Madrasah diniyyah ini juga diperuntukkan bagi santri yang sudah lulus Taman Pendidikan Al Qur'an. Tujuannya, tentu untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dasar yang lebih luas, bahwa Islam tidak hanya tentang membaca al Qur'an, ada ilmu-ilmu lainnya yang juga memiliki urgensi yang tidak kalah. Bagi santri TPQ yang sudah wisuda bisa masuk ke Pra diniyyah. Pra diniyyah ini bertujuan untuk memberi bekal para santri terkait ilmu-ilmu yang dipelajari di pondok pesantren. Sehingga nanti tidak mengalami kekagetan saat menimba ilmu di pesantren, karena sudah memiliki bekal dasar yang mereka peroleh di pra diniyyah tersebut.

Madrasah Diniyyah juga mengacu pada system klasikal, dimana santri dikelompokkan sesuai dengan kemampuan mereka. Ada tingkatan Ula bagi santri yang memang memula dari nol. Tingkatan Ula ini masih dikalsifikasikan menjadi 3 kelas, ada kelas satu, dua dan tiga. Setiap kelasnya terdiri dari 15 sampai 20 santri dengan satu wali kelasnya. Jam belajar 6 hari dalam seminggu, libur hanya ada

---

<sup>142</sup> Observasi, (Batu, 27 April, 2019 )

pada hari sabtu sore. Pembelajarannya hanya berdurasi satu jam, mulai jam 16.00-17.00 WIB. Meskipun sebentar, namun pembelajaran tetap berjalan maksimal.<sup>143</sup>

d) Majelis Ta'lim

Sinergi bidang juga dilakukan oleh pengusaha dan Ulama' dalam hal pengembangan ilmu-ilmu keislaman dengan mengadakan kajian di majlis ta'lim. Majelis ta'lim yang dimaksud adalah majlis ta'lim yang di dalamnya seorang Kyai memberikan pesan-pesan keagamaan terhadap jama'ah. Jama'ah dalam majlis tersebut berasal daerah-daerah terdekat, namun juga ada yang sengaja datang dari luar daerah untuk mengikuti kajian tersebut. Salah satu kajian favorit jama'ah adalah kajian yang diadakan seminggu sekali di Masjid Al Falah, yang diisi oleh Habib Jamal bin Toha Ba'agil. Pengajian tersebut diadakan setiap hari jum'at malam sabtu setelah maghrib. Kitab yang dikaji adalah kitab moral yang ditulis oleh Sayyid Abdullah al Hadd, *al nashoih al diniyyah*.

Majlis ta'lim lainnya yang juga tidak kalah ramainya adalah majlis ta'lim yang dilaksanakan setiap rabu malam kamis. Majelis tersebut dihelat di Gedung serba guna Duta Catering dengan pengampu kajian Ustadz Muhammad Nasihin. Kitab yang menjadi

---

<sup>143</sup> Observasi, (Batu, 27 April, 2019 )



rujukan kajian adalah kitab *sullam at-taufiq*. Sebuah kitab yang mengupas keshalehan moral, fiqh dan tasawuf.<sup>144</sup>

Majlis selanjutnya yang tidak kalah penting adalah majlis ta'lim pengajian Pancasila. Sebuah perkumpulan masyarakat yang secara bersama belajar agama dan kebangsaan. Menguat sisi spiritualitas dan sisi nasionalisme. Keduanya menjadi dua sisi keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan. “yo ngaji, yo ngopi”, begitu-lah bunyi semboyannya. Penajian tersebut cenderung santai dan ngalir, tidak layaknya majlis ta'lim biasanya yang terkesan kaku dan satu arah. Majlis ta'lim ini diasuh oleh Gus Mad, seorang Kyai muda yang begitu disegani di daerah tersebut. Beliau adalah Putra Kyai Mail yang merupakan salah satu Kyai kharismatik di daerah tersebut.

Poin-poin di atas adalah hasil temuan lapangan yang peneliti lakukan selama masa penelitian. Bahwa dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam para Ulama' dan pengusaha menempuh banyak jalur.<sup>145</sup>

#### c. Sinergi Geografis

Sinergitas geografis bertujuan membangun kerja sama dengan mempertimbangkan lokasi tertentu. Sinergitas ini dilakukan pengusaha dan Ulama' dalam rangka melebarkan wilayah potensi dakwah. Abah

---

<sup>144</sup> Observasi, (Batu, 27 April, 2019 )

<sup>145</sup> Observasi, (Dadaprejo, 20 April 2019 )

Djito selaku pengusaha dengan inisiatifnya menggandeng warga masyarakat di luar daerahnya untuk bersama belajar agama dengan Ulama' di Areng-areng, Dadaprejo.

Dalam praktiknya, pengusaha dan Ulama' berbagi tugas dalam sinergi geografis tersebut. Pengusaha dengan kekuatan finansialnya mengalirkan dana dan fasilitas untuk masyarakat luar yang mau belajar agama. Setiap malam sabtu, Masjid al Falah selalu ramai dipenuhi oleh jama'ah yang tidak hanya datang dari daerah setempat, namun juga datang dari luar daerah. Hal tersebut diinisiasi oleh Abah Djito dengan koordinasi matang dengan warga setempat. Beliau memfasilitasi transportasi antar jemput kepada jama'ah dari luar daerah tersebut. Tentu hal ini salah satu sinergi geografis.

Sinergi geografis yang terungkap dalam penelitian ini lainnya adalah komunikasi intensif pengusaha setempat dengan para Ulama' dan muballigh dari luar daerah. Ulama' dan muballigh tersebut tidak jarang didatangkan untuk mengisi kajian di daerah tersebut. Karena sering mengisi acara-acara tersebut, secara perlahan sinergitas kedua belah pihak semakin menguat. Hal ini kemudian melahirkan kekuatan bersama, dan masyarakat menjadi tercerahkan dengan intensitas kajian yang diadakan. Limpahan ilmu dan hikmah dari para Ulama' dan muballigh lain daerah, masyarakat menjadi tercerahkan dan menjadi

lebih kaya akan wawasan keagamaan. Tidak hanya satu sisi sudut pandang, namun juga melibatkan sisi sudut pandang yang lain.<sup>146</sup>

d. Sinergi Informasi

Pengusaha dan Ulama' di dalam meningkatkan pendidikan agama islam juga melibatkan kerja yang bersifat informative. Sinergi informative bermakna Ulama' dan pengusaha selalu menjaga komunikasi dan senantiasa berbagi informasi setiap saat. Tentunya informasi yang berkaitan dengan hajat meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Dadaprejo.

**4. Implikasi Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu**

Komitmen yang dibangun antara pengusaha dan Ulama' terwujud dengan membentuk semangat perjuangan yang menyatu padu, pengusaha dengan kekuatan finansialnya, sementara Ulama' berjuang dengan kekuatan ilmu dan hikmahnya. Keduanya berjalan bersama saling menguatkan membentuk benteng perjuangan dalam meningkatkan pendidikan agama Islam.

Abah Djito selaku wakil dari beberapa pengusaha setempat dengan semangat enterprenuernya merangkul para Ulama' sekitar untuk bersama bergerak meningkatkan pendidikan agama Islam di kelurahan Dadaprejo. Berdasarkan pengamatan peneliti, hubungan intens antara pengusaha dan

---

<sup>146</sup> Observasi, ( Dadaprejo, 20 April 2019 )

Ulama' di daerah tersebut telah melahirkan kekuatan sinergitas yang berimplikasi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam secara universal, tidak hanya berkisar pada pelajaran-pelajaran keagamaan semata, namun juga menysar peningkatan kualitas ibadah dan kesejahteraan masyarakat setempat. Pendidikan Agama Islam yang mengoptimalkan tiga pilar utama, akidah, akhlak dan syari'ah. Akidah inklusif, akhlak yang progresif, dan syariah yang dinamis dan komperhensif.

Berikut implikasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam terkait sinergi pengusaha dan Ulama' pada masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu:

a. Akidah

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, sinergitas pengusaha dan Ulama' di kelurahan Dadaprejo membentuk cara beragama yang lebih inklusif di dalam ranah akidah. Masyarakat dan santri memiliki cara pandang akidah lebih tercerahkan, tidak suka mengkafirkan dan menaruh toleransi atas akidah agama lain.

Ulama' yang digandeng oleh pengusaha sekitar dalam menguatkan pendidikan agama Islam pun berlatar moderat dan tidak berafiliasi dengan aliran maupun organisasi keagamaan yang bernuansa keras. Abah Djito selaku salah satu pengusaha sukses di daerah tersebut terbukti menerapkan kehidupan yang inklusif. Hal ini terlihat dengan keterbukaan beliau dalam merangkul masyarakat Non Muslim untuk ikut bersamasama bekerja mengembangkan usaha di daerah tersebut. Masyarakat Non

Muslim yang tergabung dalam usaha beliau pun terlihat antusias dan diperlakukan dengan perlakuan yang sama tanpa diskriminatif, meskipun memiliki konsep kepercayaan yang berbeda.

b. Syari'ah

Komitmen yang diwujudkan pengusaha dan Ulama' dalam nilai syariah berfokus dalam membentuk kecerdasan dalam bersyariah. Bersyari'ah yang sangat identik dengan halal haram, berhasil dikikis dengan penanaman nilai-nilai syari'ah yang dinamis dan progresif. Syari'ah yang mempertimbangkan lima dasar, menjaga agama, jiwa, harta, akal, dan keturunan. Sinergitas keduanya juga memperjuangkan syari'ah yang berporos pada kaidah "*jalbul masholih wa dar'u al mafasid*". Sebuah poros dan dasar dalam menentukan sebuah hukum.

Ulama' sekitar yang membangun sinergitas dengan pengusaha pun tidak berfokus pada syari'ah seremonial yang terkesan simbolis dan dangkal. Syari'ah yang diperjuangkan adalah syariah universal tidak harus yang bernash di dalam kitab suci maupun hadits, apapun yang mendatangkan maslahat dan menjauhkan dari kerusakan, itu dinilai sebagai syari'ah.

c. Akhlak

Di dalam akidah, sinergitas pengusaha dan Ulama' terwujud dalam tatanan implikatif. Ulama' yang menjadi pewaris para Nabi memperjuangkan betul visi dan misi kenabian, yaitu menyempurnakan akhlak umat. Akhlak universal tanpa syarat dan diskriminatif, merangkul semua

meski dengan ragam perbedaan. Karena Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak, dan penyempurnaan akhlak dimulai dari diri sendiri.

Pengusaha dan Ulama' dalam perjalanan sinergitasnya menancapkan akar kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Dua sisi yang harus berimbang, kesalehan ritual harus *mensupport* kesalehan sosial. Shaleh hanya di salah satu sisi tentu akan menyebabkan ketidakseimbangan hidup, maka dari itu akhlak harus menasar pada penyeimbangan keduanya, berakhlak baik kepada Tuhan dan berakhlak baik kepada makhluk-Nya, *Hablum minallah wa hablum minan nas*.

## **B. TEMUAN PENELITIAN**

### **1. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terkait Sinergi pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo Junrejo-Batu.**

Setelah memperoleh data dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dipaparkan di atas, maka konsep nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi 3 konsep nilai, diantaranya adalah:

#### **a. Nilai-nilai Akidah**

Sinergitas pengusaha dan Ulama' sukses mengembangkan dan meningkatkan pendidikan agama Islam di bidang Akidah. Akidah yang dimaksud adalah akidah yang berhaluan *ahlussunnah wal jama'ah*, sebuah corak akidah yang lebih inklusif dan transformatif. Pendidikan

akidah yang dilaksanakan berhasil melahirkan paradigma terbuka tentang berakidah secara lebih dalam, tidak mudah menghakimi akidah lain, dan menghitamkan sesama pejuang akidah.

b. Nilai-nilai Syari'ah

Sinergitas pengusaha dan Ulama' sukses mentransformasikan nilai-nilai syari'ah secara lebih universal. Syari'ah yang dinamis, cerdas membaca situasi dan kondisi, syari'ah yang solutif atas ragam problem kehidupan masyarakat. Nilai-nilai syariah tersebut menyasar pada lima masqoshid syar'iyyah, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan.

c. Nilai-nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak menjadi puncak usaha sinergitas pengusaha dan Ulama' di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam. Pengusaha dengan kekuatan modalnya menyokong penuh pendanaan dakwah para Ulama' setempat. Sinergitas keduanya sukses melahirkan nilai-nilai akhlak sebagai berikut;

- 1) Niat
- 2) Ikhlas
- 3) Bervisi misi
- 4) Sosial kemasyarakatan
- 5) Moderasi beragama
- 6) Nilai-nilai kemanusiaan
- 7) Nilai-nilai intreprenuer

## **2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sinergitas Pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu**

Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sinergitas Pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu tercermin dalam langkah-langkah sebagai berikut:

### **a. Sinergi kepentingan strategis**

Sinergi kepentingan strategis merupakan ikhtiar bersama dalam memetakan kepentingan kolektif terkait dengan sektor-sektor strategis yang ada di sebuah tempat. Dalam hal ini pengusaha dan Ulama' duduk bersama membahas hal urgen apa yang harus sama-sama diperjuangkan. Sinergitas kedua belah pihak mengacu pada tujuan bersama dalam mensyiarkan Islam yang rahmatan lil alamin. Pengusaha dengan kereligiusannya bersanding dengan Ulama' dengan kearifan dan keilmuannya berjalan bersama. Keduanya memiliki kepentingan strategis yang sama.

### **b. Sinergi bidang**

Sinergi bidang ini lebih mengarah pada spesifikasi bidang masing-masing. Pengusaha dengan ilmu manajerialnya mengomandoi sinergitas bidang ini. Beliau mengajak Ulama' sekitar dalam mengembangkan dakwah dan syi'ar Islam. Selain mengajak para Ulama', beliau juga melebarkan sayap dengan menggandeng banyak pihak dengan ragam sektor yang berbeda. Ada yang berada di bidang



pendidikan, bidang kesehatan, bidang peribadatan, bidang Usaha dan lain sebagainya.

Langkah kedua ini membuat sinergitas kedua belah pihak lebih menjurus dan khusus sesuai dengan bidang yang akan dikembangkan. Bidang yang akan peneliti potret adalah bidang pendidikan, baik itu formal maupun non formal. Pendidikan formal meliputi PAUD, TK, MTsN, MA. Sementara pendidikan non formalnya meliputi, pesantren, TPQ, Masjid dan lainnya. Baik pendidikan formal maupun non formal berjalan bersama dengan misi dakwah Islam wasathiyyah.

c. Sinergi geografis

Sinergitas geografis ini dilakukan pengusaha dan Ulama' dalam rangka melebarkan wilayah potensi dakwah. Ada dua langkah yang ditempuh dalam sinergi geografis ini. *Pertama*, dimana pengusaha dengan inisiatifnya menggandeng warga masyarakat di luar daerahnya untuk bersama belajar agama dengan Ulama' di Areng-areng, Dadaprejo. Fasilitas yang diberikan berupa transportasi antar jemput kepada jama'ah dari luar daerah tersebut. Tentu hal ini salah satu sinergi geografis.

Lebih lanjut langkah *kedua*, Sinergi geografis yang terungkap dalam penelitian ini adalah komunikasi intensif pengusaha setempat dengan para Ulama' dan muballigh dari luar daerah. Ulama' dan muballigh tersebut tidak jarang didatangkan untuk mengisi kajian di daerah tersebut. Karena sering mengisi acara-acara tersebut, secara

perlahan sinergitas kedua belah pihak semakin menguat. Hal ini kemudian melahirkan kekuatan bersama, dan masyarakat menjadi tercerahkan dengan intensitas kajian yang diadakan.

d. Sinergi informatif

Sinergi informatif ini mengarah pada bagaimana para pemangku kepentingan baik pengusaha maupun Ulama' saling bertukar informasi terkait strategi dalam meningkatkan nilai-nilai aqidah, syari'ah dan akhlak.

Berdasarkan temuan yang peneliti peroleh di lapangan, di setiap moment apapun pengusaha selalu bertanya kepada Ulama' sebelum mengadakan kegiatan kemasyarakatan. Sebagai contoh ketika para pengusaha akan mengadakan peringatan 1 muharram yang diisi dengan kegiatan jalan sehat seluruh warga Kelurahan Dadaprejo, ta'mir masjid yang kebetulan bagian dari pengusaha akan mengadakan santunan yatim piatu, program donor darah setiap jum'at, kesemuanya dikonsultasikan terlebih dahulu kepada Ulama' setempat. Demikian ketika para Ulama' yang bertugas sebagai pengasuh pondok pesantren setempat, bila ingin mengadakan kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pendanaan, maka terlebih dahulu dikonsultasikan kepada pengusaha.

Adanya keterbukaan dalam memberikan informasi dan terjalinnya komunikasi yang baik diantara pengusaha dan Ulama' merupakan bentuk daripada sinergi yang bersifat informatif.

### **3. Implikasi sinergi pengusaha dan Ulama' terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam di Kelurahan Dadaprejo-Batu**

Upaya yang dilakukan pengusaha maupun Ulama' dalam rangka meningkatkan nilai Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Kelurahan Dadaprejo berfokus pada komitmen dalam penguatan 3 aspek, diantaranya:

#### **a. Akidah**

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, Ulama' yang dirangkul oleh pengusaha sekitar dalam menguatkan pendidikan agama Islam berlatar moderat dan tidak bergabung dan bercabang dengan aliran maupun organisasi keagamaan yang bernuansa keras. Abah Djito selaku salah satu pengusaha sukses di daerah tersebut terbukti menerapkan kehidupan yang inklusif. Hal ini terlihat dengan keterbukaan beliau dalam merangkul masyarakat Non Muslim untuk ikut bersama-sama bekerja mengembangkan usaha di daerah tersebut. Masyarakat Non Muslim yang tergabung dalam usaha beliau pun terlihat antusias dan diperlakukan dengan perlakuan yang sama tanpa diskriminatif, meskipun memiliki konsep kepercayaan yang berbeda.

#### **b. Syari'ah**

Upaya yang diwujudkan pengusaha dan Ulama' dalam nilai syariah berfokus dalam membentuk kecerdasan dalam bersyariah. Bersyari'ah yang sangat identik dengan wajib sunah, halal haram, dan mubah makruh dikembangkan dengan penanaman nilai-nilai syari'ah yang lebih dinamis dan progresif. Syari'ah yang mempertimbangkan

lima dasar: *hifdzu ad-dien* (menjaga agama), *hifdzu al-nafs* (menjaga jiwa), *hifdzu al-maal* (menjaga harta), *hifdzu al-aql* (menjaga akal), dan *hifdzu al-nasl* (menjaga keturunan). Sinergitas keduanya juga memperjuangkan syari'ah yang berporos pada kaidah "*Dar'u al mafasid muaqodamun ala jalbil masholih*". Sebuah poros dan dasar dalam menentukan sebuah hukum.

Upaya lain yang dilakukan Ulama' dalam membangun sinergitas dengan pengusaha pun tidak berfokus pada syari'ah seremonial yang terkesan simbolis, dan dangkal. Syari'ah yang diperjuangkan adalah syariah universal tidak harus yang bernash di dalam kitab suci maupun hadits, apapun yang mendatangkan maslahat dan menjauhkan dari kerusakan, itu dinilai sebagai syari'ah.

#### c. Akhlak

Upaya yang diwujudkan pengusaha dan Ulama' dalam bidang akhlak berfokus pada penanaman jati diri masyarakat yang berakhlak luhur. Ulama' yang menjadi pewaris para Nabi memperjuangkan betul visi dan misi kenabian, yaitu menyepurkan akhlak umat. Akhlak universal tanpa syarat dan diskriminatif, merangkul semua meski dengan ragam perbedaan.

Dalam praktiknya, upaya konkrit yang dilakukan Pengusaha dan Ulama' dalam perjalanan sinergitasnya menancapkan akar kesalehan ritual dan kesalehan sosial, *hablum minallah dan hablum minan naas*. Dua sisi yang harus berimbang, kesalehan ritual harus *mensupport*

kesalehan sosial. Shaleh hanya di salah satu sisi tentu akan menyebabkan ketidakseimbangan hidup, maka dari itu akhlak harus menyasar pada penyeimbangan keduanya, berakhlak baik kepada Tuhan dan berakhlak baik kepada makhluk-Nya.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam terkait Sinergi Pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu**

Sinergi pengusaha dan Ulama' di kelurahan Dadaprejo Batu melahirkan banyak nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan data yang menunjukkan bahwa sinergitas keduanya membawa perubahan positif di dalam pengembangan nilai-nilai agama Islam. Seluruhnya telah tersaji di dalam bab sebelumnya. Secara garis besar, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang menjadi buah sinergitas pengusaha dan Ulama' di kelurahan Dadaprejo terbagi menjadi tiga yakni nilai-nilai akidah, nilai-nilai syari'ah, dan nilai-nilai akhlak. Tiga ranah tersebut akan dibahas pada bab ini secara berurutan.

##### **1. Nilai Akidah**

Sinergitas yang dipraktikkan oleh pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo mengandung nilai-nilai akidah. Paling tidak hal tersebut tercermin melalui hubungan positif antara Pengusaha dan Ulama' yang dalam misinya bertujuan mengajak masyarakat untuk menebalkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sebagaimana teori yang dikemukakan Muhamad Alim bahwa Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan

disembah. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan pada makhluk tuhan yang lainnya.<sup>147</sup> Nilai akidah ini menjadi basis sekaligus orientasi yang selalu digelorakan dalam proses sinergitas ini. baik Ulama' maupun pengusaha ingin menanamkan nilai-nilai akidah masyarakat agar terarah dan relevan dengan pandangan *ahlussunnah wal jama'ah*.

Dalam praktiknya, Ulama' memegang peranan penting dalam misi akidah ini. Mereka yang menyuplai pembelajaran bagi masyarakat dalam banyak kesempatan. Sementara pengusaha lebih berperan di belakang panggung. Mereka berdiri dalam barisan suksesor dakwah, yang tugasnya melancarkan misi dakwah Ulama' dalam berbagai kesempatan, baik dalam hal fasilitas maupun finansial.

Sinergitas antara pengusaha dan Ulama' di kelurahan Areng-areng Dadaprejo melahirkan nilai-nilai akidah yang cukup baik. Berdasarkan perbincangan dan pengamatan peneliti atas objek penelitian, ditemukan suatu orientasi bersama dalam sinergitas tersebut. Para Pengusaha selaku tokoh pemilik usaha dalam perbincangannya bersama peneliti menyampaikan tujuannya dalam usahanya tersebut, bahwa tujuan sinergitas tersebut adalah untuk menanamkan nilai-nilai

---

<sup>147</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, cet. ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 125

pendidikan agama Islam secara universal, mengedepankan semangat islam inklusif yang menebar damai dan kesejahteraan bagi semua.

Tidak hanya di bidang keilmuan teoritis, namun juga membangun peradaban mini dalam sebuah perkampungan yang heterogen. Seperti yang ditauladankan junjungan kita Nabi Muhammad SAW saat merekonstruksi Madinah saat itu. membawakan Islam dengan penuh kedamaian, meletakkan kemaslahatan bersama sebagai asas yang tidak bisa diganggu gugat.

Hal tersebut sesuai dengan esensi sinergitas yang secara definitif dimaknai hasil kerjasama yang dapat memiliki nilai lebih besar dibandingkan jumlah nilai yang dihasilkan masing-masing anggota kelompok individual. Sinergi menjadi dasar bagi terciptanya kualitas suatu produktifitas dalam bentuk pencapaian suatu tujuan bersama. Kualitas inilah yang disebut sebagai *effective synergy* (sinergi efektif).<sup>148</sup> Jika dilihat, kolaborasi dakwah antara Ulama' dan pengusaha dalam menanamkan nilai-nilai akidah cukup berhasil. Pengusaha dengan kekuatan finansialnya menyokong gerakan pencerahan yang diprakarsai oleh Ulama'. sehingga sinergitas tersebut melahirkan sebuah nilai-nilai akidah yang maksimal sesuai dengan tujuan sinergitas itu sendiri.

Para Ulama' juga secara rutin mengajarkan kepada masyarakat tatacara berakidah dengan baik dan benar. Berakidah dengan baik dan

---

<sup>148</sup> Sulasmi, Siti. *Membangun Sinergi dan Moralitas Dalam Lingkungan Organisasi Pendidikan Tinggi*, Pidato Guru Besar dalam bidang Ilmu Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga di Surabaya pada Hari Sabtu, Tanggal 18 Desember 2010.



benar adalah berakidah yang inklusif, berakidah yang melahirkan nilai-nilai akidah itu sendiri. Nilai-nilai tersebut berupa pandangan terbuka bahwa umat beragama yang memiliki kepercayaan kepada sang khaliq adalah kawan seperjuangan yang sama-sama berjuang untuk mendekat diri kepada-Nya. Jadi tidak patut saling menyalahkan dan menghakimi secara terbuka bahwa kepercayaan lain salah dan wajib masuk neraka. Klaim-klaim semacam itu tidak akan lahir jika metode dan strategi pendidikan akidah menempuh jalan yang tepat. Dan akan menjadi blunder besar jika salah menempuh jalan, seperti yang terjadi di belahan bumi sana. Darah begitu mudah ditumpahkan hanya karena beda konsep keyakinan.

Pendidikan akidah yang tepat tersebut merupakan buah kerja sama yang sinergis antara Ulama' dan pengusaha. Sinergitas tersebut seperti senjata dalam berjuang menanamkan nilai-nilai agama Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ancok (2003) dalam sebuah pidato pengukuhan guru besarnya bahwa kerjasama yang efektif merupakan modal sosial utama bagi organisasi terlebih bila kerjasama yang didedikasikan bagi kepentingan organisasi. Kerjasama yang terbangun akan menciptakan sebuah hasil yang memuaskan yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>149</sup>

---

<sup>149</sup> Djamaludin Ancok, *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*, Jurnal Psikologika Vol. VII No. 15 Tahun 2003. Hal 9-10.

## 2. Nilai Syari'ah

Sinergitas antara pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo Batu juga melahirkan beragam nilai-nilai syari'ah. Paling tidak sinergitas tersebut dalam dirinya sendiri sudah merupakan upaya syar'i secara universal. Syari'ah yang memiliki makna luas, tentu juga mencakup upaya sinergitas ini. Bagaimana pengusaha dengan usaha modal-finansialnya berkomitmen secara luar biasa melancarkan program dakwah. Sementara Ulama' dengan ilmu dan kearifan yang dimiliki berjuang menegakan nilai-nilai syari'ah kepada masyarakat.

Dalam dirinya sendiri, upaya sinergitas ini sudah menjadi cerminan sebuah nilai syari'ah. Kemudian dalam langkah lanjutannya, sinergitas ini menjadi lahan yang sukses menumbuhkan nilai-nilai syari'ah keluar, nilai-nilai syari'ah yang menyasar masyarakat. Nilai-nilai yang dimaksud tentu tidak hanya sekedar halal haram, kewajiban dan larangan, tetapi bagaimana menghadirkan nilai-nilai tersebut secara universal, memiliki tujuan dalam melindungi serta memperhatikan kepentingan atau kebutuhan masyarakat.<sup>150</sup> Syariah dengan makna yang lebih luas, yang menjangkau hal ikhwal tanpa mengedepankan hitam putih. Karakter syari'ah yang hitam putih harus diarifi dengan strategi dakwah yang bijak dan khidmat. Salah langkah saja akan ada letupan-letupan yang akan menciderai agama itu sendiri.

---

<sup>150</sup> Al-Syathibi, *Al-Muwafaqot Fi Ushul Al-Syari'ah*, Juz 1, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2003), h. 3

Dalam prakteknya, sinergitas Ulama' dan pengusaha berhasil menanamkan Nilai-nilai Syari'ah sebagai berikut:

a. Menjaga Agama (*Hifdzu Ad-Dien*)

Dari data penelitian lapangan ditemukan bahwa upaya sinergitas antara pengusaha dan Ulama' di daerah Areng-areng mengarah pada penjagaan agama. Misi dakwah para Ulama' menjurus pada perjuangan menghidupkan agama. Dalam menjalankan misi ini, pengusaha dan Ulama' berkolaborasi membentuk barisan bersama melalui pelbagai bentuk kegiatan agama, yang dengan hal tersebut diharapkan agama masyarakat tetap terjaga dengan baik.

Konsep di atas sejalan dengan pendapat imam Asy-Syathibi dengan konsep memelihara agama *Hifdzu Ad-Dien* bahwa tujuan syariah islam menetapkan suatu hukum atau undang-undang adalah untuk melindungi kepentingan atau kebutuhan umum manusia, begitupula dengan memelihara agamanya.<sup>151</sup>

Para Pengusaha di kawasan Areng-areng mengulurkan tangannya dengan begitu ringan untuk mewujudkan misi ini. Para Ulama' dengan bekal ilmunya pun menjadi garda depan dalam mewujudkan tujuan ini. Misi menjamin keberagamaan masyarakat tidak hanya bermakna parsial. Tidak hanya eksklusif, misi ini pun sangat kental dengan nuansa inklusif. Meskipun pengusaha dan Ulama' sekitar beragama Islam, kiprah mereka tidak terbentengi

---

<sup>151</sup> Al-Syathibi, *Al-Muwafaqot Fi Ushul Al-Syari'ah*, Juz 1, h.3

hanya soal Islam semata, mereka juga memberikan upaya penjagaan terhadap umat agama lain. Para pengusaha di daerah tersebut tercatat memiliki pegawai-pegawai non Muslim juga, dan mereka mendapat ruang untuk mengekspresikan agama tanpa sedikitpun mendapatkan intimidasi.

Syari'ah yang dikembangkan oleh pengusaha dan Ulama' bersifat transformatif dan inklusif. Mengarah pada kemaslahatan bersama tanpa terkecuali. Meskipun Islam menjadi agama mayoritas di daerah tersebut, tidak ada tanda-tanda yang menjurus pada pengagahan dan dominasi atas agama minoritas lainnya. Semuanya berjabatan tangan saling timbal balik mengulurkan kasih suci atas nama kemanusiaan.

Langkah yang dilakukan Ulama' dan pengusaha dalam menanamkan nilai syari'ah di atas sudah sesuai dengan konsep penanaman syariah menurut Irwan Habibi mengutip Ar-Risuni bahwa tujuan yang dicita-citakan syariat islam dalam menetapkan suatu hukum adalah untuk merealisasikan kebaikan atau kemaslahatan bagi umat manusia.<sup>152</sup>

#### b. Menjaga Jiwa (*Hifdzu Al-Nafs*)

Sinergitas antara Ulama' dan Pengusaha juga mengarah para pemeliharaan jiwa. Dalam praktik pendidikan agama Islamnya juga

---

<sup>152</sup> Irwan Habibi Hasibuan, *Konsep pembangunan Manusia Berdasarkan Maqashid Syariah*, (Program Studi Perbankan Syariah STEBI Global Mulia Cikarang, Bekasi), *Al-Fatih Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, Vol. 1 (1), Tahun 2019, hal. 22.

berfokus pada implementasi syari'ah transformatif yang memperjuangkan keselamatan jiwa manusia. Dalam dakwahnya, Ulama' senantiasa menebar pesan perdamaian untuk tidak saling menumpahkan darah sesama manusia. Mencerahkan masyarakat akan pentingnya saling mengamankan atau memelihara jiwa satu dengan yang lainnya. Perbedaan adalah keniscayaan yang justru harus dirayakan dengan syukur, bukan dengan tudingan-tudingan yang menghalalkan darah lainnya.

Konsep di atas sebagaimana yang diungkapkan Ihsan Satrya Azhar dalam tulisannya yang mengatakan bahwa Untuk menjaga jiwa, Allah SWT mensyariatkan manusia dengan adanya larangan untuk menumpahkan darah sesama manusia dan membunuh secara batil. Islam mengajarkan bahwa nyawa adalah sesuatu yang sangat berharga dan harus dilindungi dan dijaga. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al-An'am: 151. Selain itu manusia juga diperintahkan untuk menjauhi minuman yang berbahaya bagi kesehatan tubuh seperti minuman alkohol, arak dll dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas hidup.<sup>153</sup>

Ulama' sebagai pewaris para nabi selayaknya mengibarkan bendera perdamaian, bukan justru menjadi pengabsah kekerasan dengan dalil-dalil yang ditafsiri secara emosi. Ulama' harus tampil

---

<sup>153</sup> Ihsan Satrya Azhar, *Relasi Maslahat Mursalah dengan Maqoshid Syari'ah dalam Penetapan Hukum Fikih*, Jurnal Tazkiya Vol. IX No.1 Januari-Juni 2020. h. 12. Diakses pada tanggal 23 Maret 2020.

sebagai tokoh yang mengedepankan empati, bukan justru berorasi dengan nada-nada emosi. Sinergitas pengusaha dan Ulama' di Dadaprejo layak mejadi semacam percontohan dalam membangun syari'ah transformatif yang mengedepankan kemaslahatan universal. Salah satu yang diperjuangkan Ulama' dengan sinergitas yang dibangun bersama pengusaha adalah mengembangkan semangat *hifdzu al nafs*, sebuah semangat kolektif untuk saling menawarkan keamanan kepada semua. Perbedaan apapun harus dikesampingkan, tidak boleh ada hembusan provokatif yang mengotori martabat manusia.

c. Menjaga Akal (*Hifdzu Al-Aql*)

Paparan data pada bab sebelumnya juga menunjukkan bahwa sinergitas pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo dalam meningkatkan nilai keislaman menunjukkan semangat penjagaan terhadap kestabilan dan kejernihan akal. Hal tersebut diwujudkan dengan pembangunan lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Pendidikan formal seperti, TK, MTs, MA dll, sedangkan pendidikan non-formal seperti pondok pesantren Al-Mukhlisin.

Penjelasan di atas sejalan dengan konsep pemeliharaan akal yang digagas oleh Yusuf Qardhawi yang berpendapat bahwa menjaga kemurnian akal dalam islam dapat diupayakan dengan beberapa cara, diantaranya kewajiban mencari ilmu bagi setiap muslim dan

muslimah, adanya tuntutan mencari ilmu dari lahir sampai ke liang lahat, mengedepankan peran akal dalam mendatangkan keyakinan dan menolak hawa nafsu dan prasangka buruk, mengajak berfikir tentang ciptaan Allah baik yang dilangit, di bumi dan hal-hal yang telah diciptakan-Nya.<sup>154</sup>

Dalam konteks pendidikan nilai-nilai agama Islam, sinergitas pengusaha dan Ulama' berjuang menciptakan kultur berpikir yang sehat dan objektif dalam beragama. Pengusaha dengan kekuatan finansialnya mendukung sepenuhnya langkah para Ulama' di dalam mengembangkan lembaga pendidikan keagamaan.

d. Menjaga Harta (*Hifdzu Al-Maal*)

Salah satu bentuk perwujudan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah dengan menerapkan syari'ah transformative yang salah satu silanya adalah menjaga harta. Sinergitas pengusaha dan Ulama' kelurahan Dadaprejo dalam praktiknya memperjuangkan sila tersebut. Mimbar dakwah menjadi wahana efektif bagi Ulama' dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut. Sebagai manusia, selayaknya berlaku baik dan bijak, saling memberikan pelayanan rasa aman terhadap manusia lainnya, termasuk terhadap keamanan harta bendanya. Untuk mendapatkan komitmen masyarakat, dalam hal ini tidak hanya melibatkan sinergitas pengusaha dan Ulama', namun juga

---

<sup>154</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Fikih Maqashid Syari'ah, Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 40.

mengajak pemangku kebijakan kelurahan. Sinergitas segitiga ini akan lebih memperkuat rasa aman masyarakat.

Praktik penanaman nilai syariah dalam memelihara harta (*Hifdzu al-Maal*) di atas sesuai dengan konsep pemeliharaan harta Irwan Habibi Hasibuan yang mengatakan bahwa menjaga harta dalam islam juga sangat penting, karena dengan harta seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, terlebih jika harta tersebut dipergunakan untuk beribadah kepada Allah. Islam melarang memperoleh harta dengan cara yang terlarang, seperti korupsi, mencuri sehingga menimbulkan rasa tidak aman di masyarakat.<sup>155</sup>

e. Menjaga Keturunan (*Hifdzu Al-Nasl*)

Salah satu visi misi Islam adalah menjaga keberlangsungan kehidupan manusia. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu sebuah usaha untuk mengurus secara serius keberlangsungan perkembangan manusia. Hasil lapangan membuktikan, bahwa sinergitas pengusaha dan Ulama' di kelurahan Dadaprejo melahirkan satu paradigma besar yang mendukung keberlangsungan proses berketurunan manusia. Semua elemen pendukung terwujudnya misi tersebut diurus dengan baik. Pengusaha dengan kekuatan modalnya mendanai program-program kesehatan, termasuk menggratiskan biaya-biaya kesehatan bagi para santri sekitar. Hal ini diambil sebagai

---

<sup>155</sup> Eva Muzlifah, *Maqashid Syari'ah Sebagai Paradigma Dasar Ekonomi Islam*, Economic : Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, Vol. 3 No. 2, tahun 2013. H. 80. Diakses pada 23 Maret 2020.



langkah menjamin kesehatan santri yang tentunya akan menjadi generasi di era mendatang.

### 3. Nilai Akhlak

Setelah melakukan penelitian lapangan, sinergitas pengusaha dan Ulama' di kelurahan Dadaprejo melahirkan banyak sekali nilai-nilai akhlak (moral). Diantaranya sebagai berikut:

#### a. Niat

Niat menjadi satu hal dasar dalam setiap aktivitas. Bahkan posisinya menduduki sepertiga ilmu menurut Imam Syafi'i. Niat adalah aktivitas hati yang sangat urgen dalam sinergitas apa pun. Kenihilan niat akan berefek buruk pada upaya membangun kerjasama tersebut. Peneliti menangkap niat tulus dari setiap objek dalam penelitian ini. Hal tersebut terlihat dari kesungguhan Para Pengusaha berjuang mengembangkan nilai-nilai keislaman di Desa tersebut. Para Pengusaha juga terlihat begitu bersemangat merangkul pemuka agama agar bergerak bersama menyebarkan ion positif keagamaan.

Sinergitas kedua belah pihak juga menerjemah keluar. Niat baik dalam bekerja sama di antara keduanya, juga diiringi dengan langkah masyarakat setempat. Masyarakat mendapatkan potret langsung bagaimana membangun kebaikan dengan ketulusan. Memang niat terletak di hati, namun indikatornya bisa teramati lewat laku nyata di dalam setiap aktivitasnya. Sementara itu, dalam skala yang lebih spesifik, para Ulama' tidak hentinya memberikan

pencerahan berupa urgensi niat dalam setiap amal. Hal tersebut disampaikan dalam setiap kajian yang diselenggarakan di pelbagai tempat.

Sementara itu, Para Pengusaha selaku pengusaha bergerak sebagai rolling model pembisnis yang selalu mengedepankan semangat ketulusan. Jika para Ulama' berjuang dengan ketulusan ilmunya, maka Abah Djito selaku pengusaha lebih pada berjuang dengan harta bendanya. Dan sinergitas keduanya sejauh ini baik-baik saja, bahkan menunjukkan hasil yang memuaskan. Masyarakat sekitar begitu tercerahkan akan makna niat dengan potret nyata dihadapan mereka.

b. Ikhlas

Segala perjuangan akan berbuah manis jika disertai dengan ruh keikhlasan. Peneliti menjumpai ruh tersebut dalam proses sinergitas tersebut. Pengusaha dan Ulama' dalam objek penelitian ini benar-benar mencerminkan ketulusan. Dari data wawancara, Abah Jito selaku pengusaha ikhlas mendermakan hartanya untuk kepentingan agama di Kelurahan Dadapreja. Meskipun kadang Para Pengusaha diterpa angin kencang tuduhan ketidaktulusan, namun buktinya Para Pengusaha masih berjalan dengan ritme yang sama seperti semula bahkan lebih giat.

c. Bervisi-Misi

Visi misi merupakan langkah lanjutan dalam arus sinergitas yang relevan dengan nilai-nilai keislaman. Pengusaha dalam persektif Islam memang didorong untuk membaca laju zaman, sehingga visi misi menjadi hal yang begitu penting setelah menancapkan niat tulus. Data penelitian ini pun mengungkap adanya nilai ini dalam praktik sinergitas antara pengusaha dan Ulama' di kelurahan Dadaprejo. Pengusaha yang terwakili oleh Para Pengusaha secara matang meletakkan visi misi sebagai target kedepan. Begitu pun Ulama' yang menjadi mitra kerjasamanya juga menaruh visi misi dakwah yang tidak kalah serius. Bahkan jangkaunnya tidak hanya berhenti di kehidupan dunia, melainkan juga menyentuh kehidupan akhirat.

Sinergitas keduanya, anatar pengusaha dan Ulama' di daerah Areng-areng juga berhasil menggerakkan masyarakat untuk lebih bervisi misi. Terlebih pengusaha menjadi cermin bagi masyarakat dalam menaruh target dalam setiap aktivitas. Dunia bisnisnya benar-benar dikemas dengan begitu terarah, sehingga kesuksesan berhasil Ia peroleh dengan urun waktu yang cukup lama. Usaha beliau yang ada dimana-mana dengan pegawai yang tidak sedikit, tentu tidak tiba-tiba begitu saja. Ada proses panjang yang Para Pengusaha tempuh. Proses tersebut tidak bisa lepas dengan visi dan misi yang dipegangi.

Sementara Ulama' dengan perjuangan ilmunya, menjadi rolling model bagi masyarakat sekitar, bahwa visi misi tidak hanya terbatas di dunia semata. Hidup dan kehidupan ini harus mengarah kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Para Ulama' sekitar senantiasa memberikan pencerahan bahwa Islam adalah agama yang membawa kebahagiaan di dunia akhirat. Kebahagiaan tersebut bisa diraih dengan jalan yang begitu mudah, yaitu dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan dengan kadar kemampuan. Para Ulama' selalu berpesan bahwa dunia adalah rumah kerja keras, tentu tidak semata kerja dalam makna duniawi, namun juga kerja yang bersifat ukhrawi.

d. Sosial kemasyarakatan

Dalam data selanjutnya, pengusaha dan para Ulama' setempat melakukan kerja nyata berupa tindakan sosial kemasyarakatan. Dalam wawancara yang peneliti lakukan, para pengusaha tidak segan melebarkan sayapnya untuk menolong masyarakat setempat. Para pengusaha bergerak pada pengentasan kemiskinan, dan perlahan mengangkat harkat kesejahteraan masyarakat sekitar. Sementara para Ulama' bekerja dalam kemasyarakatannya berupa upaya-upaya penyebarluasan nilai-nilai keislaman melalui mimbar-mimbar dakwah.

Para Ulama' dengan ilmunya memberikan banyak pencerahan, bahwa sebagai manusia harus berbaur dan memperhatikan kehidupan

sosial kemasyarakatan. Keshalehan ritual tidak akan ternilai jika tidak diiringi keshalehan sosial. Keduanya harus seimbang dan berjalan bersama. Kesalehan ritual harus berjalan, dan kesalehan sosial juga harus berjalan. Keduanya berkaitan erat, semestunya memang yang tersebut pertama berimplikasi pada keshalehan jenis kedua.

Sinergitas Pengusaha dan Ulama' di daerah Areng-Areng berjuang mendarahdagingkan semangat gotong royong, tolong-menolong dan peduli sesama. Perjuangan kedua belah pihak tersebut perlahan membuahkan hasil. Berbagai bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan bermunculan dan secara rutin berjalan dengan baik. Sehingga dari wujudnya semangat ini, terjalinlah hubungan harmonis antar masyarakat, teruraiilah benang kusut berupa problem-problem kemasyarakatan.

e. Moderasi beragama

Sinergitas pengusaha dan Ulama' dalam perjalanannya berhasil membentuk moderasi beragama dengan baik. Ulama' sebagai pihak yang berdiri paling depan dalam memberikan pencerahan akan pentingnya sikap wasathiyah, terus berjuang untuk membumikan sikap tersebut. Sementara dibelakang layar, berdiri para pengusaha dengan kedermawaannya menyokong permodalan dalam menyelenggarakan agenda-agenda moderasi.

Para Pengusaha secara langsung bersentuhan dengan banyak kalangan, tentu dengan ragam dan corak agama yang berbeda. Hal tersebut membawanya matang dalam mengejawantahkan nilai-nilai wasathiyah secara luas. Ulama' sekitar pun dalam mimbar-mimbar dakwahnya senantiasa tidak bosan menjabarkan urgensi moderasi beragama bagi masyarakat majemuk. Bekal moderasi tersebut, mampu menempatkan siapapun duduk dan berdiri sama-sama dengan masyarakat lain yang berbeda agama.

Pengusaha bekerja sama dengan para Ulama' sekitar dalam menyebarkan Islam wasathiyah. Bersama para Ulama' sekitar membangun beberapa lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Selain itu, untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan Islam di daerah Areng-areng Para Pengusaha bekerja sama dengan para Ulama' menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang terbuka bagi agama manapun. Para pengusaha berprinsip bahwa agama adalah ageman yang sejatinya berfungsi sebagai penstabil laku, agama bukan barang dagangan yang digembar-gemborkan sana-sini melalui mimbar-mimbar, apalagi sampai hati mengotorinya dengan anarkisme dan fanatisme yang sama sekali tidak mencerminkan wajah Islam.

Ulama' sekitar dalam dakwahnya juga memilih kitab-kitab yang bernuansa inklusif. Kitab yang mengajak santri dan masyarakat untuk bersikap lebih dewasa dalam beragama. Kitab yang Para

Pengusaha pakai berimbang, tidak hanya fiqih ritualistik, namun juga kitab-kitab tasawuf yang berperan meredam segala fanatisme dan egoisitas dalam beragama. Dalam memandang diri sendiri, pakailah kaca mata syari'ah, namun dalam memandang orang lain pakailah kaca mata hakikat. Dengan cara pandang seperti itu, kehidupan akan jauh lebih sejuk dan tidak akan terdengar dentuman-dentuman keras yang mengganggu tatanan dan keseimbangan.

f. Nilai kemanusiaan

Sinergitas antara pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo membawa angin segar dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan merupakan salah satu nilai yang menjadi ciri khas agama Islam dan agama-agama lainnya. Semua agama satu semangat dalam menjunjung tinggi humanisme. Oleh karena itu, Ulama' dan Pengusaha yang sudah menjalin ketersambungan frekuensi berjalan bersama dalam membumikan nilai ini.

Pengusaha di daerah Areng-areng berjuang mendanai perjuangan para Ulama' untuk menyebarluaskan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai akidah dan syari'ah yang juga diperjuangkan akan semakin lengkap dengan nilai-nilai kemanusiaan. Akidah dan syari'ah salah satu muaranya adalah menyuburkan nilai humanisme. Sebuah nilai yang menempatkan

manusia secara egaliter di hadapan Tuhan. Semua sama, semua memiliki kewajiban dan hak.

g. Nilai enterpreuner

Selain berjuang bersama dalam bidang keagamaan, pengusaha dan Ulama' juga berjalan bersama dalam meningkatkan ekonomi umat. Pengusaha yang ahli dalam bidang ini, berkonsultasi dengan para Ulama' mengenai batasan-batasan agama, mana yang boleh dan mana yang tidak diperkenankan. Pengusaha membuka usaha mereka secara lebar kepada masyarakat sekitar.

Pada dasarnya, nilai-nilai Islami di atas mengarah pada muara keshalehan. Baik berkaitan dengan hak Tuhan, maupun hak makhluk. Nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.<sup>156</sup>

---

<sup>156</sup> Toto Suryana, dkk.. *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*. (Bandung: Tiga Mutiara 1996), h.148-150



## **B. Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terkait sinergi pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu**

Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terkait sinergi pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu menempuh beberapa jalan di antaranya;

### **1. Sinergi Kepentingan Strategis**

Sinergitas pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo kota Batu dimulai dengan sebuah upaya membangun kerja sama dalam bidang kepentingan strategis. Sinergi kepentingan strategis adalah ikhtiar bersama dalam memetakan kepentingan kolektif terkait dengan sektor-sektor strategis yang ada di sebuah tempat. Dalam hal ini pengusaha dan Ulama' duduk bersama membahas hal uregn apa yang harus sama-sama diperjuangkan. Tentu konteks penelitian ini melihat dengan ruang yang lebih spesifik, tidak secara menyeluruh, hanya berkisar pada upaya implementasi nilai-nilai pendidikan Islam di daerah tersebut. Sinergitas kedua belah pihak mengacu pada tujuan bersama dalam mensyiarkan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Pengusaha dengan kereligiuserannya bersanding dengan Ulama' dengan kearifan dan keilmuannya berjalan bersama. Keduanya memiliki kepentingan strategis yang sama.

Dengan adanya perbedaan kekuatan maka terjalinlah suatu sinergi atau kerjasama yang menghasilkan alternatif ketiga yang

memberikan keuntungan optimal bagi pihak-pihak yang bersinergi.<sup>157</sup>

Para ahli menjelaskan pengertian sinergi dari beberapa perspektif, diantaranya manajemen, bisnis, organisasi, hubungan komunikasi, dan hubungan dialogis. Covey dalam tulisan Sulasmi menyatakan bahwa sinergi lebih dari kerja sama karena bersinergi berarti menciptakan solusi atau gagasan yang lebih baik dan inovatif dari sebuah kerja sama yang disebutnya sebagai “*creative cooperation*”.<sup>158</sup>

Dalam konteks penelitian ini, sinergi strategis berorientasi pada peningkatan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan dua kekuatan yang bersinergi, visi dan misi pengembangan nilai-nilai Islam menjadi lebih maksimal dan optimal. Pengembangan nilai-nilai akidah, syari’ah dan akhlak lebih mengarah ke bilik ketercerahan dan menghasilkan suatu tatanan yang jauh lebih sistematis. Jika dilihat dari konsep yang terbentuk maka akan ditemukan sebuah pola teoritis yang relevan dengan teori sebelumnya. Awal mula konsep sinergi telah diambil dari teori sintalitas kelompok (*Group Syntality Theory*) yang dikemukakan oleh Cattell.<sup>159</sup> Sebagian dari teori itu mengkaji tentang adanya dinamika dari sintalitas yang menjelaskan tentang perilaku kelompok

---

<sup>157</sup> <https://moehyamien.wordpress.com/2009/06/06/komunikasi-sinergistik/> diakses tanggal 23 November 2019

<sup>158</sup> Siti Sulasmi, *Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi*. Journal Ekuitas Vol. 13 No. 2 Juni 2009. h. 223.

<sup>159</sup> Shaw, M.E, P.R Costanzo. *Theoris of Social Psychology*, (Mc Graw-Hill New York, 1970). Dalam jurnal Siti Sulasmi yang berjudul “*Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi*”. Journal Ekuitas Vol. 13 No. 2 Juni 2009: 222-240.

yang terbentuk dari interaksi para anggota. Kepribadian kelompok tercermin dari dinamika kelompok tersebut yang terbentuk dari perpaduan dari perilaku para anggota yang berinteraksi diantara sesama mereka. Kualitas yang dihasilkanpun akan lebih besar daripada hasil yang diperoleh masing-masing individual.<sup>160</sup>

## 2. Sinergi bidang

Dalam sinergitas bidang ini para pengusaha dan Ulama' membangun kerja sama dengan klasifikasi bidang yang lebih spesifik. Bidang yang digalakkan dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam meliputi:

### a. Jalur pendidikan formal

Sinergitas pengusaha dan Ulama' dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam menempuh jalur formal. Jalur formal tersebut meliputi lembaga-lembaga pendidikan sebagai berikut:

#### 1) Pendidikan Anak Usia Dini dan Taman Kanak-kanak

PAUD dan TK di kelurahan Dadaprejo secara legal menjadi lembaga paling dasar di daerah tersebut. Lembaga tersebut sudah secara resmi menjadi satuan formal pendidikan. Di dalam lembaga tersebut, anak rerata dengan usia dini

---

<sup>160</sup> Siti Sulasmi, *Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi*", h. 222-240.

menerima pendidikan dasar dalam pelbagai bidang. Termasuk adalah penanaman nilai-nilai agama.

Sinergitas tersebut secara perlahan menjadi semacam pijakan awal dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam universal. Pendidikan anak usia dini dipercaya akan mewariskan karakter kuat dalam diri, semacam fondasi yang akan menopang bangunan di atasnya. Jika pendidikan anak usia dini berjalan dengan baik, maka ada nafas lega bagi generasi selanjutnya. Paling tidak sudah ada basis pijakan awal dalam memahami nilai-nilai islam berikutnya.

## 2) Madrasah Tsanawiyah

Pendidikan nilai-nilai Islam juga berlanjut ke jenjang menengah pertama. Para Pengusaha dengan mobilitasnya merangkul pihak-pihak terkait untuk mewujudkan pendidikan untuk anak-anak menengah pertama. Awal mulanya karena orientasi pemakmuran masjid, namun kemudian MTs ini berkembang menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya menyerap peserta didik sekitar Dadaprejo saja, namun juga dari luar.

Peneliti mendapatkan data wawancara yang menyatakan bahwa Para Pengusaha bekerja sama dengan tokoh-tokoh tempat termasuk para Ulama' untuk membangun lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan tersebut sekarang menjadi lem-

baga negeri formal yang unggul di kota tersebut, tiddak lagi tingkat desa namun merabab ke tingkat Kota. Bahkan menurut data administrasi lembaga tersebut, para pembelajar hingga hari ini tidak hanya datang dari Kota Batu, banyak juga yang datang dari luar Kota bahkan luar Provinsi. Tentu adalah bentuk ikhtiyar yang melahirkan hasil yang tidak terduga. Lembaga yang digadang sebagai pensuplai jama'ah untuk memakmurkan Masjid pada mulanya, bertransformasi menjadi lembaga yang bisa dinikmati kemanfaatannya oleh masyarakat luas.

Madrasah tersebut menjadi salah satu poros untuk meningkatkan pendidikan agama Islam. Pembelajar di lembaga tersebut akan mendapatkan suntikan ilmu pengetahuan agama Islam dari para pendidikan yang terpercaya. Bahkan tidak hanya ilmu keagamaan, pelajar juga mendapatkan suplai ilmu pengetahuan kekinian dan keterampilan teknologi terkini. Jadi lembaga pendidikan ini tidak hanya mengantarkan pembelajar *melek* agama, namun juga siap menatap masa depan dengan bekal ilmu pengetahuan modern dan keterampilan teknologi yang unggul.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Madrasah tersebut menerapkan pembelajaran yang bertumpu pada kebijakan kemenag pusat. Kurikulumnya juga juga berkiblat kesana, namun dalam praktiknya banyak sekali hidden kurikulum yang diterapkan oleh para pendidik. Banyak sekali rutinitas tambahan khas

pesantren yang sengaja diseliokan oleh pendidik untuk menguatkan tradisi keislaman peserta didik, mulai shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, membaca al qur'an setiap pagi. Menariknya madrasah ini menjalin kerja sama dengan pesantren dan para pengajar al Qur'an yang berada di sekitar Madrasah. Mereka diminta bantuan waktu dan keiluannya untuk meningkatkan kualitas keislaman pembelajar di madrasah tersebut.

### 3) Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah adalah buah dari inisitaif bersama untuk mewujudkan lembaga pendidikan lanjutan bagi siswa-siswi yang sudah menamatkan pendidikan menengah pertama. Pengusaha dan Ulama' dan juga pihak terkait duduk bersama membahas program pendidikan lanjutan. Para Pengusaha selaku pengusaha dengan semangat berbaginya mengajak bebrapa pihak bersama membangun lembaga pendidikan lanjutan.

Madrasah Aliyah tersebut menjadi wadah perjuangan membumikan nilai-nilai pendidikan Islam. Peserta didik yang mulai masuk usia remaja tentu membutuhkan sebuah panduan nilai-nilai tersebut sebagai bekal menjalani hidup sebagai seorang Muslim. Di lembaga tersebut, terjalinlah semangat kerjasama antar pihak, tersebut antar pengusaha dan Ulama' sekitar. Ulama' berserta guru-guru bekerja di lapangan menyuplai

pemahaman-pemahaman Islam lanjutan. Sementara pengusaha berjuang di belakang dengan modal dan sedekahnya.

Menariknya, pondok pesantren ini juga bekerja sama dengan para pengajar al Qur'an sekitar dan juga menjalin kesepakatan dengan pondok pesantren sekitar. Kerja sama ini semakin menguatkan upaya peningkatan nilai-nilai keislaman pada pembelajar di Madrasah Aliyah tersebut. Sehingga beban dalam menistribusikan ilmu dan menanamkan nilai-nilai keagamaan bisa dipikul bersama. Madrasah Aliyah yang menanggung pengembangan nilai-nilai kekinian, sementara pesantren mengembangkan nilai-nilai agama klasik dan menanamkan semangat mujahadah bagi peserta didik yang sekaligus belajar di pesantren tersebut.

Pengembangan nilai-nilai Agama Islam melalui lembaga pendidikan dinilai efektif dalam pelaksanaannya. Sinergitas yang pengusaha dan Ulama' lakukan untuk mendistribusikan pengetahuan agama beserta nilai-nilainya semakin maksimal dengan melibatkan lembaga-lembaga pendidikan.

Menurut teori sinergitas, hubungan antara dua pihak dalam kerjasama dapat menghasilkan tingkatan interaktif yang dihadapkan pada fungsi dan elemen kerjasama dan saling percaya. Berdasarkan pola hubungan kerja yang mungkin terjadi akan memberikan dampak terhadap tiga sifat komunikasi atau

interaksi dalam kerjasama tersebut, diantaranya sebagai berikut:<sup>161</sup>

a) *Defensif*

Tingkat kerjasama dan kepercayaan yang rendah dan kurang maksimal akan berimplikasi terhadap pola komunikasi yang bersifat defensif dan pasif. Dalam hal ini pengusaha dan Ulama' di kelurahan Dadaprejo telah menerapkan terhindar dari interaksi semacam ini. karena keduanya melakukan upaya sinergitas tersebut dengan begitu aktif satu dengan yang lainnya.

b) *Respecfull*

Kerjasama yang unggul dan saling menumbuhkan sikap saling mempercayai antara dua belah pihak akan menghasilkan pola komunikasi yang bersifat kompromi, menyatu dan saling menghargai ide maupun gagasan yang diberikan serta tidak ada rasa khawatir terhadap satu sama lain. Hal ini sangat berguna dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

c) *Sinergistic*

Kerjasama yang kuat dan dedikasi yang tinggi serta saling mempercayai antara kedua belah pihak dimana akan menghasilkan pola komunikasi yang sifatnya sinergistik yang berarti kerjasama yang tercipta akan menghasilkan suatu hal

---

<sup>161</sup> Ahmad Mubarak, *Sinergitas Ulama' Dan Umara' Dalam Perspektif Hadits (Studi Kritis atas Pemikiran al-Suyuti dalam Kitab Marawahu al-Asatin fi Adami al-Maji'i ila al-Salatin)*, Tesis Ilmu Agama Islam 2011.h. 13.



yang lebih besar dari penjumlahan hasil keluaran masing-masing pihak. Ulama' dan pengusaha kelurahan Dadaprejo terlihat begitu sinerges dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Sinegitas bidang tersebut juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hampden-Turner, dalam tulisannya berpendapat bahwa aktivitas sinergi merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai aktivitas, yang berjalan bersama sehingga dapat memunculkan sesuatu hal yang baru. Sinergi merupakan hasil dari suatu relasi interaksi atau hubungan antara berbagai sumber pengetahuan yang berbeda asalnya, dan merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai macam pengetahuan.<sup>162</sup>

Kerja sama kedua belah pihak antara Ulama' dan pengusaha tersebut juga relevan dengan teori Hartanto, ia mengungkapkan bahwa sinergi merupakan gagasan, ide baru yang terbentuk dari berbagai macam gagasan yang diajukan beberapa pihak sehingga menghasilkan suatu ide baru yang dilandasi pola pikir dan konsep baru. Timbulnya gagasan baru dan kepuasan yang mengikuti dapat diperoleh melalui kerjasama yang efektif dari semua pihak. Dengan kata lain, hakikat dari sinergi efektif ini merupakan suatu proses perpaduan dari cara-cara

---

<sup>162</sup> Hampden-Turner, *Charting the Corporate Mind: Graphic Solutions to Business Conflicts*, (The Free Press: New York, 1990). Dalam jurnal Siti Sulasmi yang berjudul “Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi”. *Journal Ekuitas* Vol. 13 No. 2 Juni 2009: 222-240.

bagaimana mengatasi masalah dan perpaduan yang dijalankan oleh pihak yang saling percaya dan sikap saling mendukung.<sup>163</sup>

#### b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan nilai-nilai Islam tidak hanya berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan formal, pun melalui pendidikan non formal. Usaha-usaha tersebut meliputi:

##### 1) Taman Pendidikan Qur'an

Taman Pendidikan al Qur'an adalah salah satu ikhtiyar nyata yang dilakukan oleh pengusaha dan Ulama' dalam membangun pendidikan nilai-nilai Islam dasar. Di lembaga tersebut, para asatidz mengajarkan nilai-nilai Islam awal, meliputi membaca al Qur'an beserta tata cara membacanya. Selain itu, juga diperkenalkan do'a-do'a dasar keseharian sebagai bekal dalam menjalankan peribadatan sejak dini. Dalam teori pendidikan, usia anak 5 tahun ke bawah adalah masa dimana kemampuan menerima informasi begitu aktif, sehingga penanaman nilai-nilai keagamaan akan sangat efektif dilakukan sejak dini.

##### 2) Pondok Pesantren

Upaya selanjutnya melalui lembaga pondok pesantren. Sebuah lembaga yang secara naluriah bernafaskan perjuangan dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Pondok pesantren yang

---

<sup>163</sup> Frans Mardi Hartanto, *Kepemimpinan Sinergistik: Membangun Keunggulan Melalui Kerjasama dan Aliansi Strategik*. Studio Manajemen Jurusan Teknik Industri Institut Teknologi Bandung, Bandung, 1996. Hal. 2-6.

menjadi hasil sinergitas Ulama' dan Pengusaha di daerah Dadaprejo paling tidak ada dua yang terlihat, yang pertama pondok pesantren al Mukhlisin dan yang kedua pondok pesantren al Barakat. Keduanya merupakan buah dari kekuatan sinergitas pengusaha dan Ulama' sekitar. Pengembangan pendidikan agama melalui lembaga pesantren dinilai paling efektif. Disamping mengajarkan nilai-nilai islami, pesantren juga telah terbukti sukses menjadi laboratorium peradaban, yang di dalamnya sekian nilai-nilai praktis moral terejawantah dengan baik. Santri tidak hanya memahami nilai-nilai agama Islam, namun juga sejak dini diajak mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

### 3) Madrasah Diniyah

Sinergitas pengusaha dan Ulama' juga melahirkan lembaga pendidikan Islam yang terbuka bagi masyarakat. Madrasah diniyyah ini menginduk ke pesantren namun secara terbuka diperuntukan untuk santri maupun non santri. Siapapun boleh menimba ilmu di lembaga tersebut tanpa terkecuali. Madrasah ini mengacu pada kurikulum pesantren dengan sedikit modifikasi. Pengajarnya pun sebagian berasal dari pesantren tersebut, sehingga lembaga ini secara tradisi ilmiah sebanding dengan pondok pesantren tersebut.

Madrasah diniyyah ini juga diperuntukkan bagi santri yang sudah lulus Taman Pendidikan Al Qur'an. Tujuannya, tentu untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dasar yang lebih luas,

bahwa Islam tidak hanya tentang membaca al Qur'an, ada ilmu-ilmu lainnya yang juga memiliki urgensi yang tidak kalah. Bagi santri TPQ yang sudah wisuda bisa masuk ke Pra diniyyah. Pra diniyyah ini bertujuan untuk memberi bekal para santri terkait ilmu-ilmu yang dipelajari di pondok pesantren. Sehingga nanti tidak mengalami kekagetan saat menimba ilmu di pesantren, karena sudah memiliki bekal dasar yang mereka peroleh di pra diniyyah tersebut.

Diniyyah dalam praktiknya menjanjikan pendidikan agama Islam untuk semua kelas masyarakat. Diniyyah dibentuk untuk menampung para santri baik yang mukim maupun yang tidak mukim. Tidak ada persyaratan khusus untuk bergabung dalam lembaga tersebut, kecil besar, laki-laki, perempuan asalkan dengan niat yang kuat ingin belajar, semuanya ditampung dengan suka cita.

#### 4) Majelis Ta'lim

Sinergi bidang juga dilakukan oleh pengusaha dan Ulama' dalam hal pengembangan ilmu-ilmu keislaman dengan mengadakan kajian di majlis ta'lim. Majelis ta'lim yang dimaksud adalah majlis ta'lim yang di dalamnya seorang Kyai memberikan pesan-pesan keagamaan terhadap jama'ah. Jama'ah dalam majlis tersebut berasal daerah-daerah terdekat, namun juga ada yang sengaja datang dari luar daerah untuk mengikuti kajian tersebut.

Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui jalur non formal memiliki jangkauan yang lebih luas. Jalur non

formal berhasil melebarkan ruang dakwah ke pelbagai lapisan masyarakat. Tidak hanya masyarakat muda ke bawah, namun juga menyentuh lapisan masyarakat muda ke atas. Dengan usaha ini, dakwah menjadi lebih merata ke berbagai lapisan.

Sinergitas pengusaha dan Ulama' dalam pengembangan dakwah nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui jalur non formal ini dibangun atas hubungan resiprokal. Artinya, antara pengusaha dan Ulama' memiliki satu siklus kerja sama yang saling melengkapi. Pengusaha dengan kepiawannya dalam mengelola keuangan dan menata sarana prasarana dakwah bersanding dengan keilmuan dan kearifan Ulama'.

### 3. Sinergi Geografis

Dalam praktiknya, pengusaha dan Ulama' berbagi tugas dalam sinergi geografis tersebut. Pengusaha dengan kekuatan finansialnya mengalirkan dana dan fasilitas untuk masyarakat luar yang mau belajar agama. Setiap malam sabtu, Masjid al Falah selalu ramai dipenuhi oleh jama'ah yang tidak hanya datang dari daerah setempat, namun juga datang dari luar daerah. Hal tersebut diinisiasi oleh para pengusaha yang diwakili oleh Abah Djito dengan koordinasi matang dengan warga setempat. Beliau memfasilitasi transportasi antar jemput kepada jama'ah dari luar daerah tersebut. Tentu hal ini salah satu sinergi geografis.

Sinergi geografis yang terungkap dalam penelitian ini lainnya adalah komunikasi intensif pengusaha setempat dengan para Ulama' dan

muballigh dari luar daerah. Ulama' dan muballigh tersebut tidak jarang didatangkan untuk mengisi kajian di daerah tersebut. Karena sering mengisi acara-acara tersebut, secara perlahan sinergitas kedua belah pihak semakin menguat. Hal ini kemudian melahirkan kekuatan bersama, dan masyarakat menjadi tercerahkan dengan intensitas kajian yang diadakan. Limpahan ilmu dan hikmah dari para Ulama' dan muballigh lain daerah, masyarakat menjadi tercerahkan dan menjadi lebih kaya akan wawasan keagamaan. Tidak hanya satu sisi sudut pandang, namun juga melibatkan sisi sudut pandang yang lain.

#### 4. Sinergi Informasi

Dalam praktiknya, Pengusaha dan Ulama' dalam bersinergi meingkatkan Pendidikan Agama Islam juga menerapkan kerja yang bersifat informatif. Sinergi informatif bermakna Ulama' dan pengusaha selalu menjaga komunikasi dan senantiasa berbagi informasi setiap saat. Tentunya informasi yang berkaitan dengan hajat meningkatkan Nilai akidah, syari'ah dan akhlak masyarakat di Kelurahan Dadaprejo.

Langkah-langkah sinergi di atas kesemuanya mengacu pada tulisan Abidin yang menyatakan bahwa sinergi merupakan sebuah upaya untuk mengkonsentrasikan potensi kekuatan untuk satu kepentingan atau satu tujuan bersama dan menghindari tumpah tindih

program sehingga harus dilakukan secara bersama-sama agar program tersebut berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>164</sup>

### **C. Implikasi Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu**

Upaya perjuangan pengusaha dan Ulama' kelurahan Dadaprejo perlahan membangun sebuah perspektif baru. Pengusaha yang identik dengan dunia industri profit seolah berdiri sendiri dalam barisan yang berbeda. Sementara Ulama' juga memiliki kultur yang seolah memiliki ruang tersendiri jauh dengan hiruk pikuk bisnis. Ternyata dalam perjalanannya dapat bergandengan tangan menyusun startegi dakwah yang inklusif. Komitmen sinergitas kedua kubu membentuk semanagat perjuangan yang menyatu padu, pengusaha dengan kekuatan finansialnya, sementara Ulama' berjuang dengan kekuatan ilmu dan hikmahnya. Keduanya berjalan bersama saling menguatkan membentuk benteng perjuangan dalam meningkatkan pendidikan agama Islam.

Pengusaha dengan semangat *enterprenuernya* merangkul Ulama' sekitar untuk bersama bergerak meningkatkan pendidikan agama Islam di kelurahan Dadaprejo. Berdasarkan penagamatan peneliti, hubungan intens antara pengusaha dan Ulama' di daerah tersebut telah melahirkan kekuatan

---

<sup>164</sup> Zaenal Abidin. *Paradoks dan SINJUTAS (Sinergi-Keberlanjutan-Ketuntasan) Gerakan Filantropi di Indonesia*. Share Social Work Journal, Vol. 6. No. 2: 2016, Hlm. 193. Online (<https://www.jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13201>), diakses 20 April 2018

sinergitas yang berimplikasi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam secara universal, tidak hanya berkisar pada pelajaran-pelajaran keagamaan semata, namun juga menyangkut peningkatan kualitas ibadah dan kesejahteraan masyarakat setempat. Pendidikan Agama Islam yang mengoptimalkan tiga pilar utama, akidah, akhlak dan syari'ah. Akidah inklusif, akhlak yang progresif, dan syariah yang dinamis dan komprehensif.

Dilihat dari tiga koridor yang berbeda, sinergitas antara pengusaha dan Ulama' dalam mewujudkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam membentuk nilai-nilai praktis sebagai berikut:

a. Akidah

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, upaya dalam sinergi pengusaha dan Ulama' di kelurahan Dadaprejo membentuk cara beragama yang lebih inklusif di dalam ranah akidah. Masyarakat dan santri memiliki cara pandang akidah lebih tercerahkan, tidak suka mengkafirkan dan menaruh toleransi atas akidah agama lain.

Ulama' yang digandeng oleh para pengusaha sekitar, dalam menguatkan pendidikan agama Islam pun berlatar moderat dan tidak berafiliasi dengan aliran maupun organisasi keagamaan yang bernuansa keras. Para Pengusaha selaku salah satu pengusaha sukses di daerah tersebut terbukti menerapkan kehidupan yang inklusif. Hal ini terlihat dengan keterbukaan Para Pengusaha dalam merangkul masyarakat Non Muslim untuk ikut bersama-sama bekerja mengembangkan usaha di



daerah tersebut. Masyarakat Non Muslim yang tergabung dalam usaha Para Pengusaha pun terlihat antusias dan diperlakukan dengan perlakuan yang sama tanpa diskriminatif, meskipun memiliki konsep kepercayaan yang berbeda.

b. Syari'ah

Upaya yang diwujudkan dalam sinergitas yang lahir dari pengusaha dan Ulama' berfokus pada membentuk kecerdasan dalam bersyariah. Bersyari'ah yang sangat identik dengan halal haram, berhasil dikikis dengan penanaman nilai-nilai syari'ah yang dinamis dan progresif. Syari'ah yang mempertimbangkan lima dasar, menjaga agama, jiwa, harta, akal, dan keturunan. Sinergitas keduanya juga memperjuangkan syari'ah yang berporos pada kaidah "*jalbul masholih wa dar'u al mafasid*". Sebuah poros dan dasar dalam menentukan sebuah hukum.

Komitmen lain bagi Ulama' sekitar yang membangun sinergitas dengan pengusaha pun tidak berfokus pada syari'ah seremonial yang terkesan simbolis dan dangkal. Syari'ah yang diperjuangkan adalah syariah universal tidak harus yang bernash di dalam kitab suci maupun hadits, apapun yang mendatangkan maslahat atau kebaikan dan menjauhkan dari kerusakan atau kemungkaran itu dinilai sebagai syari'ah.

c. Akhlak

Sinergitas pengusaha dan Ulama' dalam menanamkan nilai akhlak diwujudkan dalam tatanan implikatif.. Para Ulama' memperjuangkan betul visi dan misi kenabian, yaitu menyempurkan akhlak umat. Akhlak universal tanpa syarat dan diskriminatif, merangkul semua meski dengan ragam perbedaan. Karena Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak, dan penyempurnaan akhlak dimulai dari diri sendiri.

Pengusaha dan Ulama' dalam perjalanan sinergitasnya menancapkan akar kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Dua sisi yang harus berimbang, kesalehan ritual harus *mensupport* kesalehan sosial. Shaleh hanya di salah satu sisi tentu akan menyebabkan ketidakseimbangan hidup, maka dari itu akhlak harus menyasar pada penyeimbangan keduanya, berakhlak baik kepada Tuhan dan berakhlak baik kepada makhluk-Nya.

Nilai-nilai akidah; Mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta (*Al-Khaliq*), yang akan senantiasa mengawasi, mengoreksi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau merusakkan di muka bumi ini.

Nilai-nilai ibadah; Mengajarkan pada setiap manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai- nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

Nilai-nilai akhlak; Mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas yang merupakan perpaduan antara kajian teoritis dengan hasil penelitian study kasus di lapangan dan juga mengacu pada fokus penelitian, maka kesimpulan yang diperoleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terkait sinergi pengusaha dengan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu dapat dijabarkan menjadi 3 nilai penting, yaitu nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlaq. Adapun nilai Akidah yang dimaksud adalah akidah yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah, sebuah corak akidah yang lebih inklusif dan transformatif. Adapun nilai-nilai syari'ah yang terbentuk dari kerja sama keduanya, lebih menitik beratkan pada upaya pencapaian *maqasid as-syar'iyah*. Diantaranya dalam upaya: menjaga agama (*Hifdzu Ad-Dien*), menjaga jiwa (*Hifdzu An-Nafs*), menjaga akal (*Hifdzu Al-Aql*) menjaga harta (*Hifdzu Al-Maal*), dan menjaga keturunan (*Hifdzu An-Nasl*). Sedangkan nilai akhlaq tidak hanya berkaitan dengan perbuatan, perilaku atau norma dan tatakrma saja, melainkan lebih luas maknanya, diantaranya niat, ikhlas, bervisi misi, sosial kemasyarakatan, moderasi beragama, nilai-nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai intreprenuer. Nilai-nilai tersebut tidak lain adalah hasil buah

pikir dari adanya sinergi antara pengusaha dengan Ulama' dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan agama islam.

2. Implementasi dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terkait sinergi pengusaha dan Ulama' di Kelurahan Dadaprejo-Batu ini berjalan melalui beberapa langkah atau tahapan, diantaranya sinergi kepentingan strategis, sinergi bidang, sinergi geografis, sinergi informatif. Pada tahap *sinergi kepentingan strategis* kedua belah pihak mengacu pada tujuan bersama dalam mensyiarkan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Sedangkan pada tahap sinergi bidang ini baik pengusaha maupun Ulama' berjalan sesuai bidang masing-masing. pengusaha dengan ilmu manajerialnya mengomandoi sinergitas bidang ini. Beliau mengajak Ulama' sekitar dalam mengembangkan dakwah dan syi'ar Islam, terutama bidang pendidikan, baik itu formal maupun non formal. Pendidikan formal meliputi PAUD, TK, MTsN, MA. Sementara pendidikan non formalnya meliputi, pesantren, TPQ, Madin dan lain-lainnya. Adapun pada tahap *sinergi geografis* ini dilakukan pengusaha dan Ulama' dalam rangka melebarkan wilayah potensi dakwah. Selain mengajak warga setempat, pengusaha dengan inisiatifnya juga menggandeng warga masyarakat luar daerah untuk bersama belajar agama dengan Ulama' di Areng-areng, Dadaprejo dengan memfasilitasi transportasi antar jemput, begitupula dengan mendatangkan Ulama' dari luar daerah. Adapun pada tahap *sinergi informatif* ini bermakna Ulama' dan pengusaha selalu menjaga komunikasi dan senantiasa berbagi informasi setiap saat. Tentunya informasi yang

berkaitan dengan hajat meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Dadaprejo.

3. Implikasi sinergi pengusaha dan Ulama' dalam meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu dalam perjalanannya berfokus pada komitmen dalam penguatan 3 aspek, dimana aspek tersebut bertujuan agar masyarakat lebih memahami agama dengan utuh, mengamalkan agama dengan transformatif dan memiliki konsep teori beragama yang ramah, toleran, humanis dan *rahmatan lil alamin*. Tiga aspek tersebut diantaranya akidah, syari'ah dan akhlak. Pada *nilai akidah*, upaya pengusaha dan Ulama' di kelurahan Dadaprejo dalam bersinergi berfokus dalam membentuk cara beragama yang lebih inklusif di dalam ranah akidah, sehingga masyarakat dan santri memiliki cara pandang akidah lebih tercerahkan, tidak mudah mengkafirkan dan menaruh toleransi atas akidah agama lain. Adapun pada *nilai syari'ah*, komitmen yang dibangun pengusaha dan Ulama' diwujudkan dalam mentransformasikan nilai-nilai syari'ah secara lebih universal. Syari'ah yang dinamis, cerdas membaca situasi dan kondisi, syari'ah yang solutif atas ragam problem kehidupan masyarakat. Nilai-nilai syariah tersebut tidak hanya berkutat pada halal haram, wajib makruh akan tetapi menyasar pada lima *masqoshid syar'iyah*, yaitu *hifdzu ad-dien* (menjaga agama), *hifdzu al-nafs* (menjaga jiwa), *hifdzu al-maal* (menjaga harta), *hifdzu al-aql* (menjaga akal), dan *hifdzu al-nasl* (mejaga keturunan). Sedangkan pada *nilai akhlak*, upaya konkrit yang dilakukan Pengusaha dan Ulama' dalam perjalanan

sinergitasnya menancapkan akar kesalehan ritual dan kesalehan sosial, *hablum minallah dan hablum minan naas*. Dua sisi yang harus berimbang, kesalehan ritual harus *mensupport* kesalehan sosial. Shaleh hanya di salah satu sisi tentu akan menyebabkan ketidakseimbangan hidup, maka dari itu akhlak harus menyasar pada penyeimbangan keduanya, berakhlak baik kepada Tuhan dan berakhlak baik kepada makhluk-Nya.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan penulis di Kelurahan Dadaprejo-Batu, maka saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi para pengusaha diharapkan mampu terus menjalin dan mengintensifkan komunikasi dengan Ulama' dan Asatidz yang berpengaruh di daerah setempat dan terus memajukan dalam membangun sinergi dengan Ulama' yang berasal dari luar daerah. Para pengusaha juga harus berupaya memantau setiap kegiatan yang dijalankan oleh para Ulama' dan Asatidz baik dalam kajian yang sifatnya umum untuk masyarakat maupun khusus untuk para santri pondok pesantren.
2. Bagi para Ulama' dan Asatidz diharapkan mampu untuk terus mengembangkan nilai-nilai dakwah yang sudah lama dijalankan, terutama dalam mengembangkan nilai-nilai akidah masyarakat, syari'ah dan akhlak baik dengan pendekatan personal maupun general. Artinya Ulama' dan Asatidz mampu memberikan variasi dakwah agar mudah diterima semua kalangan masyarakat.

3. Bagi kalangan masyarakat diharapkan mampu ikut serta dalam mendukung program dan kegiatan keagamaan. Masyarakat juga diharapkan mampu meningkatkan nilai-nilai akidah, syari'ah dan akhlak melalui program dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Ulama' dan Asatidz di Kelurahan Dadaprejo.
4. Bagi penelitian selanjutnya, untuk dapat memperluas cakupan kajian, bukan hanya terbatas pada Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam saja, sehingga nantinya akan diperoleh hasil yang lebih maksimal dan konkrit.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik. 2002. *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Abidin, Zaenal. 2016. *Paradoks dan SINJUTAS (Sinergi-Keberlanjutan-Ketuntasan) Gerakan Filantropi di Indonesia*. *Share Social Work Journal*, 6 (2): 183-196, (Online) ([jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13201](http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13201)), diakses 20 April 2018.
- Al Maraghi, 1974. *Tafsir Al-Maraghi*. Cet.III. Bairut: Darul fikr.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*, Cet. ke-2. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alma, Buchari . 2007. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Al-Syathibi, 2003. *Al-Muwafaqot Fi Ushul Al-Syari'ah, Juz 1*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Qardhawi, Yusuf . 2007, *Fikih Maqashid Syari'ah, Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amsyari, Fuad. 1995. *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insan Press.
- Aprijon. 2013. *Kewirausahaan dan Pandangan Islam*. *Menara*, 12 (1):1-11, (Online) ([ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/Menara/article/download/406/387](http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/Menara/article/download/406/387)), diakses 20 April 2018.
- As-Subky, Badaruddin. 1995. *Dilema Ulama' Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Covey, Stephen R. 1997. *Tujuh Kebiasaan manusia yang sangat efektif*, (terj.) Budijanto, dengan judul asli "*The 7 Habits of Highly Effective People*". Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan Edisi Ke-3*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Departemen Agama RI. 1996. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Hasibuan, Irwan Habibi. 2019. *Konsep pembangunan Manusia Berdasarkan Maqashid Syariah*, (Program Studi Perbankan Syariah STEBI Global Mulia Cikarang, Bekasi), *Al-Fatih Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, Vol. 1 (1). Diakses 23 Maret 2020
- Huda, Choirul. 2016. *Etos Kerja Pengusaha Muslim (Studi Kasus pada Pengusaha Muslim Alumni UIN Walisongo Semarang)*. *Economica*, Vol. VII Edisi 2: 79-107, (Online) ([journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/download/1156/920](http://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/download/1156/920)), diakses 20 April 2018.
- Jailani, M. Syahran. 2013. *Ragam Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus)*. *Edu-Bo*, 4: hal. 41-50, (Online) ([download.portalgaruda.org/article.php?...Ragam%20Penelitian%20Qualitative%20](http://download.portalgaruda.org/article.php?...Ragam%20Penelitian%20Qualitative%20)), diakses 20 April 2018.
- Miles, Matthew B, Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moch Ihsan, 2000. *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi*. Yogyakarta: LkiS.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Cet. ke-1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhtarom, 2005. *Reproduksi Ulama' di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. ke-2 . Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyana, Rohmad. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Cet. ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Muzlifah, Eva. 2013. *Maqashid Syari'ah Sebagai Paradigma Dasar Ekonomi Islam*, *Economic : Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, Vol. 3 No. 2, Diakses pada 23 Maret 2020.

- Muksana Pasaribu, 2014. *Maslahat dan Perkembangannya Sebagai Dasar Penetapan Hukum Islam*, Jurnal Justitia, Vol. 1 No. 04 Desember 2014. Diakses pada tanggal 23 Maret 2020.
- Qutub, Sayyid. 1967. *Fi Dzilalati Al-Qur'an*, Cet. V. Bairut: Libanon, Ihya Al Turats Al Araby.
- Sani, Muhd. Elmuava., Hasan, Effendi. 2017. *Hegemoni Ulama' dan Pengaruhnya terhadap Sikap Masyarakat terkait Syarat Islam (Model Penelitian terhadap Masyarakat Kota Langsa)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, 2 (4): hal. 1-22, (Online) ([www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/6634](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/6634)), diakses 20 April 2018.
- Satrya Azhar, Ihsan. 2020. *Relasi Maslahat Mursalah dengan Maqoshid Syari'ah dalam Penetapan Hukum Fikih*, Jurnal Tazkiya Vol. IX No.1 Januari-Juni. Diakses pada tanggal 23 Maret 2020.
- Sulasmi, Siti. 2009. *Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi dan Rasa Saling Percaya dalam Membentuk Kualitas Sinergi*. EKUITAS, 13(2): 222-240, (Online) (<https://ejournal.stiesia.ac.id/ekuitas/article/view/2138>), diakses 20 April 2018.
- Sulasmi, Siti. 2010. *Membangun Sinergi dan Moralitas dalam Lingkungan Organisasi Pendidikan Tinggi*. Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga di Surabaya pada Hari Sabtu, Tanggal 18 Desember 2010. (Online) ([repository.unair.ac.id/40107](http://repository.unair.ac.id/40107)), diakses 20 April 2018.
- Suri, Nursukma. 2004. *Ulama' dan Institusi Pendidikan Islam (Knowledge and Power)*. e-USU Repository Universitas Sumatera Utara, (Online) ([library.usu.ac.id/download/fs/arab-nursukma.pdf](http://library.usu.ac.id/download/fs/arab-nursukma.pdf)), diakses 20 April 2018.
- Suryana, Toto dkk. 1996. *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Syamsuddin, Muh. 2017. *Dinamika Kehidupan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat Madura di Kabupaten Bogor*. MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam, 2 (1): hal. 159-184, (Online) ([ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/1363](http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/1363)), diakses 20 April 2018.
- Tambunan, Tulus, 2012. *Usaha Mikro, Kecil dan menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*, Jakarta: LP3ES.

- Thoha, Chabib. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wekke, Ismail Suardi. 2015. *Kerjasama, Harmoni, dan Keselarasan Sosial dalam Keagamaan Masyarakat Papua Barat*. Disampaikan dalam Dialog Ramadhan Majelis Sinergi Kalam (MASIKA) Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ISMI) Pengurus Wilayah Sulawesi Selatan, Makassar 11 Juli 2015. (Online) (<https://osf.io/p3u25/?action=download>), diakses 20 April 2018.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab Indonesia*, Cet. 1. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Qur'an.
- Zuhri, Saifuddin dkk, 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.

# LAMPIRAN

## **Lampiran I**

### **INSTRUMEN PENELITIAN**

- A. Judul : Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam Meningkatkan Nilai-nilai Masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu
- B. Metode Penelitian : Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus
- C. Sumber Data : Observasi, wawancara, dan dokumentasi

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **1. Wawancara dengan Pengusaha**

- a. Bagaimana latar belakang pengusaha bersinergi dengan Ulama' dan Asatidz?
- b. Bagaimana cara membangun kepercayaan dengan Ulama'?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat bersinergi dengan Ulama'?
- d. Bagaimana kiat-kiat dunia usaha sampai bisa memikirkan dunia pendidikan dan pondok pesantren?
- e. Apa latar belakang Abah mendirikan pondok pesantren?
- f. Siapakah pengelola dan pengajar pondok pesantren tersebut?
- g. Bagaimana strukturisasi pondok pesantren tersebut?

#### **2. Wawancara dengan Ulama'**

- a. Bagaimana awal mula terjalinnya sinergi dengan pengusaha?
- b. Apa sajakah kajian kitab yang diajarkan?
- c. Bagaimana implementasi nilai keislaman dalam sudut pandang akidahnya?
- d. Bagaimana implementasi nilai keislaman dalam sudut pandang fikihnya?
- e. Bagaimana implementasi nilai keislaman dalam sudut pandang akhlaknya?
- f. Seperti apakah antusias masyarakat terhadap kajian-kajian tersebut?

#### **3. Wawancara dengan Ta'mir masjid**

- a. Bagaimana kajian keislaman yang diselenggarakan pengurus di Masjid?
- b. Apa sajakah kajian keislaman yang dilaksanakan di Masjid?
- c. Bagaimana antusias masyarakat dengan adanya kajian keislamzaqzan di masjid?

#### **4. Wawancara dengan Ustadz Pondok**

- a. Bagaimana latar belakang menjadi pengasuh pondok pesantren ini?
- b. Apa sajakah kajian yang diajarkan di pondok pesantren?
- c. Bagaimana langkah-langkah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap santri?
- d. Selain di pondok, apakah juga mengajarkan ilmu untuk masyarakat setempat?

#### **5. Wawancara dengan Masyarakat**

- a. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kegiatan kajian keislaman yang dilaksanakan?
- b. Bagaimana pengalaman masyarakat saat mengikuti kegiatan kajian?

**6. Wawancara dengan santri**

- a. Bagaimana proses kajian yang diselenggarakan Asatidz di Pondok?
- b. Bagaimana tanggapan mengenai kajian tersebut terkait peningkatan nilai-nilai pendidikan agama islam bagi santri?

**Pedoman Observasi**

1. Mengamati kegiatan kajian keislaman masyarakat maupun santri
2. Mengikuti kegiatan kajian secara langsung
3. Mengamati perilaku masyarakat dan santri

**Pedoman Dokumentasi**

1. Foto-foto kegiatan masyarakat
2. Foto-foto kegiatan santri
3. Foto-foto hasil kajian yang diikuti penulis

## **Lampiran II**

### **CATATAN HASIL PENELITIAN**

- A. Judul : Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam Meningkatkan Nilai-nilai Masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu
- B. Metode Penelitian : Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus
- C. Sumber Data : Observasi, wawancara, dan dokumentasi

### **HASIL WAWANCARA**

#### **1. Wawancara dengan Abah Djito (Salah satu pengusaha catering)**

- 1) Bagaimana latar belakang pengusaha bersinergi dengan Ulama' dan Asatidz?
- Dulu awal mula masjid yang ada, masjid almuttaqin areng-areng itu kecil sehingga tidak muat untuk sholat jum'atan, waktu itu saya sebagai sekretaris pembangunan. Akhirnya kami meminta tanah desa untuk mendirikan masjid yang lebih besar. Waktu itu saya ditunjuk jadi ketua panitia. Sambil berjalan karena lokasi di tempat masjid yang baru itu belum ramai, yang mana disekitarnya ada 7 kepala keluarga saja, nah disitu kami berfikir kalau masjid yang baru ini jadi dan masjidnya besar sedangkan masjid lama masih ditempati, dan di masjid yang baru hanya dimakmurkan 7 kepala keluarga saja maka kami berfikir keras gimana cara memakmurkan masjid. Sambil berjalan pembangunan masjid, alhamdulillah kota batu naik status menjadi kota administratif untuk itu walikota menginstruksikan dulu departemen agama kota batu bahwa sekolah agama-agama yang belum ada, yang di batu hanya punya MAN, MIN, MTs belum punya. Waktu di kantor depag saya mendapat cerita dan saya diminta mendirikan MTsN tapi hanya sebatas instruksi saja uang tidak ada, dimana tanahnya uangnya diperoleh darimana, kemudian saya berfikir ini kalau misalnya sekolah diletakkan di samping masjid yang mana masjid tersebut milik tanah desa yang luasnya 36.000m dipakai masjid 2000m bisa jadi salah satu problem memakmurkan masjid bisa teratasi dengan diisi oleh anak-anak dan guru. Kemudian ketika ada rapat desa saya presentasi akhirnya disidang rapat menyetujui ngasih tanah untuk didirikan madrasah. Kemudian saya menyampaikan ke depag bahwa tanah sudah beres dikasih dari desa. Akhirnya mulai mendirikan tapi masih pada bingung ditaruh mana madrasah ini, apa ditaruh di masjid saja lantai 2 akan tetapi problemnya misal gurunya berhalangan muridnya juga ada yang berhalangan jadi tidak bisa masuk sekolah kalau di masjid. Akhirnya nglirik TK sore dengan ruangan yang kecil kecil. Disitu muncul problem lagi, akhirnya mendirikan madrasah di lokasi yang sekarang ada, awal mula membangun hanya 1 ruang saja dengan satu kantor sedangkan pendaftar waktu itu kisaran 90 sehingga butuh 2 ruang, akhirnya ditambah satu lagi,



jadilah 1 kantor 2 ruang. Dan sekarang muridnya kisaran 1000an yang tiap tahunnya bisa nolak-nolak murid hingga 200an berdirinya madrasah sekitar 15th silam. Nah, disini saya statusnya sebagai ketua pembangunan, ketua ta'mir masjid yang bertugas memakmurkan masjid. Setelah masjid jadi mulai pagi anak-anak kegiatannya di masjid sholat dhuha kemudian ke kelas, kemudian dzuhur sholat lagi di masjid, disitu masjid kelihatan makmur. Namun setelah anak-anak pulang sekolah masjid sepi lagi, ashar magrib isya' subuh.akhirnya saya harus berfikir otak lagi, misal anak-anak yang jauh di sediakan pondok bisa membantu mereka juga masjid bisa terisi semua 5 waktu sholat berjamaah, akhirnya saya mendirikan pondok darul falah. Awal mula penempatan santri pondok kami tempatkan di bengkel disekat jadi 2 dan ditempati selama 2 tahun. Nah disitulah kemudian saya merangkul Ulama' dan para ustadz untuk bekerjasama membangun masyarakat.

2) Bagaimana cara membangun kepercayaan dengan Ulama'?

Jadi kalau tidak salah menyimpulkan, sekarang itu kepentingan beribadah sesuai dengan potensi masing-masing. Diantaranya potensi keilmuan, kalau orang beribadah mengamalkan ilmu mesti, satu: butuh orang yang diamali dan diajak, kalau ada orang butuh tempat. Kalau santri ada, pondok ada disitu butuh manajemen yang menata lembaga itu. Ustadz butuh mengamalkan ilmu, santri butuh ilmu, yang punya harta juga butuh bersedekah supaya hartanya bermanfaat hingga bisa menjadi bekal diakhirat. Kalau tiga ini bisa kita satukan maka yang saya rasakan menjalankan kegiatan-kegiatan keilmuan. Kalau sekarang kita amati pondok-pondok modern itu siapa kyainya ya hampir tidak ada, katakanlah pondok-pondok di sekitar sini seperti ar rahmah itu siapa kyainya ya tidak ada, tapi mereka punya manajemen, tazkiya, al-izzah batu pun tidak ada sesosok kyai utama, akan tetapi mereka orang-orang yang profesional di dalam bidangnya, nah di sini pun ya pimpinannya juga tidak punya basic alumni pondok, tidak juga mahir dibidang agama, dan sepertinya yang jadi utama menurut hemat kami adalah mengaturnya yang menjadi dasar ada tidaknya pondok dan maju tidaknya pondok karena sesuatu yang bila ditempatkan pada proporsinya bisa dipastikan bisa jalan dengan baik. Sebaliknya bila bukan ahlinya dan proporsinya yang menangani maka tunggulah kehancuran, kan seperti itu kalau tidak salah sabda nabi.

3) Apa faktor pendukung dan penghambat bersinergi dengan Ulama'?

Faktor pendukung; faktor pendukung utama adalah adanya lembaga dalam hal ini berdirinya pondok pesantren, support operasionalnya juga ada. Kami bekerja sesuai bidang masing-masing. Para ustadz yang memiliki basic pendidikan agama bertugas sebagai pendidik dan pengelola pondok pesantren, sedangkan kami yang tidak memiliki basic ilmu agama yang lebih

karena hanya berkecimpung didunia usaha ya kami yang memberi fasilitas untuk keberlangsungan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. Singkat kata kami hanya menjadi donatur sedangkan para ustadz sebagai pendidik dan pengelola pondok dan pengajar kajian-kajian keislaman. Baik yang ada di pondok maupun di masjid dan di masyarakat.

Faktor penghambat; alhamdulillah faktor penghambatnya hampir tidak ada karena program-program kegiatan yang berkaitan dengan finansial kita back up, dibantu dengan kas masjid misal ada saldo lebih kita keluarkan sebagian, selebihnya kita yang bantu. Misal saja dalam pengajian rutin burdah malam ahad itu ada konsumsi nasi kotak, ya itu kami pribadi yang mengeluarkan.

- 4) Bagaimana kiat-kiat dunia usaha sampai bisa memikirkan dunia pendidikan dan pondok pesantren?

itu mengalir saja dan sangat saya syukuri dengan adanya nikmat yang allah amanahkan kepada saya sehingga diberi kesempatan untuk mengelola pendidikan dan mendirikan pondok pesantren. Disini status tanah pondok milik pribadi yang diwakafkan untuk pembangunan pondok, tidak pernah meminta bantuan pemerintah, tidak pernah narik biaya pembangunan dari santri biar allah saja yang memberi pahala. Anak-santri hanya membayar uang makan 3kali sehari. Itupun untuk dirinya sendiri dan Cuma 280rb saja dan alhamdulillah bisa untuk mencukupi operasional pengadaan makan santri yang dikelola pengurus.

- 5) Apa latar belakang Abah mendirikan pondok pesantren?

pondok berdiri 1 tahun setelah berdirinya MTs, sekitar 14 tahun yang lalu. Kalau pembangunan masjid kita bersama-sama masyarakat, tentunya yang kaya punya usaha seperti saya porsinya lebih banyak yang dikeluarkan untuk membantu dana pembangunan. Namun, untuk pembangunan pondok itu full dari kami mulai dari tanah, dana pembangunan pondok. Untuk musholla pondok di lantai satu memang dulu pernah ada yang membantu mendanai itupun setengah dari kebutuhan biaya operasional, seperti lantai 2 atas musholla itu juga kami yang mendanai semua total 180 juta. Untuk pembangunan sekolah banyak pihak yang terlibat, diantaranya, bantuan pengusaha, bantuan walimurid, pemerintah juga.

- 6) Siapakah pengelola dan pengajar pondok pesantren tersebut?

untuk pengajar madrasah berhubung karena ini dibawah naungan depag jadi tenaga pengajarnya diurus dari temen-temen depag semua, jadi mereka ada yang diperbantukan ke sekolah-sekolah swasta. Untuk pondok pengelola dan tenaga pengajarnya awal mula saya merangkul ust syifa' dengan ustadz-ustadz yang lain, seperti ust huda ust ghozali, ust muttaqin dan lain-lain dan sekarang mengembang ke alumni-alumni kami berdayakan untuk membantu mengelola santri-santri pondok, mengajari diniyyahnya seperti alumni yang

melanjutkan kuliah tetapi tinggalnya di pondok dan disediakan ruangan/kamar tersendiri.

7) Bagaimana strukturisasi pondok pesantren tersebut?

Jadi struktur organisasi pondok disitu ada penasehatnya yakni Habib Jamal Batu, pimpinan saya sendiri Abah Djito, pengasuhnya Gus Muhammad, pengajaran Ust. Syifa, operasional Bu Menik, putri saya, seni dan keterampilan Pak Bambang Menantu saya. Jadi rekrutment kepengurusan ada dibawah arahan saya.

**2. Wawancara dengan Kyai Muhammad Nashihin (Salah satu Ulama')**

1) Bagaimana awal mula terjalinnya sinergi dengan pengusaha?

Dulunya memang saya ke Batu dimintai tolong Habib Jamal Batu, beliau senior saya di pondok Darul Mustofa Yaman, kakak kelas saya 2th. Beliau waktu itu punya pondok di jalan Metro Batu kekurangan tenaga pengajar/asatidz kemudian ketemu saya di Bangil dan meminta saya untuk membantu mengajar di pondok beliau. Dan sebagaimana yang kita ketahui bersama beliau sudah lama kenal Abah Djito dan mengisi pengajian di malam Sabtu di Masjid Areng-Areng atas permintaan Abah Djito sebagai ta'mir Masjid Al-Falah. Terkadang kalau beliau udzur tidak bisa mengajar, beliau meminta saya untuk menggantikan kajian Islami di masjid. Nah mulai dari situ saya perkenalan dengan Abah Djito perihal status saya sebagai badal/pengganti Habib Jamal dalam mengajar. Dan alhamdulillah Abah Djito menerima saya dan mengembangkan sasaran dakwah masjid ini untuk masyarakat umum dan lain sebagainya, beliau punya pikiran saya ini Bos punya banyak pegawai yang mana pegawai ini belum banyak yang tersentuh kajian di masjid hingga akhirnya beliau mengadakan pengajian khusus untuk pegawai semestinya dan itu diamanatkan kepada saya untuk mengisi kajian keislaman di aula Duta Catering rumah beliau. Yang menarik dari Abah Djito yakni beliau sadar bahwa harta kekayaan yang dimiliki pasti akan dipertanyakan dihadapan Allah kelak, juga memiliki banyak pegawai yang belum begitu mengerti tentang agama, belum mengerti sholat maka beliau berinisiatif mengadakan kajian Islami khusus untuk pegawai dengan harapan cita-cita beliau tercapai baik duniawinya maupun ukhrowinya. Tapi tak hanya pegawai saja, sekarang jamaahnya sudah bertambah meluas ke masyarakat sekitar, anak-anak kos-kosan, alhamdulillah juga ikut menghadiri kajian keislaman, begitu juga anak pondok yang berstatus mahasiswa pasca juga ikut majlis ta'lim. Kajian ini mulai tahun 2013 an.

2) Apa sajakah kajian kitab yang diajarkan?

Kami menggunakan pedoman kitab Sullam at-Taufiq, sebuah karya Ulama' besar yang mencakup tentang akidah, fikih ibadah yang setiap hari dipergunakan dan yang terakhir pembahasan masalah tentang akhlaq,

bagaimana hati ini menjadi hati yang bersih, nah itu secara global isi daripada kitab sullah at-taufiq.

- 3) Bagaimana implementasi nilai keislaman dalam sudut pandang akidahnya?  
Akidah jelas kita mengikuti *as-sawadu al-a'dzom* untuk mayoritas yang disebutkan rosulullah "*alaikum bisunnati wa sunnati alkhulafa' ar-rasyidina*" atau disebut dengan akidah ahlus sunnah wal jama'ah, maka akidah ini secara ilmiah sudah dibukukan (*tadwin*) oleh 2 ulama', yakni abu al-hasan al-asy'ari dan abu manshur al-maturidi atau familiar dengan sebutan imam asy'ari dan imam maturidi. Dari kedua ini beground kita ya kebanyakan mengikuti imam asy'ari. Secara global akidah itu dibagi menjadi 3, uluhiyyah, nabawiyyah dan as-sam'iyyat yaitu masalah-masalah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits seperti Al-Qur'an menyebutkan *Qadha', Qadar, Nar, Jannah* dan lain sebagainya itu semua dibahas di dalam aqidah.
- 4) Bagaimana implementasi nilai keislaman dalam sudut pandang syariatnya?  
Otomatis di dalam indonesia ini mayoritas kita adalah pengikut madzhab imam syafi'i, sehingga di dalam kitab sullah at-taufiq dasar-dasar yang setiap muslim khususnya orang indonesia harus mengerti tentang bagaimana tatacara wudhu, yang membatalkan wudhu, dan yang membatalkan sholat yang kesemuanya berlandaskan madzhab imam syafi'i itu jika berbicara tentang hukum fikihnya, namun jika membahas tentang esensi syariatnya, kita biasa mengajarkan tentang maqosidus syariah terutama tentang kulliyatus khoms, yang terdiri dari, hifdzud dien, hifdzu nafs, hifdzul aql hifdzu mal, dan hifdzu nasl.
- 5) Bagaimana implementasi nilai keislaman dalam sudut pandang akhlaknya?  
untuk akhlaq atau mungkin yang lebih populer disebut kajian ilmu tasawwuf, dimana sejak zaman nabi muhammad SAW sudah ada namun kajian disiplin ilmu tasawwuf baru, namun dizamannya nabi bahkan itu adalah merupakan visi misi rosulullah diutus sebagaimana ayat di Al-Qur'an yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-kitab dan Al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan) nabi itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Ali Imran: 164)*

Di dalam ayat wayuzakkihim ini mengandung makna tazkiyyah yang artinya membersihkan jiwa bagaimana orang itu tawadhu', bagaimana orang itu tidak sombong dan lain sebagainya. Kalau ilmu tasawwuf rujukan kita adalah

kepada imam ghazali dengan disiplin ilmu dan karya beliau yang terkenal adalah kitab *Ihya' Ulumu Ad-Din*

6) Bagaimana antusias masyarakat terhadap kajian-kajian tersebut?

Kita terus terang aja dan semua juga mengakui bahwa kemanfaatan masjid ini belum terasa sepenuhnya kepada masyarakat. *Pertama*, mungkin letak geografisnya karena di sini hanya beberapa kepala keluarga saja karena dulunya tempat ibadahnya di masjid yang lama yang tidak begitu luas, sedangkan status masjid yang di sini sekarang ini ada karena tidak di masjid yang lama tidak bisa menampung jamaah yang banyak sehingga oleh masyarakat dan perangkat desa memutuskan untuk membangun masjid lagi yang lebih besar. *Kedua* mungkin masyarakat merasa kejauhan datang ke masjid yang baru ini. Dan memang tantangan zaman harus kita hadapi, kitapun juga mengasuh anak-anak remaja masjid dan terus terang itu juga sangat sulit untuk memacu masyarakat ikut serta dalam kajian-kajian islami. Termasuk juga pemuda-pemuda asli sini juga masih belum begitu antusias bahkan bisa dikatakan kesadaran akan jalan kebaikan masih sangat tipis. Makmurnya masjid sini mayoritas karena banyaknya pendatang yang mengaji di sini, memang ada dari kalangan masyarakat setempat akan tetapi tidak begitu banyak. Nah, di sinilah PR bagi kami, bahkan sampai kajian islami yang ada di malam sabtu itu juga ngedrop dan mendatangkan jamaah dari singosari dimana mereka difasilitasi kendaraan dari duta catering antar jemput. Selain itu juga ada yang berasal dari daerah batu, pujan dan lain sebagainya datang diacara burdah malam ahad ini. Karena saya menganggap kutur di batu ini lebih gampang masuknya lewat pemerintah daripada lewat keagamaan saya tahu karena saya terjun sendiri dakwah di batu. artinya semisal takmir masjid ingin mengadakan kegiatan keagamaan, gotong royong dibandingkan dengan gotong royong yang dipelopori oleh RT, RW atau desa itu lebih kuat mereka ketimbang ta'mir masjid. Pengalaman saya membina majlis-majlis, ta'mir-ta'mir biasanya mengalami kesulitan dalam merangkul remaja-remaja. Namun bila acara dipelopori desa

**3. Wawancara dengan Bapak Suharjito (Ketua Ta'mir masjid)**

a. Bagaimana kajian keislaman yang diselenggarakan pengurus di Masjid?

jadi kajian keislaman yang ada di masjid diisi oleh beliau habib jamal semenjak awal berdirinya masjid hingga sekarang.tujuannya ya untuk memakmurkan masjid setelah sholat berjamaah. Selain beliau juga ada ustadz-ustadz pondok lainnya. Metodenya berupa ceramah ilmiyyah, jika ada jamaah yang kurang paham bisa langsung bertanya dengan mengacungkan tangan. Kajian ini diikuti oleh masyarakat sekitar , santri pondok dan masyarakat luar yang kebetulan kami fasilitasi kendaraan untuk antar jemput.

**b. Apa sajakah kajian keislaman yang dilaksanakan di Masjid?**

Dulu sebelum habib jamal kajian kajian keislaman diisi alm kyai muhsin, alm kyai murtadho, alm kyai rofian dan pak sulthon secara bergantian. Untuk sekarang kajian malam sabtu diisi oleh habib jamal, malam ahad ustad muhammad biasanya diisi kajian kitab dan dilanjutkan pembacaan maulid burdah, malam senin kajian diisi ustadz abd qohhar fanani, malam selasa diisi ustadz huda, dan malam rabunya kajian kitab diisi oleh ustadz syifa'. Adapun malam kamis kegiatan kajian kitab dialihkan ke aula duta catering dihadiri oleh para pekerja duta catering dan masyarakat sekitar juga para santri darul falah yang berstatus mahasiswa dan juga para pengurusnya.

**b. Bagaimana antusias masyarakat dengan adanya kajian keislaman di masjid?**

kalau berbicara antusias masyarakat, memang target yang menjadi cita-cita bersama masih belum maksimal atau bahkan jauh dari harapan, akan tetapi pengaruh adanya kajian keislaman tersebut terhadap masyarakat tentunya ada, diantaranya warga jadi ikut ta'lim baik di masjid walaupun jumlahnya belum seberapa, karena masih banyak jamaahnya didominasi dan diikuti oleh santri pondok dan orang dari luar lingkungan yang benar-benar ingin mengikuti kajian terutama yang asuh oleh habib jamal dan juga kegiatan yang ada diluar masjid, seperti di aula rumah kami, untuk karyawan duta catering dan saudara justru kami tekankan untuk mengikutinya. disamping itu juga sebagai sarana silaturahmi antara karyawan dan sekaligus pembagian gaji untuk mereka.

**4. Wawancara dengan Pengasuh Pondok**

**a. Wawancara dengan Ustadz Huda (Pengasuh Pondok Putra)**

**1) Bagaimana latar belakang menjadi pengasuh pondok pesantren ini?**

Mulai awal abah djito membangun pondok yang diamani kan ustadz syifa, nah saya kan berteman dengan beliau satu pondok juga dulunya. Begitu ust syifa diangkat jadi pemimpin KAU daerah sini kemudian karena kesibukan beliau di kepegawaian KUA akhirnya beliau tidak bisa mengurus dan mengasuh sendiri pondok, nah dari situ saya dikenalkan beliau kepada abah djito diminta untuk mengajar di pondok putra ini, sampai sekarang status saya sebagai pengasuh pondok putra sekaligus kepala diniyyah yang menaungi seluruh kajian kitab salaf di pondok kira-kira mulai 2008 saya masuk ke sini. kalau pondok kan mulai bangun 2007.

**2) Apa sajakah kajian yang diajarkan di pondok pesantren?**

Kami ada diniyyah sore sama malam. Kemudian kajian kitab kuning ba'da subuh. Kalau ngaji alqur'an ba'dal magrib, kalau ekstra ada muhadoroh, seni baca alqur'an, sholawat banjari, khitobah, dari sisi pendidikan wirausaha juga ada. jadi selain kami memfasilitasi ilmu agama melalui pendidikan pondok, kami juga memfasilitasi mereka entrepreneurship terutama di bidang catering ini yang sudah jalan lama mulai awal

berdirinya pondok, ini diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah usia kerja seperti mahasiswa itu kami perbolehkan ikut kerja partime di catering tanpa mengganggu jadwal kewajiban mereka belajar. Untuk kedepannya harapan kami juga kami fasilitasi usaha yang lain, seperti cat, las, pertanian, peternakan, bata merah dan lain-lainnya. Juga yang sudah berjalan dibidang pertanian yaitu penanaman sayur-sayuran, cabe, terong yang ada didekat pondok. Kami akan kerjasama dengan brawijaya dalam proses pelatihan pertanian bagi anak-anak santri

- 3) Bagaimana langkah-langkah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap santri? Untuk penanaman nilai-nilai mulai dari ula atau pemula sampai wustho atau menengah. Juga ada TPQ, tenaga pengajarnya dewan pengasuh dan pengurus juga ada ustadz dari luar. Disini pembinaan akhlak yang paling kami tekankan kemudian tafaquh fiddin seperti pondok pesantren lainnya, karena santri di sini mayoritas anak-anak sekolah jadi waktunya menyesuaikan kepulangan santri dari sekolah. Kurikulum kita madin berbasis pesantren. Dengan metode mengaji bandongan yaitu guru yang membaca santri yang mencatat. Ada juga model sorogan yaitu murid yang baca guru yang menyimak, untuk ula menggunakan kitab safinah, untuk wustho menggunakan kitab fathul qorib.

- 4) Selain di pondok, apakah juga mengajarkan ilmu untuk masyarakat setempat?

Kami juga mengajarkan kajian kitab bersama masyarakat di masjid setiap malam selasa, ya tentang nilai-nilai akidah, syariah juga akhlak. Semuanya ada dalam isi kitab yang kami ajarkan.

#### **b. Wawancara dengan Ust Abd Qohhar (Pengasuh pondok putri)**

- 1) Bagaimana awal mula bisa menjadi pengasuh pondok putri?

Awalnya barangkali abah djito memang sudah banyak kenal dengan abah saya, kemudian niat baik itu langsung disampaikan oleh abah djito kepada abah saya untuk mengasuh pondok ini. kata abah saya dimana-mana jika dibutuhkan ilmunya untuk mengajar ya sudah lakukan saya itu kan niat baik.

- 2) Kajian apa saja yang diajarkan di pondok pesantren?

Ada program diniyyah ada pengajian umum. Ada kitab hujjah aswaja, ta'lim mutaallim, adabul alim wal muta'allim, ada tafsir jalalain, hadits tajridus sorih, ada jawahirul kalamiyah kitab aqidah dan lainnya. Dan yang saya ajar terutama tajrid tafsir aswaja. Kalau waktunya kan ada sendiri, kalau ba'da subuh khusus santri di masjid, ba'da ashar untuk diniyyah, ba'da magrib khusus santri mengaji al-qur'an kemudian ba'da isya' khusus santri yang sudah lepas diniyyah.

3) Apakah ustadz juga mengajarkan kajian untuk masyarakat?

Ada juga, saya kebetulan mengasuh pengajian pancasila namanya setiap hari senin ba'da isya orang-orang kampung datang ke sini ke pondok ngaji bareng. Dulu mengawalinya itu menggunakan kitab targhib wat tarhib, setelah itu hatam masuk kitab mabadi' fiqhiyyah untuk ibu-ibu perempuan ba'da magrib sampai jam 8 malam, kemudian nashoihul ibad untuk bapak-bapak bisa sampai jam 11 malam. Kajian di masjid juga ada yakni kitab tanbihul ghofilin setiap hari kamis malam jum'at. Semua kitab yang diajarkan mencakup semua nilai-nilai agama, baik akidah, syariah maupun akhlak. Karena salah satu ciri khas pondok pesantren memang mengajarkan semua fan atau cabang ilmu agama khususnya fikih, muamalah, akidah dan akhlak. Di dalam hadits misalnya itu kan ada bab-bab tentang nilai-nilai agama, ditasfir apalagi karena satu-satunya pedoman hidup manusia yang diambil dari al-Qur'an.

4) Seperti apa antusias masyarakat maupun santri dalam mengikuti kajian?

Alhamdulillah antusias sekali mengikuti kajian. Karena kita tahu mereka sama sekali belum pernah mendapatkan ilmu seperti yang ada di pondok. Nah ilmu yang diperoleh otomatis kan menjadi pengetahuan baru bagi mereka. Ya terkadang namanya manusia ada jenuhnya juga, namun kita terus beri motivasi dan mencari cara agar mereka tetap semangat dan tidak kantuk. Begitu juga dengan para santri.

**5. Wawancara dengan Bapak Bambang (Masyarakat)**

a. Bagaimana proses kajian yang dijalankan beberapa Ulama' di lingkungan masyarakat?

Alhamdulillah kajian beberapa Ulama' dan Asatidz pondok berjalan istiqomah sesuai jadwal yang ada. Seperti contoh di masjid, hampir tiap hari setelah subuh, magrib, isya' selalu ada kajian. Baik kajian tersebut berupa kitab salaf seperti kajiannya Habib jamal setiap malam sabtu yang begitu rame didatangi masyarakat setempat maupun dari luar yang dijemput dengan transportasi fasilitas dari abah Djito sendiri, maupun kajian burdah yang dikemas dalam bentuk sholawat yang diampu Kyai Muhammad Nasihin yang sekarang diminta Abah Djito menjadi pengasuh atau mudir mahad Al-Barakah.

b. Apa pengaruh kajian tersebut terhadap peningkatan nilai-nilai agama yang diperoleh masyarakat?

Menurut saya pribadi dahulu daerah sini terkenal dengan abangan, dengan adanya pengusaha seperti Abah Djito dengan dukungan finansialnya beliau alhamdulillah terketuk hatinya untuk mengembangkan dadaprejo ini menjadi pusat pendidikan agama khususnya, alhamdulillah dengan niat yang baik, dengan hidayah Allah, Inayah Allah didukung pula dengan anak-anak mahasiswa s2 yang ada di sini dan banyak asatidz dari luar seperti ustadz



muhammad, ustadz taufiq, ustadz huda, dan lainnya sehingga mendukung apa yang diniatkan Abah Djito dalam mengembangkan nilai-nilai islami di daerah dadaprejo ini. Mohon maaf, dulu di Dadaprejo ini terkenal daerah abangan, bantengan dan alhamdulillahnya sekarang dampaknya sudah dapat dirasakan, bantengan sudah berkurang bahkan hampir tidak dijumpai lagi berkat sinergi pengusaha dan Ulama' yang ada sekarang, terutama dampak dari kajian yang diselenggarakan Ulama' di sini. Artinya nilai akidah sudah semakin kuat. Dari segi akhlaknya pun saya pribadi dan mungkin juga masyarakat juga merasakan dampaknya. Saya bisa lebih ikhlas dalam berbuat baik. Seperti diminta jadi muadzin di masjid Al-Falah. Dari segi syariatnya, hukum fikihnya juga semakin meningkat. Dengan adanya kajian tersebut membantu kita sebagai masyarakat memahami hukum islam lebih terarah. Syariat bukan lagi berbicara halal haram, namun juga menyebar pada nilai-nilai tujuan syariat itu sendiri.

#### **6. Wawancara dengan Ajun (santri)**

- a. Bagaimana proses kajian yang diselenggarakan Asatidz di Pondok?

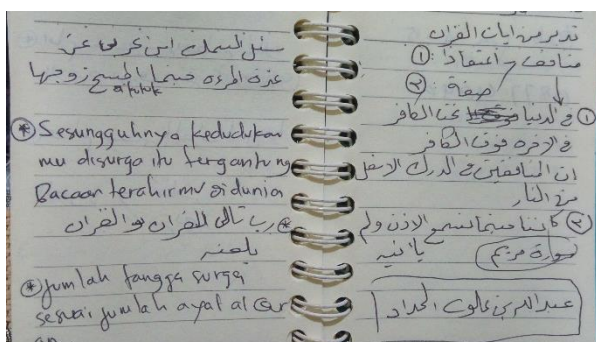
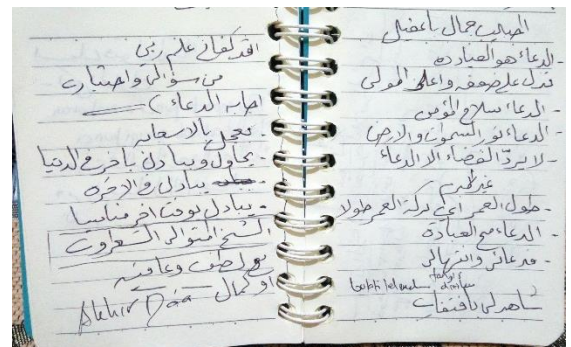
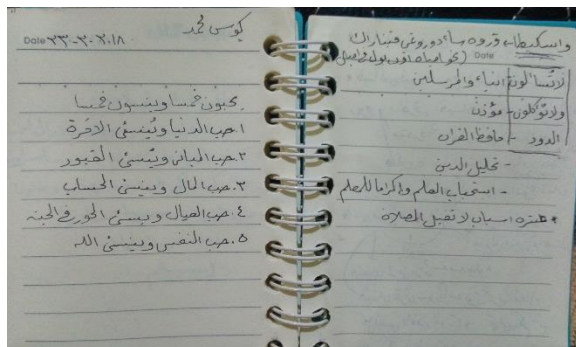
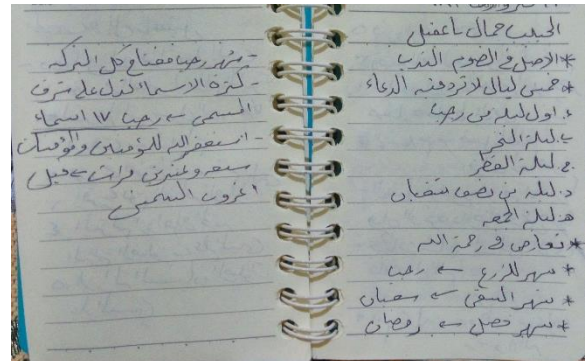
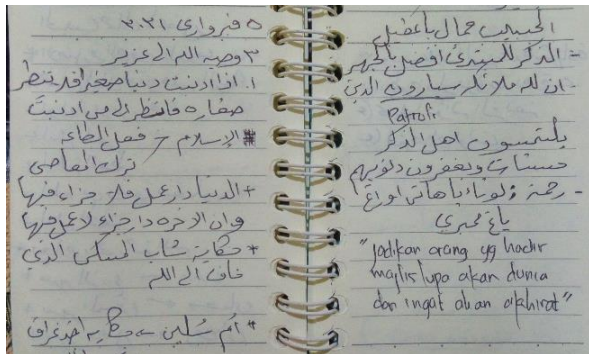
Alhamdulillah kajian kitab dilaksanakan setiap hari di waktu-waktu tertentu, mulai dari ba'da subuh ada kajian kitab mauidhotul mu'minin yang membahas tentang akhlak, kemudian ba'da dzuhur menyesuaikan jadwal sekolah anak-anak, ba'da ashar kajian diniyyah sesuai jenjang kelas, ba'da maghrib ada mengaji al-Qur'an, mukhtarul ahadits, sulam taufiq, bidayatul hidayah dan ba'da isya' ada adabus suluk, tafsir jalalain, uqudul lujain, jauhar maknun, burdah. Dari beberapa kajian yang diselenggarakan jadwal sesuai hari yang sudah ditentukan. Intinya di pondok proses pendidikannya bisa dikatakan 24 jam dikurangi istirahat tidur malam saja.

- b. Bagaimana tanggapan mengenai kajian tersebut terkait peningkatan nilai-nilai pendidikan agama islam bagi santri?

Alhamdulillah sangat banyak sekali nilai-nilai islami yang saya peroleh, terlebih saya yang latar belakang bukan dari madrasah melainkan dari sekolah umum sehingga banyak ilmu agama yang bisa saya ambil manfaat untuk kehidupan. Contoh saja dari kajian akhlak yang diselenggarakan ustadz huda, kajian tersebut menggunakan kitab mauidhotul mukminin yang isinya hampir keseluruhan membahas akhlak yang dicontohkan rosulullah. contoh lain dari segi kajian fikihnya menjelaskan tentang hukum-hukum dalam islam, fikih ibadah, muamalah dan lainnya. Contoh lain dari kajian akidahnya, yakni memantapkan keyakinan saya tentang ilmu ketuhanan, bagaimana mengagungkan Allah, bagaimana kita harus menghindari ajaran-ajaran yang menyimpang dari akidah ahlus sunah wal jamaah. intinya saya bersyukur bisa mondok dengan kanzanah keilmuaan yang diajarkan.

### Lampiran III

## HASIL KAJIAN YANG DIKUTI DAN DIAMATI LANGSUNG OLEH PENELITI



Lampiran IV

**DOKUMENTASI BERUPA FOTO**



Wawancara dengan Pengusaha sekaligus Ta'mir Masjid



Wawancara dengan K. Muhammad



Wawancara dengan Ust. Huda



Wawancara dengan Bp. Bambang



Wawancara dengan Ust Abd Qohhar



## Lampiran V

### DOKUMENTASI FOTO KAJIAN MASYARAKAT DAN SANTRI

JADWAL KEGIATAN PASCA SARJANA PONDOK PESANTREN DARUL FALAH Jl. PRONOYUDHO ARENG-ARENG KEL. DADAPREJO KEC. JUNREJO KOTA BATU				
HARI	WAKTU			
	BA'DA MAGHRIB	BA'DA ISY A	BA'DA SUBUH	BA'DA ASHAR
SENIN	TADARUS QUR'AN C.1	ADABUS SULUK F.4	JAWAHIRUL KALAM D.1	
SELASA	MUKHTARUL HADIS C.1	TAFSIR JALALAIN B.2	TAKLIM MUTAALIM B.1	
RABU	MAULID AD-DIBA'I E.3	UQUUDUL LILAIN B.2	MUKHTARUL HADIS C.1	MENYESUAIKAN
KAMIS	NASHOHUL DINYAH I	JAUHARUL MAKNUN B.2	HUIJAH ANWAJA D.1	
JUMAT	BIDAYATUL HIDAYAH A.1	BURDAH E.1	MUKHTARUL HADIS C.1	
SABTU	TADARUS QURAN E.2	MUTAMMIMAH F.4		
AHAD				

KODE DEWAN ASATID:  
A. HABIB JAMAL  
B. UST. AHMAD HUDA  
C. UST. M. SYIFAUDIN  
D. UST. H. ABDUL QOHAR  
E. UST. M. NASHIDIN  
F. UST. TOHA

KODE TEMPAT:  
1. MASJID  
2. MUSHOJA  
3. AULA  
4. ASRAMA PASCA

Jember, 01 Maret 2018  
Pengantar Pondok Putra Darul Falah  
U. Ahmad Huda, S. Ag



## BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Muhammad Kholilur Rohman  
NIM : 17770032  
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

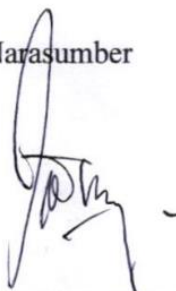
Telah melaksanakan wawancara dengan:

Nama : H. Suhardjito  
Jabatan : Ket. Tolmih & Pengusaha

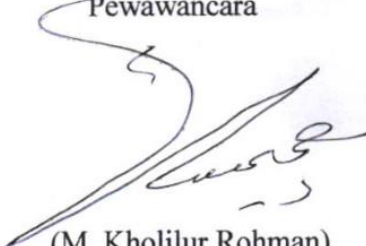
Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul **"Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu"**

Malang, 14 April 2019

Narasumber

  
(.....)

Pewawancara

  
(M. Kholilur Rohman)

## BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Muhammad Kholilur Rohman  
NIM : 17770032  
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

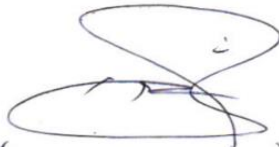
Telah melaksanakan wawancara dengan:

Nama : Ust. H. Muhammad .ns  
Jabatan : mudir ma'had "barakaat"

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul **"Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu"**

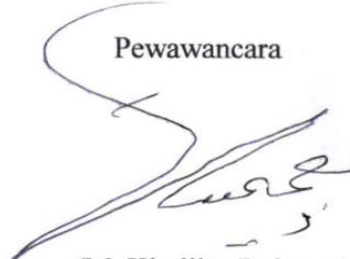
Malang, 14 April 2019

Narasumber



(.....)  
muhammad .ns

Pewawancara



(M. Kholilur Rohman)

## BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

## BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Muhammad Kholilur Rohman  
NIM : 17770032  
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Telah melaksanakan wawancara dengan:

Nama : Muhammad Abdul Gohar khasani  
Jabatan : Pengasah P.P. AL-MUKHTAR

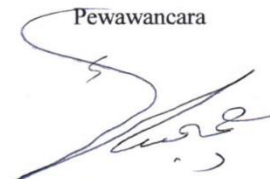
Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul **"Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu"**

Malang, 15 April 2020...

Narasumber

  
(M. Abdul Gohar Khasani)

Pewawancara

  
(M. Kholilur Rohman)



## BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Muhammad Kholilur Rohman  
NIM : 17770032  
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Telah melaksanakan wawancara dengan:

Nama : Bambang Schiawan  
Jabatan : Masyarakat.

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul **"Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu"**

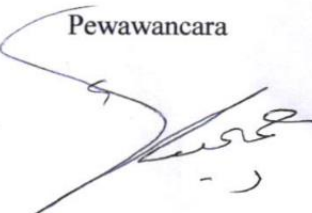
Malang, 13 April 2020

Narasumber



(Bambang Schiawan)

Pewawancara



(M. Kholilur Rohman)



## BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Muhammad Kholilur Rohman  
NIM : 17770032  
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan wawancara dengan:

Nama : M. Mahsun Marzuki  
Jabatan : Santri

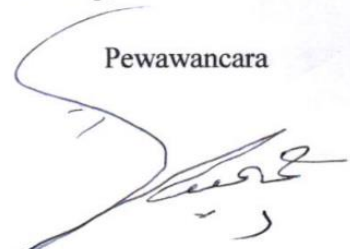
Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul **"Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu"**

Narasumber

  
(.....Marzuki.....)

Malang, 13 April 2020

Pewawancara

  
(M. Kholilur Rohman)

## BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Muhammad Kholilur Rohman  
NIM : 17770032  
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

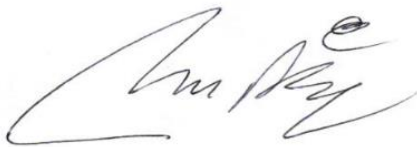
Telah melaksanakan wawancara dengan:

Nama : Gunggan Bata Jemmy  
Jabatan : Saur!

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul **"Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu"**

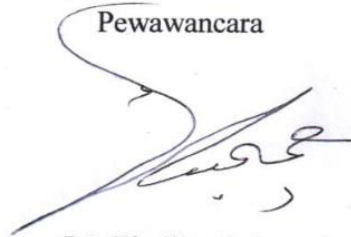
Malang, 13 Maret 2020

Narasumber



(Gunggan Bata Jemmy)

Pewawancara



(M. Kholilur Rohman)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-119/Ps/HM.01/04/2019

08 April 2019

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada  
Yth. Tokoh Masyarakat (Ulama')

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama	: Muhammad Kholilur Rohman
NIM	: 17770032
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Semester	: IV (Empat)
Pembimbing	: 1. Dr. Wahid Murni, M.Pd. Ak 2. Dr. H. Ach. Djalaluddin, Lc., M.A.
Judul Penelitian	: Sinergi Pengusaha dan Ulama' dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Kelurahan Dadaprejo-Batu

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



Direktur,

Mulyadi

## Lampiran VIII

### RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Muhammad Kholilur Rohman. Dilahirkan dari kedua orang tua yang bernama ayahanda Rubani dan ibunda Siti Khodijah di Kudus, Jateng pada tanggal 12 Nopember 1991. Penulis menempuh pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) 04 Mejobo Kudus tahun (1997-2003), Kemudian melanjutkan ke MI Qudsiyyah Kudus (persiapan dua tahun) hingga 2005. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke yayasan yang sama yakni MTs.Qudsiyyah Kudus tahun (2005-2008), dan MA.Qudsiyyah Kudus tahun (2008-2011), madrasah dimana pembelajaran masih kental dengan kajian kitab-kitab salafnya. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Non-formal di Ponpes Tebuireng Jombang tepatnya di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari (MAHA), Ma'had dimana pembelajaran menggunakan bahasa arab sebagai bahasa pengantar setiap harinya, Untuk pendidikan foramalnya, penulis mengambil jenjang Strata Satu (S1) di Universitas Hasyim 'Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang tahun 2011. Lulus pada tahun 2015 di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dengan predikat "MUMTAZ", kemudian melanjutkan pengabdian yang ditugaskan Ponpes Tebuireng ke daerah Cianjur, Jawa Barat sebagai dosen I'dad Ma'had Aly, Ma'had cabang dari Ponpes Tebuireng ke 6. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan S2 Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sejak masuk S2 penulis mengajar di salah satu sekolah dasar di Malang sampai saat ini. Motto hidup penulis **"Anda Bisa Karena Terbiasa"**.